

*SUBJECT CENTRED RESPONSIBILITY* STEPHEN K WHITE:  
KRITIK TERHADAP *DEEP ECOLOGY*

SKRIPSI

RAYI PUTRA  
070516049Y



UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT  
DEPOK  
JULI 2011

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : Rayi Putra**

**NPM : 070516049Y**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 5 Juli 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Rayi Putra  
NPM : 070516049Y  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Judul Skripsi : *Subject Centred Responsibility* Stephen K. White:  
Kritik Terhadap *Deep Ecology*

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

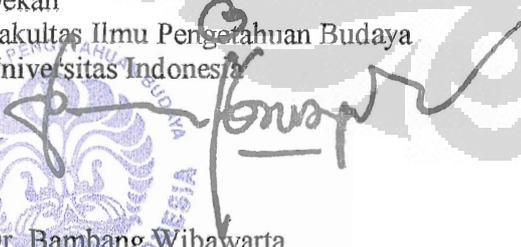
Ketua Dewan : Dr. Naupal (  )

Pembimbing : Herminie Soemitro, S.S., M.A. (  )

Penguji : M. Fuad Abdillah, M.Hum (  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 5 Juli 2011

Oleh  
Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

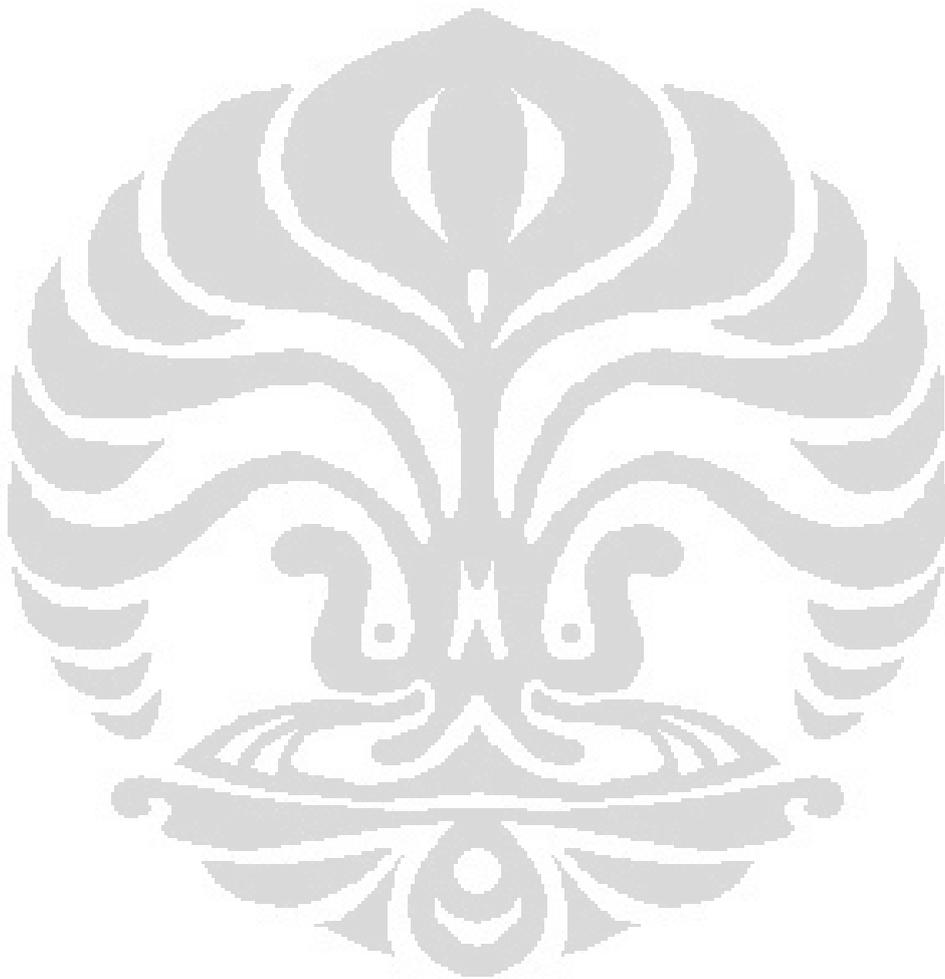
  
Dr. Bambang Wibawarta  
NIP : 131882265

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul **“Environmentalisme Stephen White: Kritik Terhadap Deep Ecology”** ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh pihak yang membacanya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dan juga mempersembahkan karya ilmiah ini kepada :

1. Allah SWT. Atas kekuatan, kesabaran, berkah, rahmah, juga hidayah yang telah dilimpahkanNya
2. Ibu herminie Soemitro selaku pembimbing skripsi. Peran Ibu herminie yang memberikan bimbingan akademis dan berbagi mengenai kehidupan sangat berharga bagi saya.
3. Seluruh Bapak, Ibu, Abang, Mbak, dan Mas dosen Filsafat UI yang telah memberi ilmu dan pengalaman berarti dalam menempuh pendidikan selama 6 tahun ini.
4. Yang tercinta keluarga Ayah, Bunda, Gaya, Anjani yg selalu memberikan cinta dan dukungannya.
5. Ria Zhafarina Hadju atas segala dukungan, cinta kasih, dan kritiknya.
6. Teman-teman Filsafat UI terutama angkatan 2005 yang telah mewarnai kehidupan penulis selama menimba ilmu di UI.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan saran dan kritik untuk masa yang akan datang. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi kalangan akademisi.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rayi Putra  
NPM : 070516049Y  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Departemen : Filsafat  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

*Subject Centred Responsibility* Stephen K White: Kritik Terhadap *Deep Ecology*

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 5 Juli 2011

Yang Menyatakan

  
( Rayi Putra )

## **Abstrak**

Kerusakan lingkungan adalah masalah besar yang kini dihadapi manusia. *Deep ecology* adalah jenis etika environmentalisme yang bereaksi terhadap kerusakan lingkungan dengan berusaha membuktikan alam memiliki nilai intrinsik. Gagasan *deep ecology* menjadi kontraposisi dari antroposentrisme. Padahal, antroposentrisme yang digagas oleh Stephen K White telah memperkenalkan dimensi tanggung jawab terhadap lingkungan dengan mengajukan konsep *subject centred responsibility*. Dengan demikian, dalam usaha menjaga lingkungan, konsep *subject centred responsibility* milik White dapat digunakan untuk mengkritik pandangan-pandangan etika *deep ecology*.

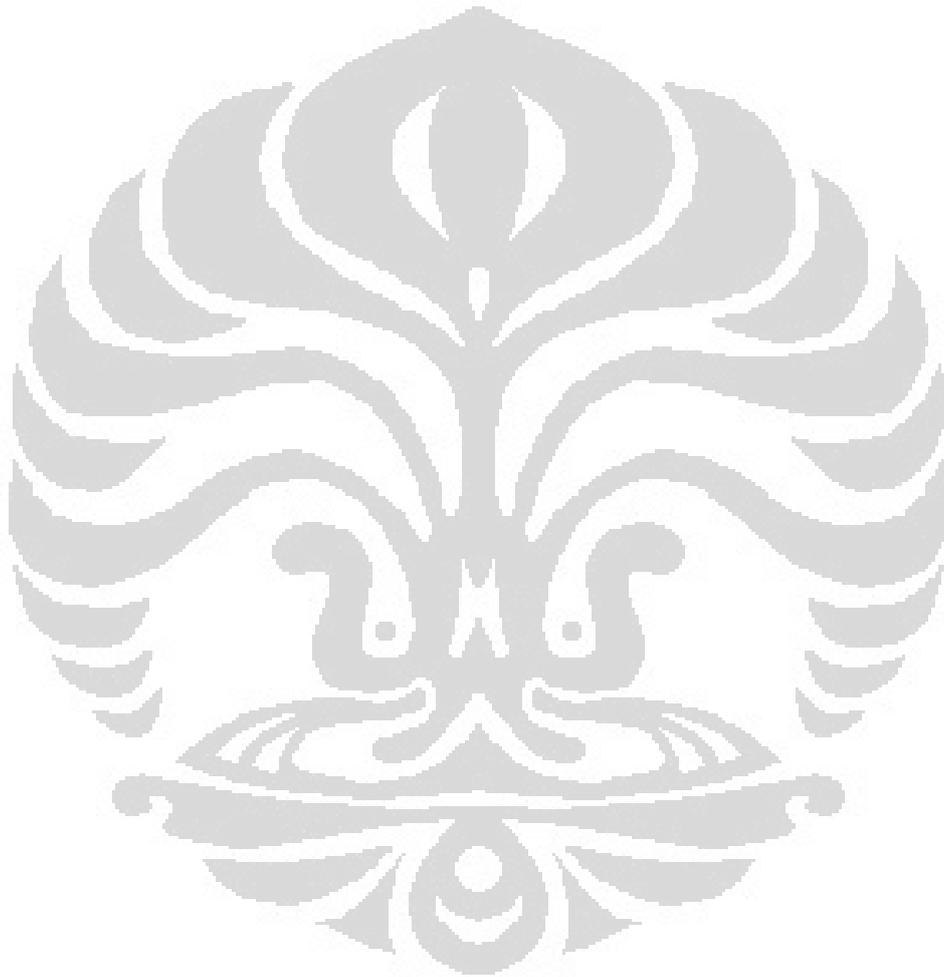
## **Abstrack**

Environmental destruction is a mass problem that mankind now faces. Deep ecology is a type of environmental ethic that reacts to environmental destruction by trying to emphasize that nature does have intrinsic value. The idea of deep ecology has become a contra of anthropocentrism. Meanwhile, anthropocentrism that was formulated and presented by Stephen K White introduced a dimension of responsibility towards the environment through the concept of subject centered responsibility. Thus in an effort to protect the environment, the concept of subject centered responsibility by White can be used to criticize ethical views on deep ecology.

## DAFTAR ISI

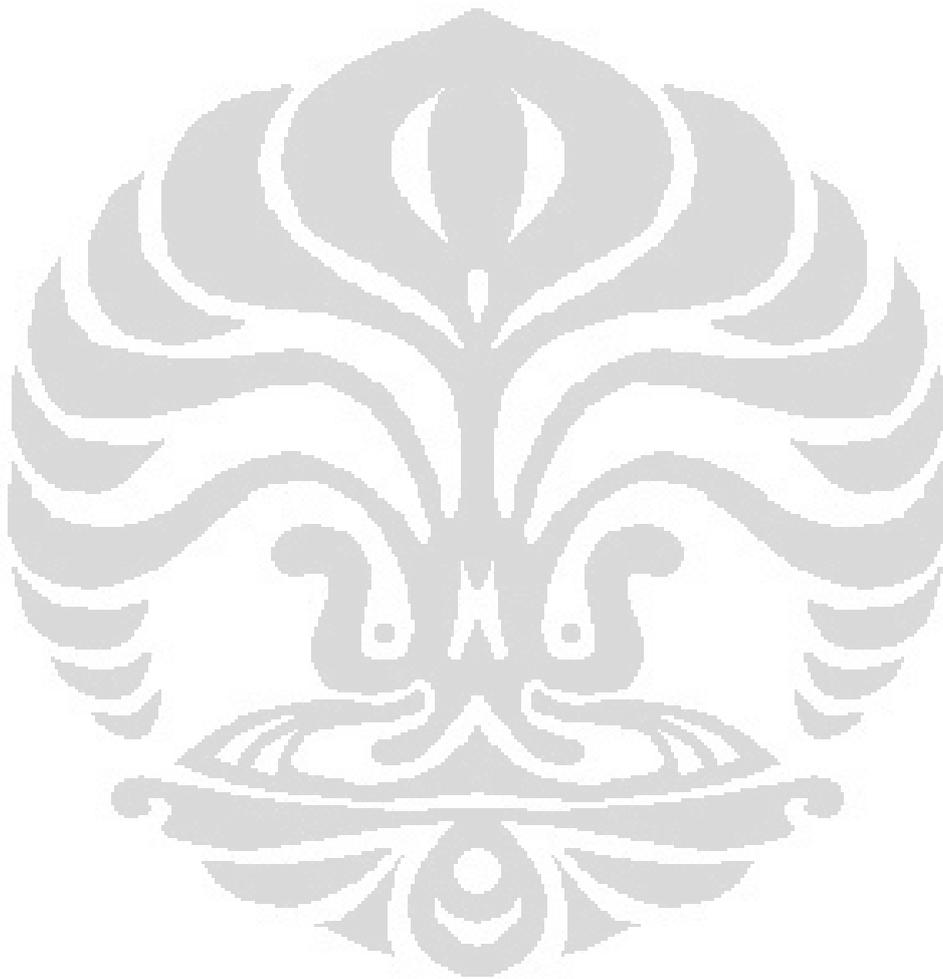
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
<b>Bab 1 Pendahuluan</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 <i>Thesis Statement</i>	6
1.4 Metode	7
1.5 Kerangka Teori	7
1.6 Tujuan Penelitian	9
1.7 Sistematika	10
<b>Bab 2 Environmentalisme dan <i>Deep Ecology</i></b>	
2.1 Pandangan Environmentalisme dan <i>Deep Ecology</i> Terhadap Alam	10
2.1.1 Biosentrisme	21
2.1.2 Ekosentrisme	24
2.2 <i>Global Warming</i>	30
2.3 Tantangan Lingkungan	31
2.4 Menuju Tindakan Praktis	37
2.5 Catatan Penyimpul Bab 2	39
<b>Bab 3 Etika Ke Politik</b>	
3.1 Subjek Dalam Filsafat	40
3.2 Etika	48
3.3 Persoalan Ekologi	50
3.4 Membentuk Etika Diskursif	59
3.5 Environmentalisme Sebagai Advokasi Politis Antroposentrisme	63
3.6 Catatan Penyimpul Bab 3	67
<b>Bab 4 <i>Subject Centred Responsibility</i></b>	
4.1 Persoalan Ekologi dan Tanggung Jawab Subjek Rasional	66
4.2 Pandangan Stephen White mengenai <i>Subject Centred Responsibility</i>	77
4.3 Perbandingan <i>Subject Centred Responsibility</i> dengan <i>Deep Ecology</i>	81

4.4 Catatan Penyimpul Bab 4	86
<b>Bab 5 Penutup</b>	
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	91
5.3 Refleksi Kritis	92
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>9</b>



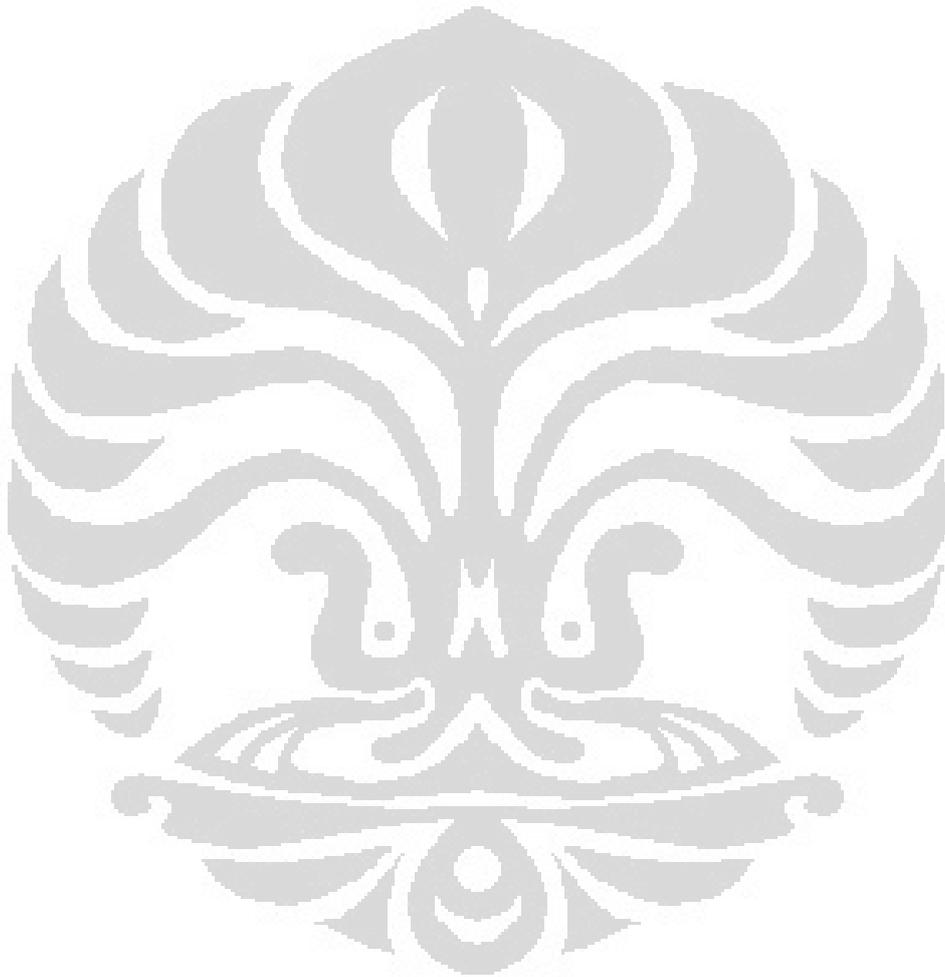
## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perbandingan *Subject Centred Responsibility* dan *Deep Ecology* .....41



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tingkat Polusi.....	26
--------------------------------	----



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Bagian kulit bumi—yang biasa disebut biosfer—adalah wilayah di mana kehidupan dan unsur-unsur kehidupan berlangsung. Dalam sejarah semesta dan bumi, biosfer adalah tempat yang paling sesuai untuk kehidupan berdasarkan susunan komposisi kimiawinya. Mereka yang percaya pada teori penciptaan semesta beranggapan bahwa Tuhan telah menentukan biosfer sebagai ruang bagi kehidupan manusia. Sementara, mereka yang percaya pada evolusi pun beranggapan bahwa secara kebetulan biosfer sangat cocok dengan kehidupan. Beberapa kelompok ilmuwan kini tengah menghitung peluang adanya tempat yang memiliki unsur-unsur kehidupan seperti biosfer kita pada bagian lain alam semesta. Sementara itu, peran manusia sangat vital di dalam kehidupan karena ia mampu membuat putusan yang berpengaruh terhadap alam.

Dalam sejarah pemikiran, antroposentrisme—yakni pandangan bahwa manusia sebagai pusat—dimulai sejak Sokrates menekankan dialog. Pemikiran ini sempat terbenam ketika dogma-dogma agama menjadikan Tuhan sebagai pusat dari setiap penyelidikan pemikiran. Renaissans, pada abad 15, telah menjadi momentum kembalinya manusia sebagai pusat dari segala penyelidikan dan pengetahuan. Manusia memperoleh kembali otoritas pengetahuan. Descartes mula-mula menegaskan keberadaan manusia dengan kegiatan pengetahuan. Sejak itu, manusia adalah *subject-centred* dalam sejarah. White, melalui Habermas, nantinya memperluas pengertian manusia sebagai *subject-centred-reason*. Frasa ini bermaksud menjelaskan bahwa manusia menjadi pusat karena kapasitas rasio.

Semenjak ilmu pengetahuan berkontribusi melahirkan teknologi mutakhir, ekonomi mendapatkan raut wajah baru, suatu wajah eksploitatif. Kemunculan mesin-mesin revolusioner memberi bidikan baru bagi ekonomi, salah satunya

minyak. Mesin-mesin itu butuh minyak sehingga ladang-ladang minyak adalah sumber komoditas baru yang akan terus-menerus diserap habis dalam kegiatan perekonomian. Populasi yang meledak menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru akan tempat tinggal dan pangan. Kayu-kayu diangkut dari hutan-hutan yang merupakan sumber oksigen kehidupan manusia. *Illegal logging* menjadi topik dalam pembicaraan di media massa. Kerusakan hutan menyebabkan *global warming* semakin nyata. Dapat dikatakan kini ekonomi harus bertarung dengan persoalan ekologi. Eksploitasi perut bumi dengan penambangan massif dan kerusakan hutan tentu mengubah harmoni biosfer sebagai tempat hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Refleksi etis kini harus menjadi strategi dalam perencanaan bangunan kehidupan berbasis kepedulian ekologis.

Tidak selamanya cerita menjadi indah. Kemajuan manusia kini berujung juga pada menurunnya mutu kehidupan. Biosfer menjadi terancam dengan ekspansi industri dan tingkah laku manusia yang serba instan. Kerusakan hutan, menurunnya jumlah spesies, rusaknya padang rumput Kanada akibat penambangan ekspansif minyak bumi, polusi udara, polusi air, rusaknya rantai makanan, dan ancaman radiasi serta *global warming*, telah menjadi tema-tema yang mengiringi segala kemajuan kita. Problem etis mewarnai kemajuan kita.

Salah satu kekhawatiran global adalah mengenai *global warming* (pemanasan global). Beberapa laporan riset menunjukkan peningkatan suhu lapisan bumi yang semakin tinggi dari tahun ke tahun. Indikator fisik yang mudah dilihat adalah menyusutnya luas kutub bumi akibat meleleh. Bisa dipastikan bahwa lenyapnya kutub bumi akan menjadi bencana bagi kehidupan, tidak hanya manusia, tetapi juga sebagian besar spesies di muka bumi. Karbonmonoksida (CO) yang terus menerus dilepas ke atmosfer oleh industri dan asap kendaraan bermotor terus menghasilkan efek rumah kaca. Panas bumi tidak terlepas karena tidak mampu menembus lapisan tebal karbon di selimut udara bumi. Dampak dari *global warming* bisa juga dilihat dari mulai langkanya beberapa spesies, seperti beberapa jenis katak, yang jelas akan mengganggu ekosistem dan berdampak juga pada manusia. Kekhawatiran terhadap rusaknya ekologi inilah yang mendorong

manusia mulai memikirkan alternatif terhadap gagasan mereka mengenai dunia.

Environmentalisme, kadang disebut sebagai *environmental philosophy* (filsafat lingkungan), merupakan studi kritis terhadap konsep hubungan antara manusia (*human beings*) dengan lingkungan non-manusia. Gagasan utama ini diungkap secara lebih jelas di dalam *deep ecology* (etika lingkungan) yang menunjukkan adanya signifikansi normatif di dalam hubungan antara manusia dan lingkungan. Dalam sejarahnya, relevansi hubungan ekologi dengan manusia sudah diakui setidaknya semenjak Charles Darwin, seorang biolog besar Inggris abad ke-19. Sementara, ulasan yang baik mengenai tanggung jawab manusia terhadap wilayah mereka diungkap di dalam beberapa buku seperti *Silent Spring* (1962) karya Rachel Carson dan *Animal Liberation* (1975) karya Peter Singer yang telah merebut perhatian lebih besar.

Pemikiran environmentalisme menjangkau luas wilayah tindakan manusia dan mempraktikkannya di dalam ilmu pengetahuan, institusi sosial, dan teknologi industri. Manifestasi gagasannya bermacam-macam. Ada yang mengajukan gagasan bahwa manusia sebenarnya adalah bagian komunitas biotik dan bukan memilikinya. Begitu juga, ada yang mengidentikkan manusia dengan dunia non-manusia, yang disebut *deep ecology*. Bahkan, ekofeminisme sebenarnya juga berada di dalam wilayah environmentalisme. Jantung environmentalisme ada dalam usaha menjelaskan dunia alamiah. Dalam pandangan mereka, isu lokal lingkungan mesti menjadi isu global. Perdebatan mereka umumnya adalah perdebatan antara hari ini dan masa depan, manusia dan non-manusia, individu dan publik dunia. Environmentalisme juga meneliti prospek hubungan ekonomi dan ekologi yang lebih baik. Environmentalisme menginspirasi kehidupan dunia belakangan ini. Isu lokal lingkungan segera menjadi isu global. Setiap ada problem serius lingkungan di tingkat lokal, maka segera menjadi urusan bersama. Kepedulian terhadap lingkungan mulai menembus batas-batas teritori wilayah negara.

Tidak kurang, jutaan Dolar Amerika Serikat telah didistribusikan untuk

**Universitas Indonesia**

berbagai program penyelamatan lingkungan. LSM-LSM yang bergerak di bidang lingkungan tidak kurang bekerja keras untuk mempromosikan berbagai hal yang dianggap bisa menyelamatkan kehidupan melalui penyelamatan lingkungan. Dalam bidang pemikiran, diajukan gagasan baru yang akan merobohkan antroposentrisme karena telah dianggap sebagai dasar yang menyebabkan segala kerusakan habitat. Environmentalisme adalah gagasan baru yang dianggap perlu untuk dijadikan kerangka kerja bagi setiap gagasan yang akan diwujudkan menjadi tindakan oleh manusia.

Ada dua pandangan dunia (*worldview*) tradisional yang disebut Newtonian dan Cartesian. Pandangan ini semakin nyata kala revolusi ilmu pengetahuan terjadi pada abad 17 dan 18, meskipun telah memiliki akar sejarah dalam masa Yunani klasik. Disebut Newtonian karena dunia dipandang atomistik dan mekanistik; Cartesian sebab bersifat dualistik.

Menurut sudut pandang Newtonian, dunia alamiah terbuat dari atom-atom partikel, yang merupakan unit independen satu sama lain. Seluruhnya dibangun seperti mesin yang murni mekanistik. Dalam pandangan ini jelas bahwa dunia tidak ubahnya mesin yang bekerja mekanistik dan tunduk pada hukum-hukum alamiah tertentu. Penemuan gravitasi oleh Newton juga merupakan usahanya untuk menunjukkan adanya hukum-hukum universal.

Sementara itu, pandangan Cartesian menganut dualisme antara yang fisik dan mental. Yang mental dan yang fisik berbeda secara substansial, karena mereka memang berbeda dalam esensinya. Pikiran adalah mental karena tidak punya keluasan sebagaimana tubuh fisik yang menempati ruang. Sumbangan gagasan Cartesian ini adalah memberi sifat transenden pada pikiran, yang nantinya meneguhkan bahwa manusia sebagai satu-satunya makhluk yang pikirannya tidak mesti terikat pada sejarah. Pengetahuan manusia semacam sesuatu yang membuatnya unggul dan tidak terkotori oleh sejarah. Semangat antroposentris didorong oleh pikiran Descartes.

Bila pandangan tradisional itu menekankan pemisahan antara subjek manusia dengan yang bukan manusia (dalam hal ini lingkungan), maka gagasan yang dikembangkan *deep ecology*, sebagai salah satu bentuk environmentalisme, adalah kesatuan antara subjek (manusia) dengan objek (lingkungan ekologis). Bahkan secara radikal bisa dibilang tidak ada lagi pemisahan subjek dan objek dalam hubungan manusia dengan non-manusia. Ada kesalinghubungan (*interconnectedness*) antara manusia dengan alam lingkungannya.

Dalam beberapa varian pemikiran environmentalisme, kesalinghubungan ini memiliki beberapa perbedaan cara pandang. Namun, dapat dikatakan bahwa secara umum mereka mengajukan interpretasi holistik (menyeluruh) terhadap manusia dan alam. Interpretasi holistik ini pun bisa dipahami dalam dua cara. *Pertama*, saya menilai alam sebagai sebuah ekstensi (perluasan) dari diri saya. Konsekuensi filosofisnya adalah bahwa kepentingan alam tidak bisa dibedakan dengan kepentingan diri saya. Atau dengan kata lain, kepentingan alam adalah kepentingan saya. *Kedua*, saya menilai diri saya sebagai sebuah hasil pertumbuhan atau ekspresi dari alam, semacam sebuah fenomena yang murni alamiah. Atau bisa dikatakan juga bahwa saya adalah alam yang memanusia.

## 1.2. RUMUSAN MASALAH

Environmentalisme adalah reaksi terhadap antroposentrisme. Salah satu versi environmentalisme adalah *deep ecology* Arne Naess. Naess mengajukan gagasan bahwa alam setara dengan manusia sebagai subjek etika karena memiliki nilai intrinsik. Sementara itu, penulis menguraikan konsep *subject-centred-responsibility* White yang bisa dikatakan adalah satu versi antroposentrisme. Lantas, terhadap keduanya, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa itu environmentalisme? Apa itu *deep ecology*? Apa pkiran-pikiran dan isu-isu utama dalam keduanya?
2. Apakah muatan etika untuk menjaga alam perlu memiliki ontologi yang

dinyatakan environmentalisme dan *deep ecology*?

3. Bagaimana menghasilkan *subject-centred-reason* yang juga merupakan *subject-centred-responsibility* terutama terhadap alam, merupakan etika yang memenuhi untuk mendorong tindakan-tindakan politis untuk menjaga alam?
4. Kritik apa yang bisa dihasilkan dari antroposentrisme White (*subject-centred-responsibility*) dengan environmentalisme Naess (*deep ecology*)?

### **1.3. THESIS STATEMENT**

*Deep ecology* adalah salah satu jenis environmentalisme yang memberikan reaksi terhadap kerusakan lingkungan dan berusaha membuktikan bahwa ada nilai intrinsik di alam sehingga tindakan praktis bisa lebih menguntungkan alam. Gagasan ini kontra terhadap keunggulan rasionalitas manusia. Sementara itu, antroposentrisme yang digagas White mengenai *subject-centred-responsibility* sudah memiliki dimensi tanggung jawab terhadap alam seperti yang dilakukan oleh environmentalisme. Dengan demikian, *subject-centred-responsibility* White dapat digunakan untuk menerangkan kritik terhadap *deep ecology*.

### **1.4. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah deskripsi-analisis terhadap sumber-sumber kepustakaan. Dengan pendekatan kualitatif, penyusunan penelitian ini berusaha mendeskripsikan konsep-konsep dan teori-teori terkait topik untuk kemudian dianalisa sehingga didapatkan pendekatan baru terhadap konsep atau teori yang ada.

### **1.5. KERANGKA TEORI**

Secara umum, penelitian ini menggunakan lensa metaetika, yakni berusaha menemukan dan menentukan jenis etika yang bisa diambil terhadap persoalan ekologi. Metaetika dipilih karena memungkinkan subjek etika dibahas melalui

kerangka yang lebih luas, sehingga memungkinkan terjadinya peralihan dan kritisisme terhadap pandangan etika yang banyak dianut. Artinya, secara khusus memungkinkan pembacaan baru terhadap *deep ecology*.

Metaetika adalah sebuah peralihan perhatian di dalam filsafat moral yang muncul sebagai respon terhadap etika terapan. Metaetika dimaksudkan sebagai seluruh upaya untuk menganalisa mengenai bagaimana etika bekerja. Jadi, bidang ini terletak di lapisan berbeda dari etika. Di dalam usahanya, metaetika mengklasifikasi teori-teori etika di dalam sejumlah cara dan menginvestigasi hubungan-hubungan logis di antara teori-teori yang ada tersebut.

Metaetika juga memusatkan diri dalam analisa bahasa dari konsep-konsep yang umum digunakan di dalam teori-teori etika, seperti kebaikan dan kebenaran. Di dalam cara pandang yang lebih luas, spektrum metaetika mencakup perhatian khusus kepada hubungan antara fakta dan nilai, deskripsi dan preskripsi, serta riil dan ideal.

Metaetika dibedakan ke dalam tiga jenis problem. *Pertama*, problem makna putusan moral. *Kedua*, problem hakikat putusan moral. *Ketiga*, bagaimana putusan moral didukung atau dipertahankan. Pertanyaan pertama menyangkut teori nilai, yakni mengenai pengertian dari baik, buruk, benar, dan salah. Problem kedua menyangkut pertanyaan apakah putusan moral itu bersifat universal atautkah partikular. Sementara, problem ketiga menyangkut persoalan bagaimana kita bisa tahu bahwa sesuatu itu benar atau salah.<sup>1</sup>

Sementara menurut AJ. Ayer sebagaimana disebutkan di dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, metaetika adalah usaha untuk memahami dimensi metafisika, epistemologi, semantik, psikologi, presuposisi, komitmen pemikiran moral, perbincangannya, dan praktiknya. Metaetika adalah wilayah yang sangat luas yang penuh dengan berbagai pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu

---

1 Garner, Richard. 1967. *Moral Philosophy: A Systematic Introduction to Normative Ethics and Meta-ethics* (New York: Macmillan), hal. 215.

mencakup apakah moralitas itu adalah perkara “rasa” dan bukan kebenaran? Apakah pendirian moral bersifat relatif? Apakah ada fakta moral? Jika ada fakta moral, dari manakah asalnya?<sup>2</sup>

Metaetika mengeksplorasi hubungan antara nilai, rasionalitas tindakan, motivasi manusia, dan mempertanyakan bagaimana standar moral mampu mendorong kita untuk melakukan sesuatu atau mencegah kita melakukan sesuatu. Penelitian skripsi ini akan mengambil wilayah metaetika karena memungkinkan penulis untuk menganalisa, membandingkan, dan menilai alasan-alasan teoretis di balik *deep ecology*. Juga, akan terbuka kemungkinan untuk mengajukan suatu terobosan baru di dalam memahami etika lingkungan.

#### 1.6. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan penjelasan bahwa spekulasi teoretis *deep ecology* tidak diperlukan untuk menyelesaikan problem lingkungan. Yang diperlukan adalah mengajukan konsep antroposentris yang memiliki dimensi tanggung jawab.
2. Membuktikan bahwa asumsi *deep ecology* mengenai nilai intrinsik tidak kuat dan tidak berdasar.
3. Memberikan alur pemikiran bagaimana semua usaha global menjaga alam dapat bersumber dari filsafat dan etika sebelum mewujudkan dalam bentuk praktik.
4. Menyelesaikan jenjang sarjana humaniora program filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

---

<sup>2</sup> <http://plato.stanford.edu/entries/metaethics/> diakses pada 18 Mei 2011

## 1.7. SISTEMATIKA

### Bab I           Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah environmentalisme dan antroposentrisme, merumuskan permasalahannya, *thesis statement*, metode, tujuan, dan sistematika penulisan. Dalam bab ini akan terungkap dasar-dasar penelitian skripsi yang akan dijelaskan di dalam bab-bab selanjutnya.

### Bab II           Environmentalisme dan *Deep Ecology*

Bab ini membahas definisi environmentalisme dan tanggung jawab antroposentrisme terhadap lingkungan ekologis. Environmentalisme adalah jenis etika praktis yang seringkali digunakan dalam advokasi penyelamatan lingkungan. Beberapa asumsi dasarnya akan penulis urai secara mendalam. Kemudian, penulis memproblematisir beberapa konsep kunci *deep ecology* seperti *intrinsic-value* di dalam alam atau lingkungan.

### Bab III         Etika ke Politik

Bab ini menerangkan bagaimana setiap gerakan politik untuk merawat lingkungan bersumber dari bidang etika. Dalam bab ini penulis akan banyak membahas dimensi subjektivitas yang menjadi tema sentral dalam perbincangan etika.

### Bab IV         *Subject Centred Responsibility* dan Kritik terhadap *Deep Ecology*

Bab ini membahas bagaimana rasionalitas pencerahan telah menghasilkan kemajuan sekaligus kerusakan lingkungan. Di dalam bab ini penulis akan mengulas sedikit mengenai kerusakan lingkungan. Kemudian, penulis membahas konsep *subject centred responsibility* yang digagas Stephen K. White yang menunjukkan bahwa ada dimensi tanggung jawab di dalam konsep rasio. Di akhir bab, penulis akan membuat kritik terhadap *deep ecology* melalui cara pikir White.

### Bab V           Penutup

Bab ini adalah bab penutup yang akan penulis isi dengan kesimpulan sederhana dan saran-saran terkait dengan penelitian sejenis. Selain itu di akhir penulisan, akan diajukan beberapa pertanyaan kritis-reflektif.

## BAB 2

### ENVIRONMENTALISME DAN *DEEP ECOLOGY*

*“Que ser, ser  
Whatever will be will be  
The future’s not ours to see  
Que ser, ser”*

-Jay Livingston dan Ray Evans-

Dalam bab ini, penulis akan membicarakan environmentalisme dan *deep ecology*. Penulis akan mengawali dengan mengurai pandangan environmentalisme terhadap alam. Hal ini penting untuk menentukan kedudukan alam di dalam perbincangan etika. Kemudian, penulis secara khusus akan membahas isu *global warming* sebagai salah satu ancaman lingkungan yang semakin menjadi-jadi dewasa ini. Khusus mengenai tantangan lingkungan secara umum akan penulis urai sebelum pada akhirnya penulis menguraikan soal tindakan praktis etika lingkungan.

#### 2.1. PANDANGAN ENVIRONMENTALISME DAN *DEEP ECOLOGY* TERHADAP ALAM

Apakah merupakan tindakan yang dapat diterima secara moral bagi petani di negara non-industrial untuk mempraktikkan teknik-teknik pembakaran untuk membuka lahan pertanian mereka? Sama dengan perusahaan pertambangan yang membuka hutan untuk kawasan penambangan. Apakah nilai dari kemanusiaan sebanding dengan lingkungan alamiah? Seringkali disebut bahwa adalah salah secara moral bagi manusia untuk mencemarkan dan menghancurkan bagian-bagian dari lingkungan alamiah dan mengkonsumsi dalam proporsi raksasa sumber daya alam bumi. Jika itu benar-benar salah, itu tidak lain karena

Universitas Indonesia

lingkungan alamiah yang baik bersifat esensial terhadap keberadaan manusia. Atau apakah itu salah karena lingkungan alamiah memang punya nilai intrinsik mereka sendiri sebagaimana diklaim oleh biosentrisme? Hal-hal dan pertanyaan inilah yang menjadi tema dari environmentalisme. Terutama, terkait dengan kenyataan dewasa ini yang memperlihatkan begitu banyaknya kerusakan terjadi di bumi tempat tinggal manusia.

Dalam kajian dalam literatur environmentalisme, terdapat distingsi antara nilai instrumental dan nilai intrinsik. Keduanya begitu diperhitungkan dalam kajian environmentalisme. Nilai instrumental berpendapat bahwa nilai dari segala sesuatu itu adalah sarana untuk tujuan tertentu. Sementara, nilai intrinsik berpendapat bahwa nilai dari sesuatu itu karena ia menjadi tujuan pada dirinya sendiri. Sebagai contoh, beberapa buah-buahan punya nilai instrumental bagi kelelawar yang memakannya. Dalam hal ini nilai buah itu adalah sebagai sarana untuk keberlangsungan hidup sang kelelawar. Bagaimanapun juga, tidak banyak diakui secara luas bahwa buah-buahan punya nilai akhir pada dirinya sendiri. Sementara manusia, senada dengan pandangan Immanuel Kant, dianggap tujuan pada dirinya sendiri dan itu artinya manusia tidak bersifat instrumental.

Contoh lain adalah beberapa tanaman liar barangkali punya nilai instrumental karena menghasilkan komposisi untuk beberapa jenis obat bagi manusia. Tetapi, jika tanaman juga memiliki nilai pada dirinya sendiri secara independen tidak tergantung pada kegunaannya bagi kesehatan manusia, maka tanaman itu punya nilai intrinsik. Oleh karena secara intrinsik bernilai, yang mana merupakan kebaikan pada dirinya sendiri, maka secara umum diakui bahwa sesuatu yang memiliki nilai intrinsik mampu menghasilkan *prima facie* kewajiban moral langsung pada bagian dari agen moral. Nilai intrinsik ini sangat krusial dalam *deep ecology* sebagai salah satu versi environmentalisme.

Perhatikan apa yang dimaksud nilai intrinsik oleh Arne Naess berikut:

*“To translate egenverdi as ‘intrinsic value’ makes the term sound somehow unnatural: it is ‘own value’ that is meant, value in itself. Many ecophilosophers have difficulty with this notion, especially in the light of what has been said about our selves and the*

**Universitas Indonesia**

*connections to the Self of nature. What, then, actually exists independent from us? The value is not so much independent from us as independent from our valuation - be it material or aesthetic in nature. Gestalt entities in nature are things to be respected for their own sakes, simply because they are there and near to us. Like friends - we should never use them only as a means to something else. To do so is superficial, seeing only surface interactions. It is intuitively obvious to see the own-ness, intrinsicity, egenkap (own- shape, quality) of nature and of friends, but one can easily forget it in interaction. We tend to lose friends if we act that way too long. The same could happen with nature.”<sup>1</sup>*

Banyak perspektif etika Barat, bagaimanapun, adalah antroposentris atau manusia-sentris dalam cara mereka menilai bahwa nilai intrinsik hanyalah milik manusia saja. Atau, mereka secara signifikan memberi jumlah besar nilai intrinsik itu kepada manusia sendiri dan kepada selain manusia sebagai cara untuk memproteksi kebutuhan manusia itu sendiri. Aristoteles dalam buku *Politik*, menyatakan bahwa alam telah membuat segala sesuatu demi manusia, dan nilai bagi yang bukan manusia itu hanyalah instrumental. Di *Bible* dalam kitab *genesis* disebutkan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia dalam pencitraan dia sendiri.

Ketika environmentalisme muncul sebagai sebuah disiplin filsafat baru dalam permulaan tahun 1970-an. Dalam tempat *pertama*, ini mempertanyakan asumsi moral superioritas manusia untuk anggota dari spesies lain di bumi. *Kedua*, ini melakukan investigasi kemungkinan argumen rasional untuk memperlakukan nilai intrinsik untuk lingkungan alamiah dan semua yang bukan manusia. Gagasan semacam ini sangat menonjol dalam pemikiran *deep ecology* Arne Naess.

Arne Naess yang lahir pada 1912 adalah seorang profesor filsafat di Oslo antara 1939 dan 1970. Naess berperan dalam berkontribusi terhadap penguatan posisi filsafat di kehidupan akademik Norwegia. Selama pendudukan Jerman pada 1940-1945, Naess memainkan peran penting dan aktif dalam gerakan penolakan

---

<sup>1</sup> Arne Naess. 1989. *Ecology, Community and Lifestyle* (Edinburgh: Cambridge University Press), hal. 11.

pendudukan. Naess juga menjadi pusat dan inspirasi sekelompok mahasiswa filsafat dan ilmu sosial yang dikenal sebagai *Oslo School* yang anggotanya menjadi berpengaruh kemudian hari. Setelah pensiun dari kedudukan sebagai profesor, Naess mulai menjadi pendukung sebuah versi filsafat lingkungan yang dikenal sebagai *deep ecology*. Dia selalu mengagumi Spinoza dan menilai Spinoza sebagai inspirator dalam filsafatnya.

Mengambil bentuk dan model filsafat environmentalis umumnya, gerakan *deep ecology* menekankan pada cara-cara di mana manusia dapat dan wajib untuk memperluas konsep diri mereka melalui sebuah jaringan kerja yang terhubung dengan makhluk lain. Diri manusia bukan sesuatu yang ditemukan dari dalam kulitnya, melainkan dilihat sebagai satu struktur atomik di antara seluruh struktur atomik lainnya di alam.<sup>2</sup>

*Deep ecology* yang terlahir di Skandinavia, adalah sebuah hasil dari diskusi mendalam antara Arne Naess dengan rekannya Sigmund Kvaløy dan Nils Faarlund. Menurut Naess, gerakan ekologi environmentalis yang dangkal adalah perjuangan melawan polusi dan menipisnya sumber daya alam dengan tujuan utamanya meningkatkan kesehatan di negara-negara dunia ketiga.

*“The shallow ecological movement often presents technical recommendations for reform, for example, technical pollution abatement and reduced consumption in the Third World countries. The deep movement is global, and ecologism is then always a threat- perhaps not in conscious philosophical inquiries, but in more careless generalisations in the heat of a debate.”*<sup>3</sup>

Sementara, *deep ecology* kontras dengan pandangan tersebut. Menurut Naess, *deep ecology* mengusahakan gagasan *biospheric egalitarianism* yakni sebuah gagasan yang percaya bahwa semua makhluk hidup adalah sama dan setara dalam memiliki nilai hak-haknya dan independen dari kegunaannya bagi manusia. *Deep ecology* sangat respek terhadap nilai intrinsik. Secara nyata, ini

<sup>2</sup> Lihat Arne Naess. 1989. *Ecology, Community and Lifestyle* (Edinburgh: Cambridge University Press), 50-53.

<sup>3</sup> *ibid.*, 40.

ditunjukkan dengan sikap-sikap seperti tidak menyebabkan kerusakan yang tidak perlu pada alam.

*“Furthermore, deep ecology also endorses what Naess calls the ‘relational, total-field image’, understanding organisms (human or otherwise) as ‘knots’ in the biospherical net, the identities of which are defined in terms of their ecological relations to each other. Naess maintains that the ‘deep’ satisfaction that we receive from close partnership with other forms of life in nature contributes significantly to our life quality.”<sup>4</sup>*

Posisi yang berkembang dari Naess ini fokus pada kemungkinan mengidentifikasi ego manusia dengan alam. Ide ini pada dasarnya dilakukan dengan identifikasi alam dan memperluas batas-batas diri manusia. *Self-respect* pada akhirnya diartikan sebagai ekstensifikasi subjek. Diri yang lebih luas dari manusia adalah diri ekologis, yang juga memiliki nilai-nilai mendasar. Konsekuensinya, respek dan perhatian pada diri sendiri juga adalah respek dan perhatian pada lingkungan alamiah yang telah diidentikkan dengan diri sendiri. Realisasi diri, dengan kata lain, adalah koneksi ulang dari manusia individual dengan lingkungan alamiah. Satu gagasan dalam sejarah filsafat yang mendahului gagasan Naess ini adalah romantisisme JJ Rousseau yang terkenal dengan motto *back to nature*. Naess sendiri menilai pendahulu gagasannya adalah Spinoza.

Gagasan Naess sebenarnya juga muncul sebagai gabungan dengan gagasan *land ethic* Leopold. Tetapi, Naess mengkhawatirkan implikasi politik totalitarian yang terkandung di dalam pikiran Leopold, yakni pada posisi bahwa kepentingan-kepentingan individual seharusnya disubordinasi terhadap kebaikan holistik dari komunitas biotik bumi. Hal inilah yang tidak disetujui Naess dan mendorongnya merumuskan sendiri gagasannya yang kemudian dinamakannya sebagai *deep ecology*.

Beberapa kritikus memang ada yang menilai bahwa *deep ecology* Naess itu tidak lebih dari perluasan demokrasi sosial versi utilitarianisme yang

---

<sup>4</sup> Taylor Zimmerman. *Deep Ecology* (Philosophy Today Journal), hal. 5.

memperhitungkan kepentingan-kepentingan manusia dalam cara yang sama dengan kalkulasi kepentingan seluruh makhluk hidup. Kritik keras pada Naess adalah anggapan bahwa Naess gagal menerangkan secara detail bagaimana membuat masuk akal gagasan bahwa tiram, gurita, bakteri, dan sebagainya, memiliki kepentingan-kepentingan yang secara moral relevan dengan manusia.

Gagasan egalitarianisme biosfer oleh Naess dimodifikasi pada tahun 80an dan menuju pada klaim yang lebih lunak bahwa perkembangan manusia dan selain manusia memiliki nilai pada dirinya sendiri. Naess kemudian mendeklarasikan bahwa jenis filsafat lingkungan yang tepat adalah apa yang kemudian disebut sebagai *deep ecology*.

*Deep ecology* adalah sebuah filsafat lingkungan kontemporer yang mengakui adanya nilai inheren dari *being-being* selain manusia. Nilai ini berada di luar nilai utilitas. Filsafat *deep ecology* menekankan hakikat interdependensi (kesalingtergantungan) antara manusia dan selain manusia dalam kepentingan ekosistem dan proses-proses alamiah. Prinsip mendasar dari *deep ecology* adalah keyakinan bahwa lingkungan hidup, sama seperti manusia, secara keseluruhan memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang. Pengertian kata *deep* pada *deep ecology* dimaksudkan bahwa gagasan pemikiran ini mempertanyakan pertanyaan lebih mendalam terkait mengapa dan bagaimana. Serta, sangat memperhatikan pertanyaan mendasar filosofis tentang akibat dari kehidupan manusia sebagai salah satu bagian dari alam. *Deep ecology* juga bertujuan untuk menolak baik antroposentrisme dan environmentalis-antroposentris. *Deep ecology* berusaha menemukan pandangan lebih menyeluruh mengenai kehidupan manusia dan berusaha mengaplikasikannya ke dalam kehidupan nyata.

Naess berpendapat bahwa mengenai ekologi, kita tidak bisa menyerahkan urusan lingkungan semata-mata kepada ilmu pengetahuan lingkungan. Mengapa? Karena ilmu pengetahuan lingkungan (ekologi) fokus pada fakta-fakta dan logika saja dan tidak bisa menjawab pertanyaan etis mengenai bagaimana sebaiknya kita hidup. Untuk hal inilah kita membutuhkan kebijaksanaan ekologis.<sup>5</sup> *Deep ecology*

---

<sup>5</sup> *Op. cit.*, 41-42.

berusaha mengembangkan hal ini dengan fokus pada pengalaman mendalam, pertanyaan mendalam, dan komitmen mendalam. Ketiganya membentuk sistem saling terhubung. Masing-masing memberikan dukungan kepada yang lain sementara keseluruhan sistem itu dinamai oleh Naess sebagai *ecosophy*; evolusi yang konsisten dari filsafat menjadi, berpikir, dan bertindak di dalam dunia nyata yang mendorong tumbuhnya kesadaran ekologis dan harmoni. Naess menolak ide bahwa masing-masing *being* bisa dirangking terkait dengan nilai relatif mereka masing-masing. Sebagai contoh, putusan mengenai apakah binatang memiliki jiwa abadi, apakah mereka menggunakan rasio, atau apakah mereka berkesadaran. Biasanya, ketiganya digunakan sebagai standar dalam membuat rangking dan prioritas nilai.

*"the right of all forms [of life] to live is a universal right which cannot be quantified. No single species of living being has more of this particular right to live and unfold than any other species."*<sup>6</sup>

*Deep ecology* menawarkan sebuah dasar filosofis bagi advokasi lingkungan yang mana pada gilirannya membimbing aktivitas manusia melawan destruksi diri dan lingkungan. *Deep ecology* dan environmentalisme memegang posisi bahwa ilmu pengetahuan lingkungan menunjukkan bahwa ekosistem dapat menyerap hanya sedikit perubahan oleh manusia.

*Deep ecology* memegang delapan prinsip sebagai berikut:

1. *The well-being and flourishing of human and nonhuman life on Earth have value in themselves (synonyms: intrinsic value, inherent value). These values are independent of the usefulness of the nonhuman world for human purposes.*
2. *Richness and diversity of life forms contribute to the realization of these values and are also values in themselves.*
3. *Humans have no right to reduce this richness and diversity except to*

---

<sup>6</sup> *ibid.*, 15.

*satisfy vital human needs.*

4. *The flourishing of human life and cultures is compatible with a substantial decrease of the human population. The flourishing of nonhuman life requires such a decrease.*
5. *Present human interference with the nonhuman world is excessive, and the situation is rapidly worsening.*
6. *Policies must therefore be changed. These policies affect basic economic, technological, and ideological structures. The resulting state of affairs will be deeply different from the present.*
7. *The ideological change is mainly that of appreciating life quality (dwelling in situations of inherent value) rather than adhering to an increasingly higher standard of living. There will be a profound awareness of the difference between big and great.*
8. *Those who subscribe to the foregoing points have an obligation directly or indirectly to try to implement the necessary changes.<sup>7</sup>*

Etika lingkungan umumnya nantinya akan penulis sebut sebagai environmentalisme—dan khususnya *deep ecology*, adalah sebuah teori sekaligus praktik mengenai perhatian atau respek yang melibatkan penilaian sekaligus kewajiban terhadap dunia alamiah. Dalam pengertian klasik, etika menilai hubungan manusia dengan sesama manusia dalam semangat keadilan dan cinta kasih. Environmentalisme memulai dengan perhatian manusia untuk menjaga kualitas lingkungan. Beberapa mengatakan ini melibatkan hubungan yang melampaui manusia dengan sesamanya, tetapi justru jauh lebih luas dari itu, yakni penilaian hubungan manusia dengan binatang, tumbuhan, spesies, dan ekosistem. Sesuai dengan pandangan ini, manusia harus menghadapi alam sebagai subjek moral sebagaimana dirinya sendiri.

---

<sup>7</sup> Elisabeth Llyod. 2005. *Stanford Dictionary of Philosophy*, “deep ecology.”

Sejauh kita tahu, manusia adalah satu-satunya yang punya refleksi diri, dan juga agen moral yang bisa melakukan tindakan secara sengaja. Manusia tinggal di bumi bersama sekitar lima sampai sepuluh juta spesies lainnya. Alam telah melengkapi *homo sapien*—si spesies cerdas—dengan kesadaran.

Perkembangan signifikan terkait dengan kemampuan kecerdasan dan tindakan etis manusia dewasa ini adalah meningkatnya minat terhadap environmentalisme yang berakar pada filsafat lingkungan. Environmentalisme tidak begitu dikenal sampai era-70an. Setelah itu, ia populer dengan demikian cepat seperti band baru yang *single*-nya masuk dalam sepuluh besar musik populer segera setelah mengeluarkan album. Banyak pemikir dan filsuf yang telah mempublikasikan begitu banyak karya di bidang environmentalisme dan mereka juga mengajar di ratusan universitas di hampir seluruh benua. Bila kita menggunakan fasilitas mesin pencari di internet, maka tema environmentalisme berisi ratusan ribu *entry*. Ini menunjukkan perkembangan yang demikian cepat.

Filsuf-filsuf telah memperkenalkan konsep alam sejak lebih dari dua ribu tahun lalu. Meskipun ada wilayah etika, di filsafat Barat konsep alam hampir luput dari gagasan etika karena lebih banyak berkaitan dengan ontologi. Kita bisa melihat apa yang menjadi tren pada masa modern dan pencerahan di Barat ketika revolusi ilmu pengetahuan *booming*. Ketika itu, dan mungkin hingga kini, alam dianggap sebagai wilayah yang tidak memiliki kriteria nilai (*valueless realm*), karena dianggap mekanistik. Singkat cerita, selama setidaknya empat abad, filsafat barat didominasi humanisme—alias antroposentrisme.

Environmentalisme mengaplikasikan etika ke lingkungan. Sama seperti etika ke bisnis (menjadi etika bisnis) dan kedokteran (menjadi etika kedokteran). Fokusnya ada pada problem-problem besar yang dihadapi manusia. Setidaknya problem itu meliputi: pembatasan pertumbuhan dan perkembangan populasi, konsumerisme dan distribusi kesejahteraan, kesetaraan jender, dan tentu saja *global warming*.

Kualitas lingkungan tentu saja berguna untuk kualitas kehidupan manusia. Manusia membangun lingkungan mereka, hidup dengan teknologi, dengan segala

**Universitas Indonesia**

sumber daya alam mulai air, minyak, dan mengandalkan keramahan iklim. Bagaimanapun juga, environmentalisme lebih radikal dalam mengaplikasikan etika di luar batas-batas kebutuhan manusia itu sendiri. Ini akan terkesan bahwa kadang manusia memperlakukan alam sedemikian istimewa meski tidak mengharap imbalan apapun.

Ironisnya dalam sejarah, manusia mengembangkan industri dan teknologi, memiliki pengetahuan mengenai alam yang terus-menerus berkembang, dan memiliki kekuatan untuk mengelola alam. Seluruh kemampuan dan daya yang dimiliki manusia dewasa ini berujung pada punahnya begitu banyak spesies dan *global warming* (pemanasan global). Meledaknya populasi mempertinggi keyakinan bahwa manusia berada dalam relasi yang tidak sehat dengan lingkungan mereka. Manusia tidak bijak mengeruk keberlimpahan dari alam sekaligus tidak cukup sensitif dalam memperhatikan kesejahteraan spesies lain.

Manusia sesungguhnya telah dibantu oleh kondisi lingkungan mereka, sekaligus kini menghadapi bahaya dari lingkungan yang rusak. Etika diusahakan untuk memberi perhatian mengenai keuntungan, biaya, dan resiko dalam mengelola lingkungan dengan cara-cara yang baru sama sekali.

Manusia bisa tidak punya kewajiban terhadap batu, sungai, tidak juga kepada ekosistem, dan tidak juga terhadap binatang seperti burung atau beruang. Manusia hanya punya kewajiban serius terhadap sesama manusia. Antroposentrisme menjaga prinsip ini untuk membawa keuntungan bagi manusia itu sendiri. Tetapi, lingkungan bukan sejenis target primer dari etika. Alam hanyalah sarana, bukan tujuan pada dirinya sendiri.<sup>8</sup> Sementara, manusia adalah ukuran dari segala sesuatu, seperti Protagoras pernah bilang.

Manusia membangun masyarakat di mana mereka dan yang lainnya hidup. Adalah pernyataan benar bahwa manusia harus bekerjasama untuk bertahan hidup. Ini yang disebut *original position* (posisi asali), di mana seseorang memasuki kontrak, menentukan apa yang terbaik bagi setiap orang secara rata-

---

<sup>8</sup> Nicholas Bunnin (ed.). 2003. *The Blackwell Companion to Philosophy* (Oxford: Blackwell Publishing), hal. 519.

rata, dan berlaku dalam jangka waktu dan tempat tertentu. Environmentalisme sebenarnya bisa dilakukan dari dalam kontrak sosial. Kebanyakan kebijakan lingkungan ada dalam kategori ini. Manusia perlu untuk menjadi sehat. Sementara, sehat bukan perkara sederhana sebab ia terkait dengan kondisi lingkungan. Empat isu kritis yang manusia sekarang hadapi adalah perdamaian, populasi, perkembangan, dan lingkungan.

Salah satu isu lingkungan yang menuntut banyak perhatian dunia sekarang ini adalah *global warming*. Untuk kepentingan melihat latar belakang environmentalisme, maka kita akan membahas secara tersendiri *global warming* sebagai tantangan lingkungan dewasa ini.

Kerusakan lingkungan menjadi tema yang penting justru ketika kita begitu optimis bahwa manusia secara otonom mampu membentuk sikap etis dan bermoral namun ternyata gagal bersikap seperti itu terutama terhadap alam (lingkungan). Dalam sejarahnya, sikap manusia terhadap alam telah berubah menjadi sikap eksploitatif. Alam hanya dianggap instrumen untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sehingga, tindakan moral kita kepada alam (lingkungan) bersifat instrumental. *Nurture* (kebudayaan) lebih superior dibandingkan *nature* (alam). Di sinilah kritik terhadap relasi manusia dengan yang lain (kita sebut saja *non-human being*) dimulai.

Karakter eksploitatif manusia terhadap yang lainnya itu bisa terjadi karena yang lain dianggap hanya sebagai instrumen bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Kritisisme terhadap persoalan ini baru muncul ketika mulai terjadi kerusakan alam yang mengancam kehidupan banyak spesies, termasuk manusia. Mengacu pada pikiran Van Peursen, sikap eksploitatif itu adalah perwujudan bentuk relasi fungsional antara manusia sebagai subjek dengan alam sebagai objek (S-O). Relasi ini sendiri adalah model yang berbeda dengan relasi mitis yakni manusia dan alam tidak terpisah sebagaimana bisa kita temui pada kebudayaan-kebudayaan primitif, dan model ontologis yakni ketika manusia mulai memisahkan diri dari alam dan menganggap alam sebagai sesuatu yang bukan

dirinya.<sup>9</sup>

Relasi fungsional itu nyatanya memang sulit dihindari dalam sejarah karena kemajuan manusia itu sendiri telah melampaui makhluk lain. Daya pikir yang khas milik manusia telah memberi jalan bagi upaya untuk mengefisienkan alam, yakni untuk mengambil keuntungan sepenuhnya dari alam. Untuk menghadang lajunya kerusakan lingkungan (alam) akibat cara pikir instrumental, setidaknya ada dua perspektif baru yang sering muncul. *Pertama*, biosentrisme. *Kedua*, ekosentrisme.

### 2.1.1. BIOSENTRISME

Namanya mengacu pada biosfer. Biosfer adalah lapisan kulit bumi sampai atmosfer yang mengandung banyak kimia dasar yang berakibat pada mungkin nya kehidupan muncul. Unsur-unsur kimia itu di antaranya H<sub>2</sub>O dan O<sub>2</sub>. Dengan kata lain, biosfer adalah wilayah di mana kehidupan bisa berlangsung. Di dalamnya termasuk seluruh spesies, di antaranya manusia. Pendapat lain mengatakan maksud bio pada kata biosentrisme adalah pemusatan pada seluruh yang hidup (hidup dari kata bio). Sehingga, biosentrisme memiliki pengertian sebagai perspektif etika yang memperluas etika tidak hanya terbatas pada manusia melainkan pada seluruh yang hidup. Perspektif etika ini mau mengatakan bahwa seluruh tindakan moral dan etis harus memperhitungkan tidak hanya manusia sebagai subjek moral, tetapi juga seluruh yang hidup. Prinsip ini bagi Paul W. Taylor akan menghasilkan terjaminnya tanggung jawab, hak, dan kewajiban terhadap seluruh yang hidup.

Dalam perdebatan filosofis, banyak pemikir yang berkeberatan dengan filsafat yang diajukan oleh orang seperti Peter Singer yang menekankan fokus utama pada binatang. Bagi mereka, Singer terjebak ke dalam obsesi yang sama

---

<sup>9</sup> Van Peursen. 1992. *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: YOI), hal. 23.

dengan para moralis tradisional yang berusaha menekankan manusia. Kritik semacam ini setuju bahwa etika lingkungan akan membutuhkan perlakuan yang lebih baik terhadap binatang, tetapi konsentrasi pada binatang ini berangkat dari konsentrasi yang lebih luas yakni terhadap alam.

Terhadap alam, konsentrasi ini terkait dengan apa yang dikatakan sebagian orang bahwa abad ini adalah abad biologi, yang merupakan perpindahan dari abad fisika pada abad yang lalu. Beberapa dekade yang lalu, ilmu pengetahuan *mainstream* telah melakukan evaluasi ulang terhadap kondisi alamiah dari alam semesta. Pemahaman yang cukup berkembang mengatakan bahwa pemahaman mengenai dunia membutuhkan pemusatan pada aspek biologis. Model baru yang ditawarkan adalah biosentrisme, yang berusaha untuk menjelaskan bahwa kehidupanlah yang menciptakan alam semesta. Pemahaman model biosentrisme ini menekankan adanya nilai yang intrinsik di dalam kehidupan (atau apapun yang kita anggap hidup).

Biosentrisme mengajukan pertanyaan etis mengenai respek yang paling sesuai dalam memperlakukan seluruh yang hidup (*all living things*), tidak hanya kehidupan liar dan binatang-binatang yang ditenakkan, tetapi sekarang juga mencakup kupu-kupu dan pepohonan sequoia. Lebih dari itu, kebanyakan dunia biologis belum dikategorikan sebagai pihak yang mesti diberi respek yang memadai, sebut saja misalnya binatang keluarga serangga, mikroba, dan tumbuh-tumbuhan. Padahal, lebih dari 96 persen organisme adalah invertebrata dan tanaman. Dan, hanya sedikit sekali fraksi atau organisme individual yang tergolong makhluk berkesadaran (*sentient being*). Pertimbangan pada tumbuh-tumbuhan akhirnya juga menjadi pembeda yang signifikan antara penyokong *animal-right* seperti Peter Singer dengan biosentrisme.

Sebuah tumbuhan atau tanaman merupakan sistem kehidupan yang spontan, mampu melakukan perawatan diri dengan kontrol genetik meskipun tanpa pusat kontrol seperti otak. Sebuah tanaman atau tumbuhan bukanlah subjek, tetapi juga bukan sebuah objek *inanimate* seperti batu. Tumbuhan benar-benar hidup dalam arti sesungguhnya. Mereka juga tergolong dalam kelas botanikal

yang artinya, mereka bukan organisme tingkat tinggi dengan pusat kontrol yang terintegrasi sebagaimana otak pada manusia dan beberapa makhluk lainnya. Tumbuhan juga adalah organisme modular yang dapat menghasilkan modul-modul vegetatif baru. Ini sama seperti sistem yang berlaku dalam reproduksi organisme tingkat tinggi.

Dengan seluruh fakta mengenai tumbuhan, tetap ada perspektif yang sah bahwa morfologi dan metabolisme dalam tumbuhan juga adalah kondisi yang bernilai. Tumbuhan juga tidak memiliki perspektif pandangan akhir atau tujuan. Dan, dalam pengertian yang lebih umum mereka tidak memiliki tujuan. Seluruh yang terjadi dalam kehidupan sebuah tumbuhan, dalam perspektif ilmiah, tidak lain hanya kerja biokimiawi yang meliputi molekul-molekul organis, enzim-enzim, dan protein. Hayati (dari kata *vital*), kini adalah kosa kata yang lebih luas diterima daripada kata biologis.<sup>10</sup> Kita juga bisa berargumen bahwa kelompok genetik merupakan kelompok normatif yang membedakan antara “apa” dengan “harusnya”. Dengan demikian, setiap fakta mengenai tumbuhan sama bernilainya secara normatif dengan fakta mengenai manusia dan binatang lainnya.

Bisa saja, seseorang berkata “tanaman tidak peduli, lantas mengapa saya mesti peduli?” Tetapi kenyataannya tanaman peduli, dalam pengertian standar botanikal. Tanaman hidup untuk mempertahankan hidupnya, kita bisa melacaknya pada tingkat genetika. Ini menunjukkan bahwa tanaman pun memiliki nilai intrinsik; yakni kehidupan.

Seluruh pandangan biosentrisme ini, yang juga sangat memberi perhatian pada tanaman, bagi pandangan etika klasik mungkin tampak begitu aneh. Tanaman bukanlah subjek penilai dengan beberapa preferensi tertentu yang menjadi ukuran apakah ia harus puas atau frustrasi. Sangat mengherankan bila kita katakan bahwa bunga-bunga memiliki hak asasi, pendirian moral, kebutuhan sosial, memerlukan simpati kita, atau bahwa kita seyogyanya mempertimbangkan sudut pandang mereka. Meski terdengar begitu aneh, biosentrisme mengklaim

---

<sup>10</sup> Nicholas Bunnin (ed.). 2003. *The Blackwell Companion to Philosophy* (Oxford: Blackwell Publishing), hal. 526.

bahwa etika lingkungan tidak hanya sekedar berurusan dengan psikologi, tetapi juga biologi. Setiap organisme, baik organisme tingkat tinggi maupun tingkat rendah, memiliki jenis nilai intrinsik.

### 2.1.2. EKOSENTRISME

Namanya mengacu pada ekosistem. Ini merupakan perspektif yang meradikalisasi biosentrisme. Bila biosentrisme mengacu pada yang hidup (biotis), maka ekosentrisme mengacu baik biotis dan abiotis di dalam ekosistem. Sebab, tidak bisa dipungkiri bahwa unsur-unsur kehidupan juga membutuhkan keberadaan unsur-unsur tak hidup (abiotis) dalam ekosistem. Segala bentuk kehidupan juga ditopang oleh yang dianggap tak hidup.

Terminologi ekosentrisme sering digunakan filsafat politik ekologis untuk mengajukan alam-sentris, sebagai perlawanan terhadap antroposentrisme dan sistem nilai di dalamnya. Justifikasi ekosentrisme biasanya berdiri di atas kepercayaan bahwa secara ontologis tidak ada perbedaan eksistensial yang signifikan antara manusia dan non-manusia di dalam alam. Pandangan ini memiliki konsekuensi etis yaitu bahwa perlakuan atau respek terhadap manusia dan terhadap yang bukan manusia tidak dibedakan lagi secara signifikan.

Argumen ekosentrisme berdasar kepada kepercayaan bahwa keseluruhan ekologi bersifat signifikan dan konsekuensial. Artinya, pandangan mengenai dunia adalah bahwa dunia dipandang lebih inklusif, lebih kompleks, lebih terintegrasi, lebih kreatif, lebih indah, lebih misterius, dibanding pemahaman yang diajukan antroposentrisme. Antroposentrisme memandang dunia sebagai kumpulan material yang didesain untuk secara eksklusif dipergunakan oleh manusia dalam melayani kebutuhan manusia itu sendiri.

Ekosentrisme—berbeda dengan biosentrisme—tidak berargumen bahwa seluruh organisme memiliki nilai yang ekuivalen. Ia juga bukan sebuah argumen

anti-manusia. Tetapi, ia fokus pada realitas ekologis, bahwa terjadi banyak kesalahpahaman dalam memperlakukan ekologi. Ini didukung begitu banyak fakta tentang kerusakan ekologis. Kerusakan ekologis menjadi fokus utama dari ekosentrisme sebagai catatan penting untuk menyelenggarakan relasi yang lebih baik antara manusia dengan lingkungan. Kehidupan sebenarnya hanya mungkin ada akibat dari dukungan ekosistem. Kehancuran ekosistem bisa dipastikan akan menjadi kehancuran bentuk-bentuk kehidupan, terutama manusia.

## 2.2 *GLOBAL WARMING*

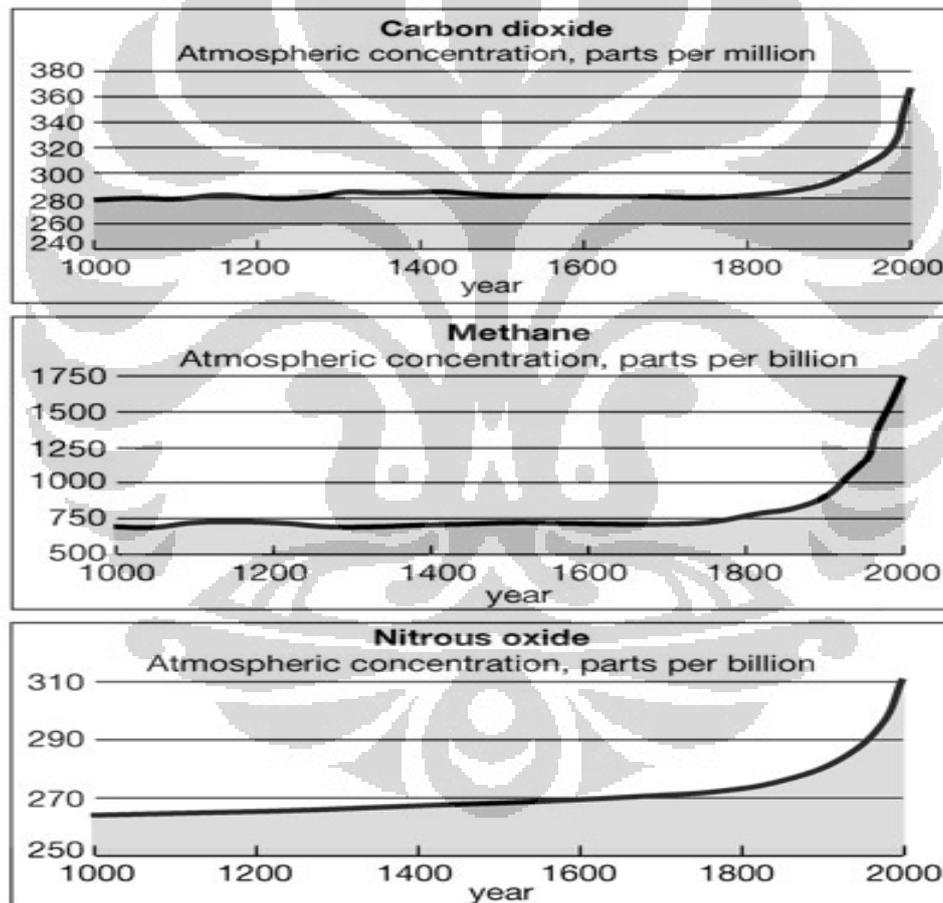
Suhu bumi dikontrol dengan keseimbangan antara input dari energi matahari dan kembalinya energi itu ke luar angkasa. Kini, gas-gas atmosfer telah kritis terhadap keseimbangan suhu bumi dan ini dikenal sebagai efek rumah kaca. Energi yang diterima dari matahari itu ada dalam bentuk radiasi gelombang pendek, misalnya radiasi ultraviolet. Secara rata-rata, sekitar sepertiga dari radiasi matahari ini terpantul kembali keluar.

Sebagai perbandingan, planet mars dibanding bumi begitu kecil. Artinya, gravitasinya juga terlampau kecil untuk mempertahankan ketebalan atmosfernya. Atmosfer mars sekitar seratus kali lebih tipis dibanding bumi dan dominan mengandung karbondioksida. Rata-rata suhu mars adalah 150 derajat celcius. Venus punya massa hampir sama dengan bumi, tetapi dengan atmosfer lebih tebal yang terdiri dari 96% karbondioksida. Presentase karbondioksida yang tinggi ini menghasilkan pemanasan global dan akibatnya venus memiliki suhu lebih dari 460 derajat celcius.

Sementara, atmosfer bumi terdiri dari 78% nitrogen, 21% oksigen, dan 1% gas lainnya. Dua gas yang benar-benar jadi perhatian manusia adalah karbondioksida dan uap air. Dewasa ini, jumlah karbondioksida sekitar 0,03 – 0,04% dari atmosfer sementara uap air 0-2%. Tanpa dua gas alamiah itu, suhu

bumi akan mencapai 120 derajat celcius.<sup>11</sup>

Satu perdebatan dalam isu *global warming* adalah tingkat karbondioksida dalam atmosfer telah meningkat semenjak revolusi industri. Pengukuran pertama konsentrasi CO<sub>2</sub> di atmosfer dimulai pada 1958 dengan ketinggian sekitar 4000 meter di puncak gunung Mauna Loa di Hawaii. Pengukuran ini dibuat untuk kepentingan mengurangi sumber polusi setempat. Apa yang mengejutkan adalah bahwa di atmosfer, konsentrasi CO<sub>2</sub> meningkat setiap tahun setidaknya semenjak 1958. Rata-rata sekitar 316 bagian per juta volume (ppmv) pada 1958 meningkat 369 ppmv pada 1998.



Gambar 2.1<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Mark Maslin. 2004. *Global Warming: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press), hal. 8-16.

<sup>12</sup> Bill McGuire. 2002. *Global Catastrophes: A Very Short Introduction* (New York: Universitas Indonesia)

Perdebatan lainnya adalah apakah penambahan gas rumah kaca ke atmosfer akan mempertinggi efek alamiah rumah kaca. Beberapa berargumen meskipun tingkat karbondioksida di atmosfer meningkat, ini tidak akan menyebabkan *global warming*, atau setidaknya efeknya terlampau kecil untuk skala global. Akan tetapi, hampir semua ilmuwan terkait setuju bahwa pembakaran bahan bakar fosil akan menyebabkan panas meningkat, meskipun belum ada data seberapa besar peningkatan panas itu.

PBB membuat sebuah lembaga perubahan iklim yang menghasilkan persetujuan internasional pertama untuk mengurangi emisi gas rumah kaca global. bagaimanapun juga, tugas ini tidaklah sederhana seperti kelihatannya. Sumber utama emisi karbondioksida adalah pembakaran bahan bakar fosil sementara yang punya signifikansi besar adalah dari energi produksi, proses industri, dan transportasi. Seluruh sumber utama ini tidak terdistribusi merata di seluruh negara karena berkaitan dengan kondisi setempat. Oleh karena itu, persetujuan internasional harus memperhatikan sumbangsih terbesar karbondioksida pada negara-negara industri besar.

Sumber emisi karbondioksida utama kedua adalah hasil dari perubahan penggunaan tanah. Emisi ini bersumber dari diubahnya hutan menjadi pemukiman atau kawasan agrikultur, urban, dan sarana jalan.<sup>13</sup>

Para ilmuwan percaya bahwa ada bukti jelas perubahan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer menyebabkan perubahan suhu global. Perubahan suhu global ini berakibat pada anomali cuaca, dan terjadinya beberapa badai besar seperti el-nino.

*“We cannot pin all our hopes on clean energy technology, nor our ability to use it wisely, so we must prepare for the worst and adapt.”<sup>14</sup>*

---

Oxford University Press), hal. 19.

<sup>13</sup> *ibid.*, hal. 25.

<sup>14</sup> Mark Maslin. 2004. *Global Warming: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press).

*Global warming* membuat manusia mulai menguji kembali masyarakat modern. Tentu saja, dari data ilmiah mengenai peningkatan suhu bumi, ini berujung pada tindakan-tindakan politis berupa advokasi kesepakatan internasional untuk perubahan iklim. Beberapa prediksi menyebutkan bahwa pada abad mendatang, suhu global bumi akan meningkat rata-rata 1,4 - 5,8 derajat celsius, permukaan air laut naik sekitar satu meter, dan ini menyebabkan perubahan pola iklim. Kenyataan ini bukanlah akhir dari dunia sebagaimana pernah diramalkan banyak orang, tetapi kerusakan yang dihasilkan begitu menantang masyarakat dunia.

*“Scientists are predicting that global warming could warm the planet by between 1.4 and 5.8°C in the next 100 years, causing huge problems for humanity. In the face of such a threat it is essential to understand the history of the global warming theory and the evidence that supports it. Can the future really be as bleak as scientists are predicting? This whole debate over the global warming theory and its possible impacts, more than any other controversy in science, demonstrates the humanity of scientists and the politics of new scientific ideas.”<sup>15</sup>*

*Global warming* segera saja menjadi isu yang demikian besar bagi peradaban manusia. Ancaman yang serius bagi eksistensi manusia membuat manusia mulai mengarahkan diri kepada *deep ecology*, memperlakukan alam sebagai bagian dari subjek moral. Meskipun ada sebagian kalangan yang percaya bahwa ancaman lingkungan terhadap manusia bersifat alamiah, namun sebagian besar lebih percaya bahwa manusialah yang menjadi penyebab dari kerusakan alam yang nantinya justru mengancam manusia itu sendiri.

Bumi yang ditinggali manusia merupakan planet paling dinamis dalam sistem tata surya, dan sifat dinamis ini memberikan perlindungan magnetis dari

---

University Press), hal. 147.

<sup>15</sup> *ibid.*, 23.

inti bumi, laut, dan kehidupan itu sendiri. Bumi memberi kehidupan kepada manusia, tetapi segera membuat manusia menyebabkan bumi berbahaya bagi kehidupan itu sendiri. Letusan gunung berapi yang mahadahsyat pada awal-awal sejarah bumi telah membuat atmosfer menjadi lengkap untuk kehidupan dan laut terbentuk.

Namun kini dengan semakin meledaknya populasi dan persebarannya yang sporadis telah membuat gejala alam alamiah seperti letusan gunung berapi menjadi berbahaya bagi manusia. Alasannya hanya satu yakni bahwa manusia telah menetap mendekati sumber letusan. Pada saat yang bersamaan, hujan yang siklusnya ikut bertanggung jawab terhadap adanya kehidupan, kini menjelma menjadi banjir yang mematikan. Sejak tahun 1990, bisa dibilang ada sekitar 20.000 orang meninggal akibat banjir besar.

*“Nature provides us with all our needs but we must be very wary of its rapidly changing moods.”<sup>16</sup>*

### 2.3. TANTANGAN LINGKUNGAN

Pemandangan bumi dari ruang angkasa seperti foto-foto pencitraan yang banyak beredar memperlihatkan betapa ia hanyalah satu dari berbilyun objek alam semesta lainnya. Sejauh yang kita tahu, hanya di bumi saja kehidupan bisa berlangsung. Manusia telah berusaha mengirimkan misi mencari kehidupan, dalam hal ini sebenarnya mencari air, ke planet mars dan satelit alami saturnus, titan. Sejauh ini, dugaan bahwa ada bentuk kehidupan lain di luar sana belum terbukti. Fokus kita masih pada bumi.

Tetapi—untuk jawaban terhadap antroposentrisme klasik—bahwa bumi rumah bagi manusia sebenarnya membuktikan bahwa fokus utama dari etika adalah manusia dan masa depan mereka. Manusia bisa dan malah harus

<sup>16</sup> Bill McGuire. 2002. *Global Catastrophes: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press), hal. 3.

bertanggungjawab terhadap apa yang mereka lakukan di bumi. Bumi adalah sistem pendukung kehidupan. Environmentalisme fokus pada hal ini.

Memahami bahwa bumi adalah subjek moral bukan berarti kita menganggap bumi sama seperti manusia. Salah satu argumen mengatakan bahwa bumi itu sebuah batu raksasa seperti bulan, hanya saja dilimpahi air dan mendukung bentuk kehidupan berlangsung. Kenyataan ini membuat bumi menjadi begitu berharga, tetapi bukan berarti berharga pada dirinya sendiri. Melainkan, karena ia bisa dipahami oleh subjek bernama manusia. Beberapa kalangan menilai bumi sekedar sebagai sesuatu (benda). Sebuah benda besar yang secara khusus menopang kehidupan, tetapi ia tetap sebuah benda. Dan, itu artinya bumi tidak punya nilai intrinsik di dalam dirinya sendiri.

*Deep ecology* justru menganggap manusia gagal mengakui bumi dan biosfer sebagai subjek moral. Planet adalah biosfer yang mengelola kehidupan. Oleh sebab itu, kita harus menghargainya sama seperti kita menghargai sesama manusia.

Benar kalau kita katakan bahwa manusia adalah satu-satunya subjek yang bisa menilai dan merefleksikan apa yang terjadi pada binatang-binatang, tumbuhan, dan bumi secara umum. Ketika manusia melakukan ini semua sebenarnya ia memenuhi takdirnya sebagai pengukur atau ukuran dari segala sesuatu (*homo mensura*). Binatang, tumbuhan, organisme, spesies, ekosistem, dan bahkan bumi tidak pernah mengajarkan manusia untuk bagaimana menilai kehidupan. Tetapi fakta mengenai itu semua bisa menjadi dasar untuk merumuskan etika.

Lalu, apakah etika terhadap bumi itu membuat pencerahan Eropa kompatibel dengan pergerakan ekologis, baik yang teoritis maupun yang praktis. Ilmu pengetahuan, teknologi, industri, HAM, kebebasan, semuanya adalah produk dari pencerahan. Dan, semua itu justru menghasilkan krisis lingkungan. Sementara di bagian timur, dunia dipenuhi dengan pendekatan mitos terhadap alam dan menganggap ada spiritualitas di alam. Pandangan yang menekankan harmoni ini biasanya dianggap tidak rasional oleh trend pencerahan, tetapi justru

**Universitas Indonesia**

yang dianggap tidak rasional ini memberikan ajaran-ajaran praktis yang baik bagi masyarakat untuk mengelola alam sebaik mungkin dan tetap menjaga harmoni dengan alam dan bahkan semesta.

Di bumi, negara berkembang memegang sekitar seperlima dari total 5 milyar penduduk dunia, dan mereka memproduksi dan mengkonsumsi sekitar empat per-lima. Dari 90 juta manusia baru setiap tahunnya, 85 juta hadir di dunia ketiga, yakni di negara-negara yang kurang mampu untuk mendukung kehidupan jutaan orang itu, dan hasilnya adalah kemiskinan dan degradasi lingkungan yang parah. Artinya, 5 juta manusia baru di negara-negara industri akan menikmati lingkungan yang kurang dinikmati oleh 85 juta orang miskin baru.

Mengajukan environmentalisme kepada masyarakat dunia terbentur pada kenyataan begitu banyaknya manusia miskin di negara dunia ketiga yang sebagian besar dari mereka dipastikan tidak terdidik sehingga sangat sulit untuk bisa berpikir mengenai lingkungan. Masyarakat memang mesti bangkit secara moral, produktif dalam komunitas mereka, memimpin bisnis yang sehat bagi lingkungan, pemerintahan yang mendukung kesehatan bumi, dan tentu saja pendidikan. Sebagian orang mendapat kesan bahwa environmentalisme hanya menjadi urusan bagi orang kaya, terdidik, dan tinggal di negara industri. Padahal, masing-masing dari seluruh penduduk dunia sebenarnya turut berperan dalam menciptakan kondisi lingkungan seperti sekarang ini. Masing-masing dalam perannya sendiri-sendiri telah memberikan efek atau pengaruh kepada kesehatan lingkungan, baik disadari maupun tidak disadari.

Oleh karena itu, tantangan utama bagi environmentalisme adalah meyakinkan kepada sebanyak mungkin penduduk dunia bahwa mereka semua punya tanggung jawab moral terhadap alam dan lingkungan. Di sini letak kesulitannya, bagaimana meyakinkan bahwa bumi benar-benar dalam keadaan kritis dan itu disebabkan oleh manusia. Padahal, banyak juga gejala alam yang membahayakan manusia itu bersifat alamiah—tanpa campur tangan manusia. Kalau sempat menyaksikan film *2012*, maka akan tergambar bahwa ada bencana mahabesar yang sebenarnya bersifat di luar tanggung jawab kita, seperti hujan

meteor dan ledakan sabuk matahari. Tetapi, secara umum environmentalisme mengangkat problem lingkungan dari perspektif dalam bumi itu sendiri.

Di abad kita sekarang ini, akhirnya mungkin etika akan kurang humanis, tetapi justru lebih bersifat global dengan memasukkan alam dan lingkungan sebagai subjek hak sebagaimana adanya manusia. Tanggung jawab bukan hanya terhadap apa yang kini terjadi di bumi, tetapi juga pada apa yang akan terjadi di bumi nanti.

Kalaupun tidak pernah ada problem lingkungan, tetap ada tempat untuk merefleksikan etika dan lingkungan. Bagaimanapun juga etika lingkungan itu bisa dimulai meski belum ditemukan kerusakan di alam. Banyak biolog percaya bahwa manusia belakangan cukup membantu terselamatkannya beberapa spesies. Namun, mesti diperhatikan perbandingannya dengan ribuan spesies yang punah semenjak manusia menguasai alam.

Sebagian kalangan meragukan bahwa lingkungan berada dalam masa kritis sebab mereka juga meragukan hampir semua laporan dari ilmu pengetahuan. Dengan sinis mereka berpikir bahwa ilmuwan mengeluarkan laporan-laporan yang menyebutkan adanya krisis lingkungan hanya sekedar untuk meningkatkan dana riset yang dikucurkan kepada mereka melalui penelitian-penelitian. Atau, sebagian mencurigai metode pengumpulan data para ilmuwan yang menggunakan sistem komputer mampu membuat ramalan-ramalan bombastis mengenai masa depan.

Kalau orang-orang semacam itu ternyata benar, maka pertanyaan yang menantang kita adalah apakah kita tetap mengajukan environmentalisme dan *deep ecology* sebagai alternatif dalam menghadapi alam? Penulis tidak akan menjawabnya di sini. Tetapi problem ini, yakni mengenai fungsi tanggung jawab manusia akan menjadi topik sepanjang penulisan.

Ada kenyataan bahwa manusia telah membuat beberapa kemajuan dalam menghadapi problem lingkungan. Satu contoh yang baik adalah kisah sukses dalam peningkatan kualitas udara di beberapa kota industrial di dunia. Pada

Desember 1952, kualitas udara begitu buruk di London yang menyebabkan ribuan orang meninggal dalam periode hanya empat hari saja. Kini, tingkat polusi di udara London sekitar sepersepuluh dari era 1950an, dan jumlah kematian yang disebabkan sekitar ratusan orang pertahun. Ini jauh lebih baik dibandingkan ribuan orang meninggal dalam waktu seminggu. Sementara itu, beberapa kota di negara-negara berkembang memiliki tingkat pencemaran udara lebih tinggi dibandingkan London pada era 1950an. Sebagai contoh, pada 1995 polusi udara di Delhi, India, diukur mencapai 1,3 kali dari rata-rata tingkat polusi London pada era 1952. Dan, polusi udara di Lanzhou, China, diukur lebih gila mencapai 2,7 kali dibandingkan London pada 1952.<sup>17</sup>

Beberapa orang menolak seriusnya problem lingkungan, bukan karena mereka percaya bahwa manusia mampu membuat kemajuan signifikan, tetapi karena mereka percaya bahwa perubahan-perubahan yang dibuat manusia hanya membuat efek yang terlalu kecil untuk berakhir pada krisis lingkungan. Sementara itu, kalangan environmentalis melihat alam sebagai sistem planet yang seimbang. Manusia memiliki kemampuan untuk mengganggu sistem yang telah memungkinkan kehidupan itu. Banyak fakta kini menunjukkan bahwa alam membutuhkan proteksi dari manusia. Itulah kenapa environmentalisme dianggap sebagai gerakan yang sangat dibutuhkan.

Environmentalisme juga bisa didefinisikan sebagai pergerakan sosial yang mencari pengaruh melalui proses politik seperti *lobbying*, aktivitas, dan pendidikan untuk memproteksi alam dan sumber daya alam serta ekosistem dari kerusakan. Environmentalisme memperlakukan manusia sebagai partisipan di dalam ekosistem.

Seorang environmentalis juga adalah seseorang yang membela cara manajemen sumber daya alam dari lingkungan alamiah melalui kebijakan publik maupun aksi-aksi individual. Kini juga banyak organisasi environmentalis yang dibentuk untuk membela hak-hak alam.

---

<sup>17</sup> Dale Jameison (ed.). 2001. *A Companion to Environmental Philosophy* (Oxford: Blackwell Publishing), hal. 267.

Di Eropa—di mana revolusi industri bermula—membuat polusi menjadi bagian dari kehidupan manusia modern. Semakin hari, pabrik-pabrik besar dan konsumsi berlebihan terhadap batu bara dan bahan bakar fosil membuat polusi udara dan kimiawi industri di lepas ke angkasa yang juga berpengaruh terhadap kualitas udara dan air.

Pada abad dua puluh, ide-ide environmentalisme berlanjut untuk meningkatkan popularitas dan pengakuan dari masyarakat dunia. Berbagai usaha telah dilakukan oleh berbagai kelompok aktivis. Semenjak fotografi menjadi luas digunakan masyarakat, foto-foto yang memperlihatkan begitu hebatnya kerusakan dan bayang-bayang dampak dari kerusakan itu terhadap kehidupan manusia telah membuat kewaspadaan terhadap alam meningkat. Jika kita perhatikan misalnya majalah *National Geographic*, foto-foto yang ditampilkan begitu memberi kesan yang kuat dibanding hanya dengan kuliah-kuliah lingkungan. Oleh sebab itu, banyak kalangan percaya bahwa environmentalisme harus mulai bersinergi dengan media massa untuk menumbuhkan kesadaran terhadap kerusakan lingkungan.

Pada wilayah pemikiran, pada 1979, James Lovelock, seorang mantan ilmuwan NASA menerbitkan buku *Gaia: A New Look at Life on Earth*, menawarkan sebuah pendapat bahwa kehidupan di bumi dapat dihargai sebagai organisme. Pendapat ini menjadi penting bagi pandangan gerakan-gerakan perlindungan lingkungan.

Sementara ada bencana alamiah seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi, beberapa bencana terjadi di wilayah atmosfer bumi. Daripada dipikir memiliki sumber panas interior, bumi benar-benar terkontrol dari matahari seperti sudah penulis terangkan sebelumnya. Matahari adalah bintang terdekat dengan bumi dan dengan rotasi bumi, perbedaan iklim pun terjadi. Dengan peningkatan suhu bumi akibat *global warming*, beberapa negara mengalami banjir besar yang terjadi di hampir semua benua. Pada 1970an air hujan 4 cm jatuh dalam waktu hanya 60 detik di Kepulauan Caribia Guadeloupe wilayah Perancis. Di wilayah Perancis lainnya, Reunion, hujan mendekati 2 meter selama 24 jam pada 1952.

Bencana lain adalah hujan badai dan angin topan. Pada 1992, terjadi angin topan di wilayah Miami yang menjadi bencana nasional bagi Amerika Serikat, menghasilkan kerugian mencapai 32 miliar Dollar AS. Cerita tentang angin topan ini begitu mengerikan, dengan kecepatan 300 km per-jam, meninggalkan 300.000 rumah rusak berat dan sekitar 150.000 orang kehilangan tempat tinggal. Pada tahun 2004 dan 2005 angin topan Atlantik benar-benar menjadi aktif, di mana Florida diterpa enam angin topan selama 20 bulan. Bicara tahun 2005, kita tentu ingat bencana badai Katrina yang tidak kalah menghancurkan dibanding badai di Miami. Membunuh ribuan orang dan meninggalkan 80% dari kota New Orleans terbenam hingga ketinggian tujuh meter.<sup>18</sup> Sementara itu, Inggris tentu ingat badai dahsyat pada oktober 1987 yang menumbangkan jutaan pohon dengan angin pada kecepatan setara Miami. Pada 1999, Perancis didera bencana serupa yang melintasi wilayah utara negara itu. Tidak ada struktur bangunan yang kuat dan tahan terhadap terpaan angin dengan kecepatan rata-rata 500 km per-jam, dan kerusakan yang diakibatkan topan atau tornado biasanya memang total.

Bencana angin disinyalir adalah akibat dari perubahan iklim yang drastis yang menyebabkan cuaca menjadi tidak menentu. Perubahan iklim itu diduga kuat akibat dari perubahan suhu bumi. Di Indonesia sendiri, dalam rentang waktu 20 tahun saja, suhu di kawasan Puncak Bogor dan Bandung naik hingga 1 derajat celcius. Padahal, kawasan tersebut dikenal sebagai kawasan yang dingin dan menjadi arena wisata ketika liburan. Kini kita mudah mendapati suhu di kawasan Bandung yang tidak seperti dulu. Pembangunan pemukiman, jalan, industri, dan tempat wisata serta perkebunan adalah faktor yang menyebabkan perubahan suhu itu terjadi. Dan, tentu saja itu berada dalam wilayah tanggung jawab manusia karena ia punya kesengajaan dalam pilihannya.

Sekarang saatnya manusia menguji secara lebih ketat soal gagasan-gagasan yang melingkupi isu perubahan iklim dan lingkungan pada umumnya. Fokus utama dari hal ini adalah bahwa telah terjadi perubahan yang signifikan pada lingkungan tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya dan secara

---

<sup>18</sup> Bill McGuire. 2002. *Global Catastrophes: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press), hal. 13.

umum munculnya problem lingkungan itu bisa kita jelaskan melalui dua pembagian dasar berikut.

Degradasi lingkungan. Ini adalah penilaian budaya dan berada pada tingkat regional. Degradasi lingkungan ini terkait sekali dengan kebudayaan setempat dan berurusan dengan manipulasi alam yang dilakukan di dalamnya. Pada prinsipnya seluruh degradasi lingkungan awalnya berada pada level lokal dan regional karena itu semua terhubung dengan bagaimana cara masyarakat setempat memperlakukan alam dalam kebudayaan mereka. Misal, pada masyarakat Jawa degradasi lingkungan terkait erat dengan kebudayaan masyarakat bertani. Pertanian membutuhkan lahan sehingga areal hutan dibuka demi perluasan lahan. Sementara pada masyarakat Melayu pesisir, degradasi lingkungan terkait dengan kebudayaan nelayan. Seluruh yang terjadi di level lokal dan regional ini baru akan menjadi isu global jika hasil dari beberapa studi ilmiah menunjukkan evaluasinya. Terutama sekali, pada apa yang kita sebut sebagai *global warming*.

Menipisnya sumber daya alam. Kompleksitas tinggi dari menipisnya sumber daya alam tidak hanya meliputi jumlah fisik dari sumber itu melainkan juga harganya dalam perdagangan global. Ada pembagian yang tepat antara stabilitas jangka panjang dari ekosistem dan kebutuhan jangka pendek dari masyarakat manusia. Kita harus mempertimbangkan adaptasi apa yang bisa kita dan teknologi kita lakukan. Bagi sebagian environmentalis, kata environmentalisme itu sinonim dengan sumber daya alam.

## **2.4 MENUJU TINDAKAN PRAKTIS**

Meskipun alam adalah fokus dari kebanyakan filsafat abad sembilan belas dan dua puluh, etika lingkungan kontemporer muncul sebagai disiplin akademis di era tahun 1970-an. Pertanyaan dan pemikiran ulang relasi manusia dengan lingkungan alamiahnya lebih dari 30 tahun merefleksikan perkembangan di akhir abad dua puluh yang ditandai dengan ledakan populasi yang kian sulit dikontrol. Ledakan ini menyebabkan persoalan lingkungan serius.

Kita akhirnya mengafirmasi bahwa seluruh usaha sengaja untuk mencapai kondisi rasional ekuilibrium melalui ukuran-ukuran yang terencana daripada akibat dari proses acak dan katastrofi, mestilah ditemukan pada basis perubahan-perubahan nilai dan tujuan secara individual, nasional, juga global. Sebutan untuk basis perubahan nilai dalam hubungannya dengan lingkungan merefleksikan sebuah kebutuhan untuk perkembangan etika lingkungan sebagai subdisiplin baru filsafat.

Pemikir seperti Cristopher Stone mencetuskan gagasan yang mulai diperbincangkan sejak era 70-an. Ia mengajukan gagasan bahwa pohon-pohon dan objek alam lainnya sebaiknya memiliki status badan hukum sebagaimana perusahaan-perusahaan. Stone berpikir bahwa jika pohon-pohonan, hutan, dan pegunungan dapat berdiri sebagai badan hukum, maka mereka bisa direpresentasikan di dalam hak mereka sendiri di pengadilan. Malahan, sebagaimana badan hukum lainnya, benda-benda alamiah ini bisa mendapat keuntungan dan kompensasi jikalau mereka terluka atau terganggu oleh aktivitas manusia.

Sebagai reaksi terhadap Stone, John Freinberg mengangkat problem serius. Hanya apa-apa yang memiliki kepentingan (*interest*), yang dapat dianggap sebagai badan hukum, dan memiliki pendirian moral. Sebagai contoh, gerakan *animal liberation* yang dipelopori Peter Singer, merupakan gerakan yang berdiri di atas prinsip yang Stone dan Freinberg pertimbangkan. Jaminan bahwa beberapa jenis binatang memiliki kepentingan yang dapat ditunjukkan dalam berbagai cara, maka ia memiliki moral dan berhak dianggap sebagai badan hukum.

Perdebatan etika, politik, dan hukum dalam *deep ecology*, ditambah

**Universitas Indonesia**

dengan munculnya beberapa variasi pemikiran filsafat semakin menghangatkan wacana mengenai relasi manusia dengan alam. Di Indonesia, kita bisa melihat aksi-aksi *greenpeace* sebagai contoh yang relevan untuk menunjukkan bagaimana pengakuan terhadap alam sebagai subjek yang memiliki moral.

Dan, barangkali bisa dipahami mengapa pendanaan terhadap upaya penyelamatan lingkungan terus mengalir terutama dari negara-negara industri yang telah maju kepada negara-negara berkembang. Negara-negara maju telah berusaha untuk meminimalkan potensi negara berkembang yang memiliki hutan untuk tidak menelantarkan hutan mereka demi kepentingan global. Beberapa kesepakatan internasional terus dibuat, diperbaharui, dan dibicarakan dalam rangka itu juga.

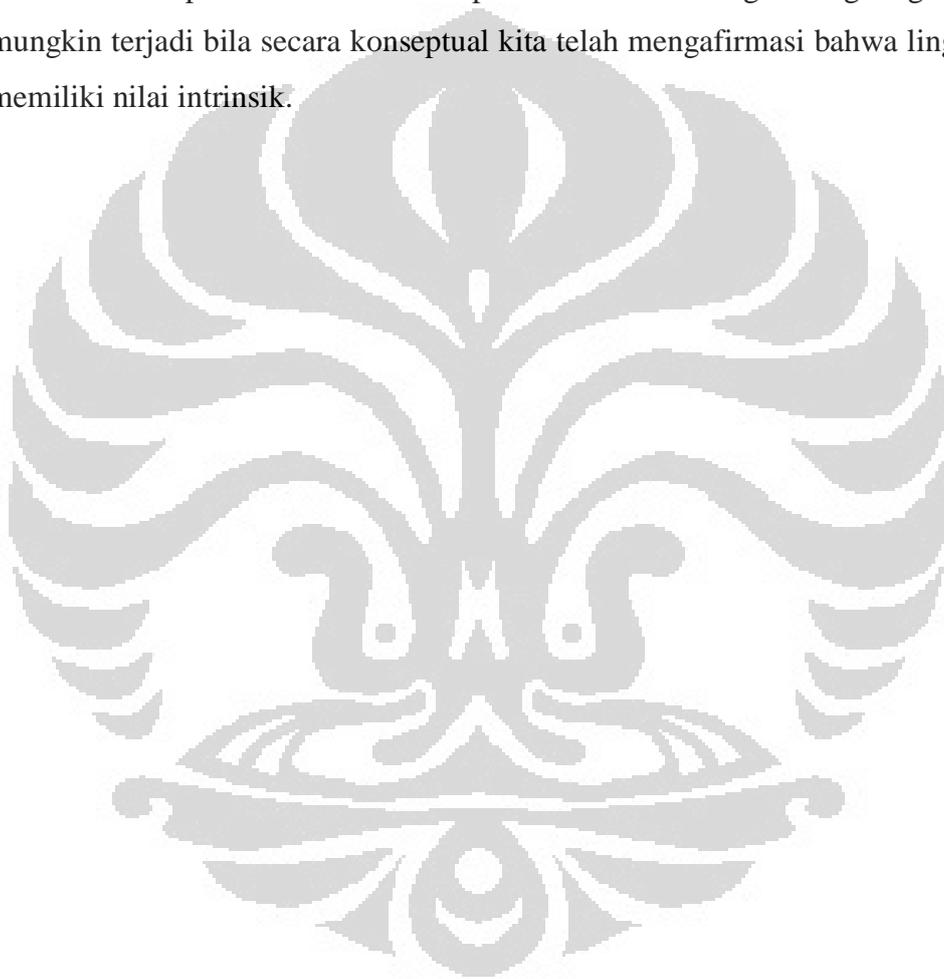
Menghadapi ancaman berbahaya bagi eksistensi manusia, kini masyarakat dunia bergegas untuk menyokong environmentalisme dan mencari cara untuk bersama-sama melestarikan lingkungan. Bagian selanjutnya akan membahas bagaimana landasan etika lingkungan environmentalisme mewujudkan dalam berbagai strategi politis. Sekaligus, penulis akan membuktikan bahwa seluruh upaya itu tidak lain adalah strategi etis dari prinsip antroposentrisme.

## **2.5. CATATAN PENYIMPUL BAB**

Tantangan kerusakan alam menjadi isu yang sangat penting bagi manusia. Ada desakan dari environmentalisme untuk segera mengevaluasi dua hal. *Pertama*, secara konseptual, mengajukan gagasan *deep ecology* mengenai nilai inheren (intrinsik) dalam diri lingkungan alam sebagai subjek moral (dan etis) sebagaimana manusia. Tidak menjadikan lingkungan alam hanya sebagai instrumen bagi kepentingan manusia, melainkan sebagai subjek bagi dirinya sendiri. *Kedua*, melakukan upaya praksis untuk penyelamatan lingkungan sebagai respon terhadap isu lingkungan yang sangat menyedihkan.

Indikasi kerusakan lingkungan bisa terlihat dari beberapa hal seperti *global warming*. Bisa disimpulkan secara umum, problem serius lingkungan alam mencakup dua kategori: degradasi lingkungan dan menipisnya sumber daya alam. Dunia akan terus menghadapi dua kategori problem tersebut selama tidak ada usaha serius dan tepat dalam merespon indikasi-indikasi ke arah dua hal tersebut.

Secara umum, environmentalisme dan khususnya *deep ecology* melihat bahwa usaha praktis dalam merespon isu dan tantangan lingkungan hanya mungkin terjadi bila secara konseptual kita telah mengafirmasi bahwa lingkungan memiliki nilai intrinsik.



## **BAB 3**

### **ETIKA KE POLITIK**

Bab ini bisa dikatakan memiliki peran sentral di dalam penelitian skripsi ini. Dalam bab ini, mula-mula penulis akan mengetengahkan problem subjek di dalam filsafat. Hal ini penting guna melihat kedudukan subjek itu di dalam perbincangan etika. Kemudian, penulis akan mengurai persoalan ekologi dan tanggung jawab subjek rasional, dalam hal ini manusia.

#### **3.1. SUBJEK DALAM FILSAFAT**

Dalam sejarah kehidupan, manusia diketahui sebagai satu-satunya makhluk yang mampu memberikan makna lebih pada kehidupan dibanding seluruh makhluk hidup lainnya. Manusia juga satu-satunya makhluk yang mampu membentuk kebudayaan dan peradaban. Keunggulan-keunggulan itu banyak dipengaruhi, dalam teori evolusi, oleh proses sangat panjang adaptasi manusia terhadap alam. Kelebihan manusia dibanding makhluk hidup lainnya juga bisa diidentifikasi dari kompleksitas otaknya.

Sejarah panjang biologi manusia itu juga memperlihatkan apa yang dicapai manusia dalam sejarah pemikiran dan filsafat. Filsafat—sejauh kita menamainya sebagai kegiatan berpikir sistematis—telah menghasilkan berbagai kemajuan meskipun dalam berbagai segi bisa dipandang sebagai kemunduran. Seluruhnya menunjukkan bagaimana manusia benar-benar berusaha menghasilkan kemajuan bagi kehidupannya.

Secara umum apa yang disebut sebagai filsafat modern dimulai oleh Rene Descartes, dan mendapat manifestasi secara signifikan dalam tulisan Wittgenstein. Hakikat filsafat dapat dipahami melalui dua perbedaan, yaitu ilmu pengetahuan dan teologi. Ilmu pengetahuan adalah manifestasi dari penyelidikan empiris, artinya upaya untuk memahami dunia yang dapat kita persepsi untuk kemudian memprediksikan dan menjelaskan hal-hal yang dapat diobservasi serta memformulasikan hukum-hukum alamiah. Namun ilmu pengetahuan yang empiris tersebut ternyata tidak mampu menyelesaikan persoalan abstrak, yang nanti dapat disebut sebagai persoalan metafisika. Banyak orang mencoba menyelesaikan persoalan metafisika tersebut dengan teologi. Dengan teologi, maka solusi yang dimunculkan bersifat dogmatis. Banyak upaya dilakukan untuk memberi pendasaran rasional bagi teologi.

Ilmu pengetahuan berbeda dengan filsafat. Ilmu pengetahuan didominasi sifat mutlak. Teori yang telah difalsifikasi tidak dapat lagi digunakan sebagai referensi atau dasar bagi kemunculan teori lain. Implikasi dari hal ini adalah seorang ilmuwan tidak perlu mengetahui historisitas sesuatu yang tengah ditelitinya. Hal yang berbeda terjadi dalam bidang sastra misalnya, yang terdapat suatu keterkaitan antara satu analisis dengan analisis lainnya.

Sementara dalam filsafat, seseorang dapat membangun filsafatnya atas dasar argumentasi yang telah ada. Namun ini bukan berarti menjadi keharusan bagi seseorang untuk membangun filsafatnya dari argumentasi yang sudah ada dalam historisitas filsafat itu sendiri. Filsafat bisa saja dibangun tanpa pendekatan historis. Sejarah filsafat sendiri dibedakan dari sejarah ide. Bila dimaksudkan menjadi bagian dari sejarah filsafat, sebuah ide harus memiliki nilai filosofis dan diposisikan sebagai sesuatu yang dapat diargumentasikan untuk dibuktikan kebenarannya.

Seorang sejarawan filsafat akan cenderung tertarik pada kekuatan suatu ide pemikiran, sementara sejarawan ide akan cenderung tertarik pada aktivitas motivasi dari kemunculan ide tersebut. Hal lain yang memberikan perbedaan antara sejarah filsafat dan sejarah ide adalah bahwa sejarah filsafat tidak hanya

bersifat historis tapi juga bersifat filosofis. Untuk mengelaborasi sebuah ide yang terdapat dalam sejarah filsafat, dibutuhkan sebuah upaya untuk memparafrase suatu ide dengan bahasa yang memadai guna mendekati kebenaran intrinsik ide tersebut.

Metode filsafat berubah secara radikal sebagai hasil dari argumentasi Descartes. Meskipun demikian, muatan filsafatnya masih banyak kemiripan dengan para pemikir abad pertengahan, yaitu upaya untuk melakukan rekonsiliasi agama dengan filsafat, atau memisahkan agama dengan filsafat. Pada masa abad pertengahan, pengaruh Plato dan Aristoteles sangat terasa. Argumentasi Plato mengatakan bahwa kebenaran tidak dapat dicapai dengan menggunakan persepsi inderawi, melainkan menggunakan *reason*. Neo-Platonis mengembangkan argumentasi Plato ke arah argumentasi tentang penciptaan. Bagi Neo-Platonis, penciptaan adalah emanasi dari cahaya intelektual Tuhan. Sementara *reason* merupakan bagian dari manusia sebagai alat untuk mengetahui hakikat sesuatu, dan bukan sesuatu sebagaimana terlihat oleh mata manusia.

Sementara itu, pemikiran Aristoteles digunakan guna memberi pendasaran filosofis bagi doktrin trinitas. Salah satu filsuf masa ini yang terpengaruh Aristoteles adalah St. Thomas Aquinas. Dalam buku yang berjudul *Summa Theologica*, Thomas Aquinas mendeskripsikan relasi antara manusia dan Tuhan berdasarkan penalaran filosofis.

Logika Aristoteles adalah pemisahan antara subjek dan predikat. dengan demikian, realitas terpecah ke dalam substansi dan atribut. Substansi dipahami sebagai bagian penting dari realitas karena pengetahuan mengenai realitas terkandung di dalamnya. Leibniz kemudian menjelaskan bahwa suatu substansi mesti mengandung penjelasan dalam dirinya mengenai semua predikat yang dimilikinya.

Pertanyaan besar mengenai apakah substansi berada dalam realitas atau ide telah memunculkan banyak sikap. Sebagian filsuf kembali kepada Plato yang berargumentasi bahwa substansi hanya ada dalam dunia ide. Sebaliknya, nominalisme mengatakan bahwa universalitas hanyalah problem penamaan.

**Universitas Indonesia**

segala sesuatu eksis secara individual. Salah satu penerus nominalisme adalah William dari Ockham. Ockham sendiri membuat kombinasi antara nominalisme dengan empirisme. *Reason* tergantung pada *sense*. Tuhan tidak bisa dijangkau oleh akal, melainkan hanya dengan iman. Namun hanya melalui filsafat Thomas Aquinas, tersedia ruang untuk kebebasan manusia. Pada tahapan selanjutnya, Aquinas mendapat reaksi dari humanisme yang muncul pada renaissance. Renaissance adalah awal filsafat modern.

Dua orang filsuf secara khusus membawa *spirit* baru dalam kritisisme dan membawa gaya baru dalam filsafat yang kemudian dikategorikan sebagai filsafat modern. Keduanya adalah Rene Descartes dan Francis Bacon. Kedua filsuf ini sama-sama menolak otoritas tradisional dan secara radikal membawa perubahan metode dalam filsafat. Francis Bacon dalam bukunya yang berjudul *Novum Organum* berargumentasi bahwa logika Aristotelian murni deduktif dan tidak menyediakan metode untuk mendapatkan fakta baru, namun hanya memberikan konsekuensi logis terhadap fakta-fakta yang sudah diketahui sebelumnya. Sebagai gantinya, Bacon mengajukan suatu metode yang dikenal sebagai metode induksi. Selain itu, Francis Bacon mengkritik *Final Cause* sebagai suatu aspek kausalitas. Segera setelah Cartesianisme dan pemikiran Bacon diapresiasi secara baik, maka sulit dihindari kenyataan bahwa tradisi skolastik ditinggalkan di sini.

Puncak dari filsafat modern bisa dikatakan bertumpu pada Immanuel Kant, yakni pada masa yang disebut sebagai *enlightenment* (pencerahan/*aufklerung*). Sumbangan terbesar filsafat modern boleh disebut adalah penemuan subjek rasional. Sebelumnya, pada masa abad pertengahan, konsep subjek memang sudah dikenal, tetapi itu masih dalam pengertian subordinat terhadap transendentalisme Tuhan. Mulai Renaissance, subjek manusia akhirnya dikenal tidak lagi dalam pengertian teologis. Renaissance berarti kelahiran kembali, adalah momentum kelahiran kembali *spirit* filsafat Yunani, yakni filsafat yang telah meletakkan manusia demikian istimewa. Seluruh momentum itu menjadi nyata ketika dikemukakan *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada) dicetuskan Descartes sekaligus mengawali filsafat modern. Sejak itu, manusia adalah subjek peradaban. Pada Kant lebih jelas lagi dikatakan bahwa manusia adalah subjek rasional. Dengan

begitu ia juga punya konsekuensi etis.

Pada pemikiran Kant, manusia adalah subjek rasional yang memiliki kategori imperatif, yakni sebuah kewajiban moral untuk berbuat baik. Menurut Kant, kategori imperatif ini sudah *innate* (bawaan) di dalam pikiran manusia. Sehingga, sebenarnya secara langsung manusia bisa terarah pada kewajiban moral untuk berbuat baik. Pada ranah kebudayaan, kita bisa mengartikan apa yang Kant sebut ini sebagai “ide kebaikan”. Seluruh manusia dari berbagai kebudayaan tentu memiliki ide mengenai kebaikan, meskipun dalam praktiknya ide itu bisa diterjemahkan secara berbeda-beda dalam tindakan mereka masing-masing. Beberapa orang, seperti Frans Magnis Suseno, menganggap kategori imperatif Kant ini adalah apa yang kita kenal sebagai hati nurani.

Apapun interpretasi terhadap istilah kategori imperatif, yang terpenting dari Kant adalah bahwa kewajiban moral itu ada karena manusia adalah subjek rasional. Kategori imperatif itu tidak lain adalah produk dari intelek manusia. Dengan begitu, etika adalah perwujudan rasionalitas subjek bernama manusia.

Pertanyaannya adalah, bagaimana gagasan ini mewujud dalam tindakan tanggung jawab manusia terhadap alam atau lingkungan. Keharusan melakukan tindakan bermoral tentu tidak terbatas pada diri sendiri, namun juga kepada lingkungan sebagai tempat bernaung manusia. Tindakan bermoral terhadap lingkungan juga adalah perwujudan dari rasionalitas manusia. Oleh sebab itu, pendasaran-pendasaran harus dicermati untuk melihat bagaimana subjek rasional akhirnya memiliki tanggung jawab imperatif terhadap alam atau lingkungan.

### **3.2 ETIKA**

Salah satu kebutuhan manusia yang fundamental adalah orientasi. Sebelum melakukan sesuatu manusia mesti mencari terlebih dahulu orientasi. Filsafat manusia pun mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang tahu dan mau.

**Universitas Indonesia**

Franz Magnis Suseno mengatakan bahwa kemauan manusia mengandaikan pengetahuan. Manusia hanya dapat bertindak berdasarkan pengertian-pengertian yang dimilikinya.

Etika dapat dipandang sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang sangat mendasar: bagaimana saya harus hidup dan bertindak. Memang ada banyak otoritas yang menyediakan jawaban bagi pertanyaan ini, sebut saja agama, tradisi, lingkungan sosial, negara, dan ideologi.

Etika bukanlah ajaran moral, melainkan filsafat atau pemikiran kritis mengenai ajaran moral. Etika bermaksud memberi pengertian mengapa kita harus mengambil satu ajaran moral tertentu. Secara historis etika sebagai usaha filosofis lahir dari keamburukan tatanan moral di Yunani 2500 tahun lalu. Pandangan lama tentang baik dan buruk tak lagi dipercayai pada saat itu. Etika tidak hanya mempersoalkan apa yang merupakan kewajiban saya dan apa yang bukan, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus dianggap sebagai kewajiban.

Beberapa pemikiran etika bersifat khas satu sama lain. Aristoteles misalnya, mengajukan konsep *eudomonia* (kebahagiaan) sebagai konsep yang dituju dalam etika. Bisa dikatakan bahwa seluruh pemikiran etika memiliki asumsi mengenai apa yang dianggap baik, namun berbeda dalam implementasi teoretis dan praktisnya.

*“With the starting, ending, and meaning of life in place, we still may want to consider how it is to be lived. There are different ways of going about this. The first we shall consider goes by sketching some conception of the good life, the summum bonum (maximum good). We imagine an ideal life, and fill in its details accordingly: perhaps it is happy, it is joyous, it contains achievements of love and friendship and activity, it has no desires it cannot fulfil, it is sufficient to itself. It is the enviable or, if the word is a little negative, the admirable life. It is the life of what Aristotle (384–322 bc) called eudaimonia.”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Simon Blackburn. 2001. *Ethics: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press), hal. 70.

Etika tidak dapat menggantikan agama, tetapi diperlukan oleh agama. sekurangnya terdapat dua alasan untuk hal ini. *Pertama*, masalah interpretasi terhadap obligasi atau hukum yang termuat dalam teks agama. *Kedua*, bagaimana masalah moral baru yang belum muncul pada masa munculnya teks agama, dapat dipecahkan dengan tetap menjaga semangat agama. Metodologi yang digunakan dalam etika cukup variatif, salah satunya adalah pendekatan kritis. Etika pada hakikatnya adalah mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, tetapi memeriksa ajaran-ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma secara kritis.

Sementara itu kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Dengan demikian, itulah kekhususan moral. Hal yang sama berlaku bagi agama. Nilai dalam suatu agama hanya khusus berlaku bagi penganutnya.

*“Human beings are ethical animals. I do not mean that we naturally behave particularly well, nor that we are endlessly telling each other what to do. But we grade and evaluate, and compare and admire, and claim and justify. We do not just ‘prefer’ this or that, in isolation. We prefer that our preferences are shared; we turn them into demands on each other. Events endlessly adjust our sense of responsibility, our guilt and shame, and our sense of our own worth and that of others. We hope for lives whose story leaves us looking admirable; we like our weaknesses to be hidden and deniable.”<sup>2</sup>*

Dalam berbagai teks filsafat dan etika, moralitas selalu didefinisikan dengan berbagai pendekatan dan metode berbeda. Plato mendasarkan moralitas kepada dunia idea, sementara kaum stoa lebih utilitarian. Pada abad pertengahan, moralitas didefinisikan dalam kerangka Katolik, sehingga corak etika pada masa itu sangat dipengaruhi pemahaman religi. Masa modern membawa persoalan moralitas, dan etika sekaligus, dalam ranah yang lebih kompleks lagi. Hume seorang filsuf empiris, melihat bahwa persoalan etika dan moral merupakan permasalahan nilai. Sementara itu tak ada nilai objektif yang dapat melahirkan

---

<sup>2</sup> *ibid.*, 4.

keharusan etis. Yang ada hanyalah nilai subjektif pengamat realitas eksternal.

Pada abad 20, setidaknya terdapat dua pendasaran etika yang cukup mendapat tempat dalam literatur dan perbincangan filosofis, yakni etika kognitif dan etika emotif. Kelompok yang mendasarkan etika pada fakultas kognisi manusia meyakini bahwa sumber etika adalah rasio manusia. Sebaliknya, kelompok etika emotif menyatakan bahwa etika berasal dari perasaan subjektif manusia belaka. Habermas percaya bahwa etika mesti rasional. Untuk itu, setiap nilai-nilai moralitas yang tumbuh di masyarakat harus melalui proses rasionalisasi, sehingga dengan begitu etika bersifat rasional. Dalam rumusan lain, moralitas yang selalu berubah harus dirasionalisasi.

### 3.3. PERSOALAN EKOLOGI DAN TANGGUNG JAWAB SUBJEK RASIONAL

Jurgen Habermas sebagai penerus proyek pencerahan Kant, merumuskan manusia sebagai *subject centred-reason*. Istilah ini tentu saja dipengaruhi demikian kuat oleh optimisme yang sama yang dimiliki Kant terhadap rasio manusia. Sementara Charles Taylor, meminjam dari Edmund Husserl, menyebut manusia sebagai *self-responsible reason*. Dua istilah ini kemudian oleh Stephen K. White disintesis sebagai *subject-centred responsibility*, dalam kaitannya dengan tanggung jawab etis terhadap lingkungan (ekologi).

*“In deploying the term ‘subject-centred responsibility’, I mean to evoke a conception of responsibility with features both of what Habermas calls ‘subject-centred reason’ and what Charles Taylor calls, borrowing in turn a phrase from Husserl, ‘self-responsible reason’. These features include a subject-object ontology, a conception of reason as the power of subjectivity to represent, reorder and control, and a conception of subjectivity as selfdetermining, reflexively retrievable, and potentially transparent to itself as pure self-consciousness. I want to unpack*

Universitas Indonesia

*this familiar idea of the sovereign rational subject in just enough detail to show how it co-emerges with a conception of responsibility.”<sup>3</sup>*

Aksioma *subject-centred reason* juga diikuti oleh Stephen K White. White berargumen bahwa ada dua dimensi fundamental mengenai tanggung jawab (*responsibility*).

Pertanyaan pertama yang harus dijawab oleh etika dan filsafat adalah: bisakah kita bicara mengenai etika lingkungan? Beberapa memulai dengan argumen ontologis, yang mempercayai sebetulnya pengakuan bahwa kewajiban manusia untuk mempromosikan dan menjaga eksistensi kebaikan. Lingkungan, baik sebagai keindahan maupun sumber daya adalah bagian dari kebaikan dan eksistensinya secara fisik bergantung pada keberadaan komponen-komponennya dalam sejarah. Hal ini tentu terjadi dengan segala campur tangan manusia. Oleh sebab itu, manusia memang harus berbicara mengenai etika lingkungan.

Pertimbangan lebih lanjutnya adalah setidaknya dua makna yang mungkin dari apa yang kita namakan sebagai etika lingkungan yang layak untuk didiskusikan.

1. Ide dari sebuah etika *use of the environment*. Yakni sebuah posisi yang dimulai secara empiris dari mana kita berada, menerima pandangan dunia yang dominan bahwa bumi adalah seperangkat sumber daya di mana manusia (dan segala aspek kemanusiaan) bebas untuk menggunakannya, meskipun jika sebagian dari mereka menggunakannya hanya sebagai kepentingan estetis dan rekreasional dibanding sebagai kebutuhan material. Kata utilitarian dan instrumental seringkali digunakan untuk diatribusikan pada tindakan tersebut.
2. Ide dari sebuah *ethic of the environment*, di mana pendirian moral dari entitas non-manusia di kosmos dipandang memiliki kesetaraan nilai

---

<sup>3</sup> Nicholas H. Smith. 1997. *Strong Hermeneutics: Contingency and Moral Identity* (New York: Routledge), hal. 150.

dengan spesies manusia. Ada versi lain yang mengatakan bahwa setidaknya pendirian moral ini harus diperluas kepada seluruh makhluk berkesadaran dan juga entitas non-sadar.

Pandangan pertama yang telah penulis sebutkan di atas secara umum sering diformulasikan ke dalam istilah '*wise use*'; ilmu pengetahuan mengenai ekologi misalnya, telah berkembang pesat semenjak tahun 60-an dan dipandang sebagai pegangan untuk manajemen etis bagi manusia dalam menggunakan bumi dan segala sumber dayanya. Akan tetapi, elemen abstraknya mengharuskan kewajiban menjaganya demi kelangsungan masa depan manusia yang belum lahir sekarang.

Kita selayaknya khawatir mengenai kesejahteraan dari generasi yang akan datang. Ini mengantarkan kita pada peluang dan juga keharusan untuk mengembangkan dan menggunakan sumber daya yang dapat diperbaharui, sementara masyarakat dunia pada kenyataannya kini masih bergantung pada bahan bakar fosil yang tidak bisa diperbaharui. Ataukah, kita mesti membekali generasi mendatang dengan pengetahuan bagaimana menjalankan kehidupan layak tanpa bahan bakar fosil, misalnya.

Bagi manusia, menyesuaikan sikap adalah satu dari sekian respek yang berpasangan dengan kesadaran bahwa lingkungan bukan sekedar sebuah sarana bagi pencapaian tujuan manusia. Sikap semacam itu bukanlah sesuatu yang asing di masa abad pertengahan, tetapi secara luas mulai pudar semenjak renaissans dan pencerahan yang hanya memfokuskan diri pada manusia.

Gagasan terkini mengenai asumsi-asumsi nilai inheren, bagaimanapun, adalah jenis dari distingsi antara subjek dan objek yang kita asosiasikan pada Rene Descartes. Tetapi, satu dari beberapa konsekuensi utama dari penemuan mekanika kuantum selama abad 20 telah membuat distingsi dan diferensiasi subjek-objek tidak lagi bisa dipertahankan. Pada level paling mendasar dari materi, apa yang bisa dikatakan mengenai sebuah partikel dalam pengertian kecepatan dan lokasi pada beberapa derajat ditentukan oleh kehadiran pengamat. Sang pengamat memilih untuk mengetahui secara tepat posisi partikel atau kecepatannya secara tepat atau keduanya secara rata-rata. Lokasi dan kecepatan

**Universitas Indonesia**

pada akhirnya adalah properti potensial dari elektron yang teraktualisasi secara bermacam-macam dalam berbagai eksperimen yang berbeda.<sup>4</sup>

Seluruh atribusi nilai harus difokuskan pada apakah ia subjektif ataukah objektif. Jika kategorisasi ini tetap diperlukan, maka kita kembali kepada dikotomi usang yang sudah lama digunakan dalam sejarah manusia. Lebih lanjut, bisa saja diajukan argumen bahwa alam semesta terdiri dari hanya satu substansi (ruang waktu) yang merealisasikan dirinya dan dengan demikian harus menjadi satu-satunya sumber final dari nilai. Di atas seluruh perdebatan itu, perluasan ide semacam itu bisa jadi adalah bahwa unit esensial dari dunia adalah identifikasi antara diri dan dunia. Diri manusia adalah fenomena temporer dalam sebuah jaring kehidupan dan non-kehidupan.

Jadi, alam secara intrinsik bernilai untuk argumen yang kurang lebih sama yang mengatakan bahwa diri (subjektivitas) bernilai. Meskipun tidak ada gagasan yang tanpa kritik. Pada satu tingkatan, bisa diargumentasikan bahwa identifikasi diri dengan alam sebenarnya hanyalah sebuah metafor.

*“Further, it can be argued that the universe consists of just one substance spacetime—which is ‘self-realising’, and which must therefore be an ultimate source of value.”<sup>5</sup>*

Lebih lanjut, environmentalisme dapat dilihat sebagai sebuah ideologi yang berakar pada Romantisisme awal abad 19 dan sangat mudah diidentifikasi dengan politik reaksioner masa itu. Perhatian pada intepretasi politis dari environmentalisme ini bisa dibawa lebih dalam ke dalam struktur bahasa yang kita gunakan. Sebagai contoh, di Amerika Selatan, “*the wilderness*” terasosiasi dengan laki-laki dan ancaman nasionalistik.

Bisa dilanjutkan bahwa argumen terkini mengenai etika lingkungan bersifat inkoheren karena mereka menggunakan term-term yang hanya masuk akal di dalam sistem yang sudah menyetujui konsep *telos* (*human purpose* dan *direction*).

---

<sup>4</sup> I.G Simmons. 1993. *Intepreting Nature: Cultural Constructions of The Environment* (New York: Routledge), hal. 145.

<sup>5</sup> *ibid.*, 121.

Sekarang, term-term seperti hak, kepentingan, utilitas, dan kewajiban, tersamar dalam determinasi untuk memegang kekuasaan. Sehingga, konsep hak hanyalah fiksi mengenai realitas. Meskipun harus diakui itu adalah fiksi yang berguna untuk mempromosikan perubahan dalam tingkahlaku manusia. Demikian juga, etika lingkungan bisa jadi adalah fiksi. Namun, merupakan fiksi yang berguna untuk mengadakan perubahan sikap terhadap alam.

Problem-problem dapat dilihat sebagai problem sosial, yang harus diselesaikan dengan tindakan sosial dengan kontribusi yang memadai dari kondisi sosial dan filsafat politik. Secara umum, fokus utama dari diskusi mengenai filsafat / etika environmentalisme masa sekarang mewujud dalam:

1. Harus ada etika lingkungan (*environmental ethics*) yang berbasis pada nilai-nilai manusia, kepentingan-kepentingan, dan kebaikan atau fitur-fitur yang berkorespondensi dengan dunia non-manusia.
2. Tidakkah alam yang non-manusia memiliki nilai dalam dirinya sendiri (*intrinsic value*) ataukah hanya sebagai sebuah sumber dari pemuasan keinginan manusia (*instrumental value*)?
3. Dapatkah perhatian moral diarahkan langsung pada individu-individu ataukah ia harus diarahkan pada kelompok-kelompok atau kategori-kategori seperti komunitas ekologis dan ekosistem?

Meskipun dalam cara pandang antroposentris kita secara santai mengkategorisasikan seluruh planet sebagai dunia non-manusia, ini tidaklah berarti bahwa kita sebagai manusia melepaskan diri dari memberi perhatian kepada dunia tersebut. Secara umum malah bisa dikatakan ada sebuah hirarki perhatian yang memiliki basis pada derajat kesamaan antara diri kita dengan komponen lain di alam semesta: mamalia lain mendapatkan perlakuan intensif, kemudian binatang-binatang lain, kemudian tumbuh-tumbuhan, tanah, dan benda-benda mati. Kemudian, seluruh biosfer dalam pengertian fungsional juga memberi kita kewajiban etis terhadapnya. Maksudnya, dalam mengeksplorasi minyak bumi misalnya, kita tidak hanya memahami minyak bumi dalam pengertian

fungsionalnya terhadap kehidupan manusia, namun juga mencakup perhatian ekstra terhadap akibat-akibat buruk yang ditimbulkannya bagi kehidupan.

Pengetahuan kita mengenai alam binatang terus bertambah meskipun sebenarnya lebih banyak yang belum kita ketahui. Semakin bertambah pengetahuan kita mengenai hal tersebut, semakin jelas bahwa ada kesinambungan dalam biologi, penerimaan kita terhadap teori evolusi semakin menegaskan hal ini, di mana ada kesinambungan evolutif antara manusia dengan spesies lain, hal ini sangat mendasar sebagai dasar bagi *judgement* kita terhadap spesies lain.

Akan tetapi, kenyataannya tidak selalu begitu. Di Barat, misalnya, sudah begitu lama ada tradisi yang menganggap binatang berada di luar dunia moral. Artinya, tindakan apapun terhadap binatang bukanlah perkara moral. Beberapa tradisi itu, terutama pada abad 17 dan 18, secara luas diperdebatkan di kalangan filsuf. Lumrah diketahui masa itu bahwa banyak orang menolak adanya aspek moral dalam relasi manusia dengan binatang.

Salah satu titik balik dari perkembangan sensitivitas moral terhadap non-manusia (binatang) datang dari Jeremy Bentham (1748-1832) yang menunjukkan keterhubungan esensial antara manusia dengan binatang lainnya ketika ia berargumen bahwa pertanyaannya bukan “bisakah mereka (binatang) berpikir?” atau “bisakah mereka berbicara?” Pertanyaan terpenting justru adalah “bisakah mereka menderita?” Dalam kerangka kerja seperti ini, binatang-binatang tingkat rendah memang tidak dikategorikan sebagai mampu menderita (*suffering*). Sementara, binatang-binatang tertentu berada dalam kategori mampu menderita sehingga pertimbangan moral pun bekerja di situ.

Environmentalisme, bisa dikatakan, adalah studi kritis mengenai konsep yang mendefinisikan relasi antara manusia (subjek) dengan lingkungan non-manusia (objek). Etika yang diajukan, sebagai komponen utama dari filsafat environmentalisme, memberikan signifikansi normatif di dalam relasi tersebut. Relevansi relasi ekologi terhadap manusia sebenarnya sudah diakui semenjak Darwin, tetapi konsep tanggung jawab manusia baru muncul dalam karya-karya seperti Peter Singer *Animal Liberation* yang terbit pada 1975.

**Universitas Indonesia**

Environmentalisme mengungkapkan gagasan bahwa variasi dari tindakan manusia seperti agama, ilmu pengetahuan, institusi sosial, dan teknologi industri memiliki hubungan moral / etis dengan dunia non-manusia, dalam hal ini lingkungan. Gagasan ini mengajukan orientasi baru atau semacam etika baru yang mengakui adanya nilai intrinsik di dalam dunia alamiah. Contohnya “land ethic” dari Aldo Leopold pada abad 19 yang memahami manusia sebagai “milik” dari komunitas biotik (*land*), daripada “memiliki”-nya. Juga dikenal *deep ecology* yang dikembangkan Arne Naess yang mengadvokasikan bentuk-bentuk identifikasi dengan dunia non-manusia. Artinya, manusia dan dunia non-manusia pada hakikatnya sama.

Persoalan hirarki nilai adalah hal lain yang berkembang di dalam environmentalisme. Visi moral yang terindikasi dalam hal ini sering dianggap didasarkan pada perspektif antroposentrisme. Hal ini tidak sepenuhnya tepat karena pada dasarnya environmentalisme memang sebuah reaksi terhadap antroposentrisme. Jadi, bisa kita katakan bahwa sifat dari persoalan hirarki nilai adalah memiliki dimensi antroposentris, bukan berdasarkan antroposentris. Antroposentrisme sendiri adalah pandangan manusia sebagai pusat atau subjek realitas. Manusia yang dianggap memiliki kemampuan untuk mendefinisikan alam dan menentukan apa yang alamiah dan bukan. Manusia berada pada tingkat di atas alam.

Hirarki nilai dapat diatur di dalam perspektif utilitarian. Melalui visi moral ini, perspektif utilitarian menjadi basis bagi putusan etis yang diambil terhadap ancaman kepunahan suatu spesies misalnya. Sebagai ilustrasi, utilitarian melihat adanya nilai utilitas pada beberapa spesies dan tindakan konservasi atasnya. Artinya, prinsip *the greatest of happiness* bagi sebanyak mungkin spesies dapat dimaksimalkan melalui konservasi, sehingga secara etis tindakan itu baik. Pada pikiran Jeremy Bentham—tokoh pertama utilitarian—memang ada prinsip *the greatest of happiness for the greatest number*, tetapi pada John Stuart Mill variabel kuantitatif pada *the greatest number* dieliminasi dan digantikan dengan asosiasi. Asosiasi ini penting untuk menentukan nilai apa yang secara hirarkis mesti mendapat posisi yang tepat untuk dituju dalam tindakan moral.

Asosiasi dan hirarki nilai senantiasa melingkupi environmentalisme. Mengambil teori Darwinian mengenai evolusi, kenyataan bahwa makhluk hidup berevolusi untuk bertahan hidup menunjukkan asosiasi penting bahwa nilai kehidupan menjadi nilai substantif primordial yang mesti ditempatkan dalam puncak hirarki nilai etis. Konservasi spesies tertentu bukan demi keberlangsungan spesies itu saja, melainkan karena ia berguna bagi keberlangsungan hidup sebanyak mungkin spesies, karena beebread spesies memang mengambil peranan penting dalam menjaga ekosistem. Selain berdasarkan asosiasi Darwinian, nilai kehidupan ada di puncak hirarki nilai karena ia adalah dasar ontologis bagi 'keberadaan' dan pengetahuan. Nilai lainnya adalah kebebasan, keadilan, dan kejujuran. Keberadaan makhluk yang hidup harus mensyaratkan kebebasan sebagai dasar pemenuhan eksistensinya. Kebebasan itu diwujudkan dalam suatu prinsip keadilan, sehingga kebebasan eksistensial tiap individual pada dasarnya seharusnya tidak mengeliminasi kebebasan individu lain. Sementara nilai kejujuran menjadi penting karena ia identik dengan 'kebenaran', namun dipayungi prinsip di atasnya, yakni keadilan.

Filsuf John Dewey membedakan dua jenis nilai. Pertama, nilai yang berkaitan dengan penghargaan, rasa suka, kasih sayang. Kedua, nilai berhubungan dengan memuji, mengukur, mengevaluasi, dan secara umum 'menilai'. Di dalam pengertian jenis kedua inilah terdapat refleksi dan perbandingan yang terlibat. Pada jenis pertama, tidak terjadi refleksi dan perbandingan, hanya sebuah jenis dasar nilai. Di dalam usaha yang dilakukan Dewey kita mendapatkan pemahaman mengenai putusan nilai.

Nilai yang hendak diputuskan bisa kita anggap akan ditolak atau dibuktikan. Keduanya sangat bergantung pada posisi yang diambil dalam memilih jawaban atau putusan nilai. Sebagai contoh, penulis telah menggambarkan putusan nilai berdasar utilitarian yang berlaku di dalam environmentalisme. Semua putusan nilai pada dasarnya dilakukan untuk mendekati prinsip kebaikan (*good*). Sehingga, bisa kita katakan bahwa sebagian putusan nilai bersifat derivatif atau turunan dari prinsip katakan. Silogisme berikut adalah contoh yang umum.

*What is pleasant is good.*

*Knowledge is pleasant.*

*Therefore, knowledge is good*<sup>6</sup>

Di jantung etika environmentalisme dan *deep ecology* ada upaya untuk mengartikulasi basis perhatian terhadap dunia alamiah. Ini mencakup isu global dan isu lokal, dan mempertimbangkan ekologi jangka panjang dan evolusi terkait dengan masa depan umat manusia dan juga non-manusia. Secara praktis, environmentalisme mempertanyakan antroposentrisme yang mengklaim bahwa manusia adalah subjek dalam dunia. Pada ranah praktis, pandangan ini menginvestigasi prospek dari hubungan antara ekonomi dan sistem ekologis, serta mengejar implikasi dari hubungan ini dengan sikap respek terhadap keadilan sosial melalui institusi politik. Di samping mempertanyakan objektivitas dan nilai, environmentalisme juga mempertimbangkan alam dan signifikansi dari perubahan lingkungan serta status ontologis dari spesies dan ekosistem. Dalam terminologi metafisika, bisa dikatakan bahwa environmentalisme tengah memperbincangkan tempat manusia di dunia.

Makhluk-makhluk hidup dikarakterisasi dengan kecenderungan untuk mempertahankan dan merawat keberlangsungan diri mereka dalam menghadapi perubahan lingkungan. Aristoteles dan kaum Stoa menghargai *self-preservation* itu sebagai *end* atau *telos* di mana makhluk-makhluk itu menuju. Konsepsi yang lebih longgar datang dari Spinoza dengan konsepsi *conatus*. Kata *autopoietic* telah dikenal merujuk pada proses-proses *self-producing* dan *self-maintaining*. Apakah makhluk-makhluk hidup yang dikategorisasi memiliki *telos*, *conatus*, dan *autopoietic* itu sebenarnya tengah memberi respek pada diri mereka sendiri? Dan, bisakah itu dianggap sebagai perkara moral? Pertanyaan ini harus diakui mengena sekali pada pandangan antroposentris yang melihat manusia sebagai satu-satunya ukuran.

---

<sup>6</sup> Donald M. Borchert (ed.). 2005. *Encyclopedia of Philosophy 9nd edition* (Detroid: Thomson and Gale) hal. 639.

Immanuel Kant, dalam *Critique of Judgement*, menekankan pentingnya pengalaman estetis terhadap alam untuk kebaikan manusia. Kant tidak menyarankan bahwa binatang atau benda-benda alamiah lainnya memiliki nilai moral dalam diri mereka. Jika memukul anjing atau merusak alam itu salah secara moral, ini disebabkan bukan karena mereka memiliki signifikansi moral melainkan karena tindakan-tindakan tersebut merusak sensibilitas dan karakter manusia sebagai subjek moral.

#### **3.4. MEMBENTUK ETIKA DISKURSIF SEBAGAI VISI ANTROPOSENTRISME**

Jurgen Habermas, yang namanya sudah penulis sebut, adalah seorang filsuf generasi kedua Madzhab Frankfurt, tergolong pemikir yang sangat ramai dibicarakan dewasa ini. Sebagai bagian dari tradisi Frankfurt, Habermas justru tampil dengan upaya memperbarui teori kritis yang telah dirintis oleh generasi pertama Madzhab Frankfurt, dengan filsuf-filsuf seperti Horkheimer dan Adorno. Madzhab Frankfurt sendiri menyodorkan teori kritis sebagai pisau analisa yang dipergunakan untuk melakukan kritik terhadap masyarakat modern, ideologi, kapitalisme, dan bahkan kebudayaan dalam segmen yang lebih luas. Teori kritis sebenarnya adalah pengembangan dari teori kritis yang dirintis Karl Marx. Sehingga dengan demikian, Madzhab Frankfurt dikenal dengan pemikiran neomarxisme. Dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa prinsip etika diskursus Habermas.

Dalam berbagai teks filsafat dan etika, moralitas selalu didefinisikan dengan berbagai pendekatan dan metode berbeda. Plato mendasarkan moralitas kepada dunia idea, sementara kaum stoa lebih utilitarian. Pada abad pertengahan, moralitas didefinisikan dalam kerangka Katolik, sehingga corak etika pada masa itu sangat dipengaruhi pemahaman religi. Masa modern membawa persoalan moralitas, dan etika sekaligus, dalam ranah yang lebih kompleks lagi. Hume

seorang empiris melihat bahwa persoalan etika dan moral merupakan permasalahan nilai. Sementara itu tak ada nilai objektif yang dapat melahirkan keharusan etis. Yang ada hanyalah nilai subjektif pengamat realitas eksternal.

Pada abad 20, setidaknya terdapat dua pendasaran etika yang cukup mendapat tempat dalam literatur dan perbincangan filosofis: etika kognitif dan etika emotif. Kelompok yang mendasarkan etika pada fakultas kognisi manusia meyakini bahwa sumber etika adalah rasio manusia. Sebaliknya, kelompok etika emotif menyatakan bahwa etika berasal dari perasaan subjektif manusia belaka. Habermas percaya bahwa etika mesti rasional. Untuk itu, setiap nilai-nilai moralitas yang tumbuh di masyarakat harus melalui proses rasionalisasi, sehingga dengan begitu etika bersifat rasional. Dalam rumusan lain, moralitas yang selalu berubah harus dirasionalisasi.

Habermas mengklaim adanya etika universal yang menjadi referensi etis manusia. Sebetulnya kita bisa melihat etika universal ini merupakan warisan dari Immanuel Kant. Kant meyakini bahwa ada kewajiban-kewajiban moral manusia yang universal berupa imperatif kategoris. Dalam imperatif kategoris ini, bagi Kant, manusia melakukan sesuatu karena kewajiban sesuatu itu sendiri. Bila bersyarat, maka itu disebut imperatif hipotetis.

Berbeda dengan Kant, Habermas mempertanyakan dari mana manusia bisa memperoleh pengetahuan tentang etika universal itu. Bagi Habermas, Kant telah terjebak dalam absolutisme dengan mengembalikan permasalahan moralitas universal kepada masing-masing individu. Padahal bisa terjadi apa yang dianggap moralitas universal oleh satu individu akan berbeda dengan individu lain. Habermas menyelesaikan permasalahan ini dengan diskursus. Dalam diskursus, setiap partisipan berhak mengutarakan pandangan-pandangannya. Pencapaian diskursus adalah konsensus mengenai apa yang dianggap moralitas universal. Pada tahap ini moralitas menjadi moralitas universal.

Habermas menyetujui Kant mengenai adanya moralitas universal. Namun Habermas menolak metode pemberlakuan moralitas universal Kant. Bila Kant mengembalikan pemberlakuan moralitas universal pada masing-masing individu,

**Universitas Indonesia**

maka Habermas berpendapat pemberlakuan moralitas universal melalui diskursus sehingga tercapai konsensus rasional di dalam proses itu. Sehingga ketika moralitas universal tersebut dioperasikan dalam masyarakat, maka tidak ada paksaan karena telah disepakati bersama.

Untuk memastikan bahwa pemberlakuan moralitas universal dapat disetujui maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip diskursus itu sendiri. Dalam diskursus harus terjadi komunikasi yang proporsional. Setiap partisipan diskursus harus diberi ruang yang sama luas untuk berpendapat. Di sini yang terjadi adalah dialog, sehingga tidak bersifat monologis sebagaimana Immanuel Kant. Etika model normatif konstruktif Habermas ini harus bekerja sebagai berikut:

*“all affected can accept the consequences and the side effects its general observance can be anticipated to have for the satisfaction of everyone’s interests (and the consequences are preferred to those of known alternative possibilities).”<sup>7</sup>*

Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa etika diskursus Habermas tidak bermaksud untuk menyusun sebuah sistem moralitas baru yang mendasari kehidupan masyarakat modern. Yang dilakukan oleh etika diskursus adalah memeriksa kembali validitas nilai-nilai moral awal. Etika Habermas tidak memproduksi nilai-nilai baru yang menggantikan nilai-nilai moralitas lama. Bila terjadi konflik moral, maka diskursus menjadi solusi etis dalam menjembatannya.

Sejalan dengan penjelasan-penjelasan sebelumnya, bila etika diskursus tidak mengeliminasi nilai-nilai moralitas lama, maka etika diskursus pun tidak mengeliminasi nilai-nilai moralitas baru yang mungkin muncul. Nilai-nilai moralitas baru yang kemungkinan akan muncul dikemudian hari dapat dirasionalisasi dengan proses yang sama, yakni diskursus. Sehingga nilai-nilai baru itu dapat difasilitasi sebagaimana etika diskursus memfasilitasi nilai-nilai yang telah muncul sebelumnya. Sebagai contoh, kita tidak bisa menyandarkan diri hanya pada pengandaian deontologi Kantian bahwa subjek manusia pada dasarnya memiliki imperatif kategoris yang membuatnya sudah mengetahui tindakan etis

<sup>7</sup> Simon Blackburn. 2001. *Ethics: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press), hal. 108.

apa yang harus diambil ketika berhadapan dengan isu lingkungan. Otonomisasi manusia sebagai subjek terlampaui berlebihan pada Immanuel Kant, sehingga Habermas mengajukan gagasan bahwa sebagai *subject-centred-reason*, manusia adalah agen rasional yang memang memiliki visi nilai moral universal, namun ia harus mencari tepatnya apa nilai itu secara rasional melalui diskursus atau perbincangan komunikatif.

Penulis tidak membahas secara detail bagaimana mekanisme etika diskursus-konstruktif Habermas itu bekerja. Penulis hanya ingin memberikan penekanan ulang bahwa antroposentrisme, yang di dalam pikiran Kant dan Habermas disebut sebagai manusia sebagai agen rasional, menjadi subjek utama yang mengukur, memvalidasi, dan mengeksekusi tindakan-tindakan etis berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional. Etika semacam ini, yang nanti bertransformasi menjadi *subject-centred-responsibility*, adalah turunan dari antroposentrisme namun dengan muatan konstruktif dan normatif. Jika dikatakan normatif, maka di dalam pengertian fungsi dan peran manusia itulah yang normatif di dalam etika model ini. Normativitas etika ini juga berkaitan dengan tingkat proseduralnya, yakni bagaimana kita sebagai agen rasional mengambil tindakan-tindakan etis atas dasar diskursus bebas bersama.

Satu hal terakhir yang harus menjadi perhatian penting dalam poin ini adalah bahwa etika antroposentrisme yang pada versi normatif-proseduralnya ini sangat meengartikulasikan *human interests* (kepentingan manusia). Ada nuansa utilitarianis di dalam etika antroposentris. Seperti yang dikatakan oleh Simon Blackburn berikut:

*“It retains a utilitarian flavour: the imagined conversation or contract is taking place between agents concerned for the satisfaction of everyone’s interests.”*<sup>8</sup>

Nilai kepentingan setiap orang itulah yang sekali lagi meneguhkan bagaimana etika normatif bekerja untuk dan demi alasan manusia itu sendiri, demi kepentingannya, dan demi pemuasan utilitasnya sendiri.

---

<sup>8</sup> *ibid.*

Meskipun demikian, ada kerangka tanggung jawab di dalamnya, bahwa pada satu titik tertentu manusia harus mengarahkan normativitas etikanya kepada lingkungan sebab dengan cara itulah kepentingan besar mereka, menyangkut kualitas kehidupan, akan terpenuhi.

### **3.5. ENVIRONMENTALISME SEBAGAI ADVOKASI POLITIS SUBJEKTIVITAS MANUSIA (ANTROPOSENTRIS)**

Isu-isu lingkungan yang menjadi tema sentral dari gerakan-gerakan *green campaign*, WWF, WALHI, hingga pembicaraan tingkat tinggi KTT Perubahan Iklim, didasari fakta bahwa kemajuan peradaban manusia dewasa ini telah mengancam dasar-dasar keberlangsungan lingkungan hidup, tempat di mana manusia menyelenggarakan kehidupannya. Siapapun dari kita kini lumrah mengenal istilah *global warming* sebagai kosa kata yang biasa dipergunakan sehari-hari untuk merujuk pada kondisi bumi yang semakin mengkhawatirkan. Dengan memperhitungkan efisiensi industri, ekonomi, dan energi, persoalan lingkungan telah mengalami pasang surut dalam perdebatan-perdebatan di meja-meja perundingan. Jutaan dollar digelontorkan untuk usaha-usaha menjaga kesinambungan ekologi meski harus berhadap-hadapan dengan kepentingan pragmatis ekonomi. Itulah yang terjadi pada apa yang penulis sebut sebagai level praktis.

Adapun yang terjadi pada level teoretis jauh lebih klasik dan memerlukan waktu ratusan tahun untuk diperdebatkan. Sebagaimana telah penulis jelaskan pada bagian-bagian sebelumnya, perdebatan itu melibatkan banyak wilayah. Pada wilayah epistemologi, perdebatan terjadi lantaran modernisme telah meneguhkan manusia sebagai satu-satunya subjek berkesadaran yang juga menjadi dasar dari perspektif antroposentrisme. Pada wilayah ontologi, perdebatan terjadi untuk menentukan status dari apapun yang selain manusia. Apakah pada dasarnya mereka punya status ontologis yang sama dengan manusia? Sementara, pada level

yang paling menyita perhatian adalah etika. Pertanyaannya adalah seputar apakah lingkungan dan apapun bagian alam selain manusia, memiliki signifikansi moral? Atau singkatnya, apakah mereka punya nilai intrinsik dalam diri mereka? Penulis telah mengulas bagian ini pada bab-bab terdahulu.

Secara umum, berkembangnya environmentalisme sebenarnya tidak lain usaha untuk menantang ketiga wilayah filsafat: epistemologi, ontologi, dan etika sekaligus. Terutama pada wilayah ontologi, gagasan environmentalisme menolak relasi ontologis subjek-objek antar manusia dan lingkungan ekologis (dan apapun selain manusia) yang bersifat subordinatif, di mana manusia dianggap kokoh sebagai subjek. Dengan demikian, gagasan ini menolak antroposentrisme. Kesadaran, sebagai esensi dari manusia, dianggap tidak cukup beralasan untuk dijadikan dasar antroposentrisme. Pada wilayah etika, environmentalisme pun menyerang sendi-sendi dasar moralitas antroposentris dengan mengajukan pikiran bahwa lingkungan ekologis juga adalah subjek moral, memiliki signifikansi moral, dan patut diperhitungkan ke dalam wilayah etika. Memang, terdapat beberapa varian dari filsafat lingkungan, namun penulis membatasi penelitian ini hanya pada aspek-aspek general dari gagasan tersebut untuk mengujinya.

Persoalan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan mendorong manusia untuk segera mengambil tindakan-tindakan strategis yang didasari oleh beberapa gagasan tertentu. Menganggap lingkungan ekologis (termasuk spesies di dalamnya) sebagai subjek moral dan memiliki nilai intrinsik adalah pengandaian metafisis yang dalam praktiknya tidak memiliki signifikansi apapun. Maksudnya, pengandaian itu tidak mampu mengubah satu hal yang paling mendasar dalam pertimbangan moral dan etika, yaitu tanggung jawab. Adalah hal yang absurd untuk memaksakan lingkungan ekologis sebagai subjek moral dengan menilai mereka memiliki konsep tanggung jawab. Setiap hal yang berkaitan dengan pertimbangan moral mensyaratkan adanya konsep kebebasan yang darinya konsep tanggung jawab menyertai. Mengatakan bahwa lingkungan ekologis adalah subjek moral sama artinya dengan menilainya memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri. Sementara pada kenyataannya, lingkungan ekologis tidak memiliki pilihan-pilihan riil dalam keberadaan mereka kecuali apa yang sudah alamiah

berlaku. Ini bergantung pada sikap manusia terhadapnya. Dengan kata lain, teorisasi apapun yang berusaha meyakinkan lingkungan ekologis memiliki nilai moral intrinsik tidak bisa mengubah kenyataan bahwa dalam praktiknya mustahil menilainya memiliki otonomi moral sebagaimana manusia.

Argumen yang penulis ajukan ini membawa kita pada usaha untuk mempertanyakan apa yang dimaksud sebagai lingkungan ekologis sebagai subjek? Apakah pengertian subjek di sini sama arti dan tekanannya dengan subjek pada manusia? Mengatakan sesuatu sebagai subjek mengandaikan adanya otonomi kualitas-kualitas tertentu. Pada filsafat modern, kualitas itu diyakini adalah pikiran, kesadaran, atau rasio. Ketiga kualitas itu menyertai keberadaan otonomi manusia dalam membuat, mengatur, menilai, dan memilih tindakan berdasarkan kebebasannya. Oleh karena itu, subjek sesungguhnya haruslah memuat konsep-konsep tersebut. Sementara itu, usaha menilai lingkungan ekologis sebagai subjek tentu tidak dalam kategori yang sama seperti yang dirintis filsafat modern.

Penulis menilai, usaha-usaha untuk menilai lingkungan ekologis sebagai subjek lebih didasari sentimentalitas dan kepedulian terhadap kerusakan yang terjadi di alam. Namun, ini tidak bisa mengubah sama sekali kualitas lingkungan ekologis untuk sama “berkesadaran”nya, sama “berpikir”nya, dan sama “rasional”nya dengan manusia. Yang terjadi sebenarnya adalah advokasi yang bersifat politis berdasarkan pertimbangan moral bahwa manusia dan lingkungan ekologis sebenarnya setara. Oleh sebab itu aspek politis bekerja, yakni alokasi nilai dan kuasa haruslah terdistribusi secara adil antara manusia dan lingkungan ekologis. Dalam relasi seperti inilah sebenarnya environmentalisme beroperasi. Menurut penulis, usaha itu tetap menempatkan manusia sebagai subjek sesungguhnya, sementara label subjek pada lingkungan ekologis lebih bersifat artifisial. Mengapa? Sederhana, karena mereka tidak otonom dan tidak mampu menghadirkan pilihan-pilihan bagi diri mereka sendiri. Kenyataannya, semua usaha kampanye lingkungan dilakukan oleh manusia dan hanya melibatkan lingkungan sebagai objek untuk diselamatkan. Mudah sekali mengujinya, yakni apakah kita pernah memberi mereka kebebasan sebagai subjek untuk menerima atau menolak semua program penyelamatan lingkungan yang dirancang manusia?

**Universitas Indonesia**

Kritik environmentalisme terhadap antroposentrisme tidak serta-merta harus berupa penolakan terhadap konsep ini. Sulit sekali untuk menyangkal peran manusia sebagai subjek berpengetahuan, sebagai *subject-centred-reason* yang memiliki kualitas untuk membuat perbedaan-perbedaan dalam dunianya. Oleh karena itu gagasan bahwa manusia adalah subjek merupakan sesuatu yang benar. Kritik terhadap antroposentrisme mengenai subjek adalah bahwa subjek berpengetahuan / *subject-centred-reason* sebenarnya juga berarti *subject-centred-responsibility*. Sehingga, gagasan antroposentrisme memiliki konsekuensi etis. Setiap gagasan antroposentris juga harus memiliki dimensi tanggung jawab terhadap semua yang non-manusia seperti lingkungan ekologis.

*“...then, the subject of subject-centred reason, to borrow Habermas’s phrase, has to generate its normativity out of itself.”<sup>9</sup>*

Penjelasan terbaik mengenai argumen yang penulis ajukan adalah bahwa environmentalisme dan *deep ecology*, politik ekologis, dan etika ekologis sebenarnya adalah derivasi atau turunan dari prinsip-prinsip antroposentrisme. Jelas, bahwa subjek dari semua itu adalah manusia lantaran hanya manusia yang sejauh ini diketahui memiliki rasionalitas dan mampu menyediakan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Namun, performa dari semua etika dan politik itu dikerahkan untuk menjaga kesinambungan lingkungan ekologis. Semua itu tentu berpulang pada tujuan manusia itu sendiri, yaitu menjaga kelangsungan kehidupan manusia.

### 3.6 CATATAN PENYIMPUL BAB

Dalam tindakan manusia, terdapat gagasan mengenai subjektivitas. Manusia memiliki kebebasan yang sangat berhubungan erat dengan kedudukannya sebagai subjek dalam dunianya. Subjektivitas ini adalah konsep yang pada pemikiran filsafat modern mendapatkan perhatian serius setelah pada beberapa abad

---

<sup>9</sup> Nicholas H. Smith. 1997. *Strong Hermeneutics: Contingency and Moral Identity* (New York: Routledge), hal. 151.

sebelumnya manusia selalu dianggap subordinat terhadap kekuasaan ilahiah. Konsep subjek inilah yang kemudian menghadirkan gagasan antroposentrisme, bahwa manusia adalah subjek yang juga pusat dari realitas. Sebenarnya, prinsip antroposentrisme sudah dikenal sejak era Yunani dengan ucapan terkenal dari Protagoras, “*man is the measure of all things*”.<sup>10</sup> Namun, konsekuensi yang lebih luas dari prinsip ini memang baru terjadi semenjak era modern.

Menganggap manusia memiliki subjektivitas artinya menganggap manusia memiliki otonomi atas tindakan-tindakannya. Oleh karena itulah, kebebasan adalah salah satu pondasi bagi subjektivitas. Dengan kebebasan, manusia tidak serta-merta selalu terdeterminasi oleh faktor-faktor eksternal dari dirinya. Memang terdapat beberapa determinasi seperti determinasi alamiah, namun secara umum manusia memiliki kuasa untuk membuat pilihan-pilihan dalam kehidupannya. Inilah yang kita maksud sebagai kebebasan.

Kebebasan subjek pada manusia itu juga ditentukan oleh kualitas kesadaran / rasio yang dimiliki manusia. Dengan kualitas itulah, maka terdapat konsekuensi etis dalam tindakan manusia. Sebab, persoalan etika dan moral hanya mungkin ada jika ada konsep kebebasan. Rasio manusia mampu menghadirkan pilihan-pilihan yang punya konsekuensi etis.

Melalui gagasan Habermas dan Stephen K White, gagasan manusia sebagai subjek yang berkesadaran (*subject-centred-reason*) juga dimengerti sebagai subjek bertanggungjawab (*subject-centred-responsibility*). White meradikalisasi rasio dari sekedar kualitas kognitif menjadi kualitas etis. Di sinilah, antroposentrisme akhirnya juga berarti manusia sebagai pusat dari tindakan-tindakan etis sebagai wujud dari tanggung jawab.

Seluruh gagasan environmentalisme, khususnya *deep ecology*, yang hendak merekognisi lingkungan alam sebagai subjek, harus diklarifikasi secara konseptual. Pertama, apakah menganggap lingkungan alam sebagai “subjek” sama kualitasnya dengan pengertian “subjek” pada manusia, yakni pada kemampuan

---

<sup>10</sup> Donald Palmer. 2000. *Looking at Philosophy* (New York: McGraw Hill), hal. 5.

rasio dan kebebasan menghadirkan pilihan-pilihan? Kedua, apakah menganggap lingkungan alam memiliki nilai intrinsik artinya menilai mereka sama memiliki tanggung jawab etis dalam dirinya seperti pada manusia?

Penulis berpendapat bahwa jawaban kedua pertanyaan itu adalah tidak. Sejauh yang kita ketahui, manusia adalah makhluk yang memiliki kualitas rasio yang mendorong subjektivitasnya. Oleh karena itu, seluruh tindakan etis hanya terjadi lantaran itu adalah perwujudan dari tanggung jawab subjek berkesadaran. Sementara, lingkungan alamiah mesti direkognisi dan dijaga adalah konsekuensi dari tanggung jawab subjek yang berkesadaran. Antroposentrisme tetap memiliki tanggung jawab etis untuk menjaga isu lingkungan, tanpa perlu berspekulasi bahwa lingkungan memiliki nilai intrinsik di dalamnya. Sebab, kalau kita hendak menganggap lingkungan alam sebagai subjek, maka kita harus mengandaikan ia memiliki pilihan-pilihan otonom sebagai wujud dari kualitas tertentu dalam dirinya.

Lingkungan alam adalah tanggung jawab manusia, sebab itu juga sangat terkait dengan kepentingan manusia. Jika kita mau melakukan eksperimen pikiran, maka batas dari kemungkinan tindakan etis dan politis antroposentrisme terhadap lingkungan adalah subjek manusia itu sendiri. Maksudnya, jika hanya ada dua pilihan dengan satu solusi: merawat sebatang pohon atau menjaga kehidupan seorang manusia, maka pilihannya cenderung yang kedua. Namun, dalam isu global belakangan, sudah sangat mendesak untuk membuat prioritas menjaga lingkungan demi menjaga kelangsungan kehidupan manusia itu sendiri.

## BAB 4

### ***SUBJECT CENTRED RESPONSIBILITY* STEPHEN K WHITE DAN KRITIK TERHADAP *DEEP ECOLOGY***

*“Proposals of the former sort suggest that the only adequate way to cure modern man's destructiveness in relation to his environment is to rethink radically our way of conceptualizing non-human nature.”<sup>1</sup>*

(Stephen K White)

Dalam bab ini penulis akan membicarakan konsep *subject centred responsibility* yang digagas oleh Stephen K White dengan mengambil jalan pikiran Habermas. Konsep tanggung jawab ini sebetulnya bersifat internal di dalam *subject centred reason* (manusia), namun hanya mungkin dinyatakan kalau kita mendalami analisa Habermas terhadap rasio filsafat pencerahan dan melakukannya di dalam usaha untuk menyingkap dunia. Penulis akan memulainya dengan bicara mengenai persoalan ekologi dan tanggung jawab subjek rasional. Kemudian, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai konsep *subject centred responsibility* White. Setelah itu, penulis melakukan kritik terhadap beberapa poin *deep ecology*.

#### **4.1. PERSOALAN EKOLOGI DAN TANGGUNG JAWAB SUBJEK RASIONAL**

Sejarah filsafat modern yang memuncak pada filsafat pencerahan mengandalkan kekuatan rasio manusia untuk menjangkau kemungkinan mencipta simbol terus-

---

<sup>1</sup> Stephen K White. 1988. *The Recent Work of Jurgen Habermas* (New York: Cambridge University Press), hal. 136.

menerus. Rasio menjadi perangkat hakiki untuk menuju kemajuan. Filsafat modern, dengan bertumpu pada rasio manusia, memiliki keyakinan bahwa sejarah bersifat progresif, dalam arti ia selalu menuju pada kemajuan yang linier. Kemajuan ini dilihat melalui produk rasio yang memungkinkan manusia melakukan aktualisasi yang melampaui status alamiah mereka. Dalam gagasan ini, kemajuan dinilai berdasarkan perspektif humanitas, manusia merumuskan dirinya sendiri sebagai subjek rasional, memprediksikan arah nasibnya sendiri, dan menikmati kemajuan-kemajuan yang mungkin mereka capai terus-menerus.

Manusia sebagai subjek rasional adalah optimisme atas kerja rasio. Filsafat modern pasca renaissance merumuskan status alamiah manusia sebagai *animale rationale*, yakni manusia dengan pikirannya adalah status yang membedakannya dari binatang. Pikiran mengenai status *nature* manusia salah satunya dikembangkan oleh Thomas Hobbes. Pada dasarnya setiap manusia diandaikan setara.

Dengan optimis Hobbes mengatakan bahwa manusia sejauh apapun dia, dapat dijinakkan karena yang bersangkutan mempunyai rasionalitas yang dapat digunakan sebagai daya dorong terciptanya kondisi anti-*chaos*. Optimisme Hobbes inilah yang menunjukkan bahwa ia percaya bahwa ada kemajuan dalam kehidupan manusia, bahwa manusia dapat terus memperbaiki kehidupannya, budayanya, sampai pada titik rasional.

Keyakinan mengenai kemajuan dalam kebudayaan manusia mendapat tentangan serius dari John N Gray, seorang pemikir Inggris kontemporer. Gray menilai bahwa optimisme berlebihan bahwa rasio akan membawa manusia menuju kemajuan budaya adalah pandangan yang sama buruknya dengan ilusi yang pernah ditawarkan gereja mengenai millennialisme. Gray sebenarnya datang dari asumsi Hobbes bahwa manusia pada dasarnya adalah *leviathan*, namun Gray menolak optimisme Hobbesian bahwa rasio dapat menjinakkan sang hewan. Bagi Gray, manusia sejauh apapun kita definisikan sebagai rasional, tetaplah seekor hewan. Kemajuan yang dijanjikan oleh rasionalitas sebetulnya adalah versi lain dari janji-janji ilusif tradisi biblikal, mitos, dan keagamaan.

Immanuel Kant adalah tokoh yang berusaha untuk mengkonsepsikan manusia sebagai makhluk otonom yang karenanya bisa mandiri secara moral sehingga ia optimis bahwa ketakutan-ketakutan seperti yang diungkap Hobbes (dan Gray) tidak cukup beralasan. Kant dalam hidupnya punya obsesi untuk memisahkan pengetahuan dari kepercayaan, suatu sikap yang khas pencerahan modern. Ia menulis satu *masterpiece* berjudul *A Critique of Practical Reason*, yang secara khusus menyoroti permasalahan manusia otonom dan pandangannya mengenai etika dan moralitas. Buku ini menjadi salah satu dasar antroposentrisme dalam etika.

Buku itu sebenarnya menekankan kepada kehendak dan kewajiban. Dengan menganggap kebebasan dalam sintetik *a priori* (maksudnya, tanpa kebebasan maka tidak akan ada tindakan moral), seseorang bisa menarik kode etika dari murni rasionya saja. Dengan cara seperti itu Kant menyimpulkan bahwa ada perintah moral yang disebutnya imperatif kategoris.

*“...act only according to that maxim by which you can at the same time will that it should become a universal law.”<sup>2</sup>*

Etika Kantian itu sekaligus juga mau menunjukkan bahwa manusia bisa membentuk etika yang ideal untuk kehidupan. Beberapa orang seperti Frans Magnis Suseno menerjemahkan kewajiban moral Kantian itu sebagai “nurani”. Kalau manusia bisa seideal ini, artinya ia akan melakukan yang baik sesuai dengan kewajiban moralnya, maka barangkali tidak akan ada masalah serius. Namun, kritik terhadap Kant berdatangan, di antaranya berangkat dari fakta munculnya teknologi industri yang secara besar-besaran telah menjadi bagian positif kehidupan kita sekaligus memberi sumbangan terhadap eksploitasi alam yang bisa mengancam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Sekitar abad ke-16, mesin uap berhasil digunakan untuk pertama kalinya melalui penemunya James Watt di Inggris. Penemuan ini menjadi pemicu munculnya masa revolusi industri. Revolusi industri disebut revolusi karena

---

<sup>2</sup> Donald Palmer. 2000. *Looking at Philosophy* (New York: McGraw Hill), hal. 127.

mampu mengubah secara cepat tatanan kehidupan manusia. Sebelumnya, manusia banyak bekerja di perkebunan dan berkembanglah struktur sosial feodalisme. Namun, setelah industri berkembang melalui berbagai penemuan teknologi, struktur sosial juga berubah menjadi industrial. Di situ dimulailah produksi barang secara massal. Bila kita melihat kenyataan sekarang ini, industri telah benar-benar besar dan telah menjadi bagian dari kehidupan kita.

Kemajuan peradaban, dalam hal ini ilmu pengetahuan dan teknologi, telah membawa begitu banyak perubahan yang positif bagi manusia. Sebagai contoh misalkan teknologi kedokteran. Dulu banyak penyakit yang berujung pada kematian dianggap sebagai kutukan Tuhan, misal lepra dan cacar air. Mereka yang mengidap penyakit ini biasanya akan mati dalam waktu yang tidak lama. Sekarang, berkat kemajuan teknologi kedokteran, penyakit itu bisa disembuhkan bahkan bisa dicegah. Akhirnya, kematian akibat lepra dan cacar air menurun drastis jumlahnya. Inilah sisi positif teknologi kedokteran. Namun, kesuksesan ini punya sisi negatifnya yaitu bahwa seiring kemajuan teknologi kedokteran, angka kematian tidak berimbang dengan angka kelahiran. Ditambah lagi kemajuan di bidang persalinan, kualitas hidup dan makin rendahnya resiko kematian, menyebabkan terjadinya ledakan populasi. Kini ada sekitar enam milyar manusia menghuni bumi dan terus meningkat jumlahnya sementara sumber energi, sanitasi, persediaan pangan, kualitas udara, semakin buruk dan menipis.

Besarnya jumlah populasi dan telah berkembangnya teknologi industri yang berkawan dengan mekanisme pasar (kapitalisme), menyebabkan eksploitasi terus-menerus terhadap alam demi manusia dilakukan. Kawasan hutan terus dibuka hari demi hari baik untuk pemukiman, perkebunan, maupun diambil kayunya untuk industri, membuat munculnya kekhawatiran akan terjadi ketidakseimbangan ekosistem. Kita pun sudah sering mendengar begitu banyak satwa dan tumbuhan punah karena rusaknya habitat. Burung dodo terakhir misalnya, hidup terakhir pada era tahun 60-an. Harimau Sumatera dikatakan hanya tinggal puluhan. Orang utan endemik Indonesia mesti ditangkarkan melalui kerjasama dengan pihak luar. Beberapa spesies anggrek mulai langka, burung jalak Bali tinggal beberapa, dan berbagai kerusakan lainnya.

**Universitas Indonesia**

Secara global, persoalan lingkungan benar-benar telah demikian kritis. Perlakuan manusia terhadap alam (lingkungan) mencerminkan bagaimana kerusakan itu bisa terjadi. *Global warming* atau pemanasan global menjadi isu sentral dari perdebatan soal tindakan yang harus diambil manusia untuk menyelamatkan alam. Beberapa pemikir mulai melihat bahwa visi antroposentrisme telah membawa kerusakan yang besar yang barangkali tidak sebanding dengan kemajuan yang diperolehnya. Misalnya, kita tidak lagi bisa menghidupkan lagi burung dodo meskipun kita telah mampu terbang antar-benua dengan pesawat.

Hal mendasar yang menjadi problem tersendiri terhadap isu lingkungan hidup dan biodiversitas adalah bagaimana perspektif ekonomi yang menekankan efisiensi bisa cocok dengan isu lingkungan hidup. Efisiensi selalu punya asumsi bahwa sumber daya alam harus diolah sebisa mungkin secara optimal dan tidak menyisakan bagian non-ekonomis.

Di dalam banyak kasus, alternatif untuk kasus perusakan lingkungan oleh teknologi dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi telah ada namun tidak banyak digunakan. Solusi nyata bagi isu kerusakan lingkungan sebenarnya terletak dalam usaha merestrukturisasi sistem ekonomi yang telah berperan dalam merusak lingkungan, dan menggantinya dengan sistem yang memberi insentif bagi tindakan yang ramah lingkungan, termasuk pengembangan dan penggunaan teknologi hijau.

Dari perspektif efisiensi ekonomi, sebetulnya kita bisa membedakan dua jenis sumber daya alam. Hal-hal seperti minyak bumi, gajah, dan Grand Canyon bisa dianggap sebagai sumber daya alam yang mampu menghasilkan kesempatan bagi kegiatan konsumsi. Minyak dikonsumsi dengan membakarnya dalam mesin. Gajah dikonsumsi dengan membunuhnya dan menggunakan gadingnya sebagai hiasan ataupun objek fotografi. Kita “mengkonsumsi” Grand Canyon dengan menggunakannya untuk *hiking* atau menikmati pemandangannya melalui jendela helikopter. Sementara, ada juga jenis sumber daya alam yang berfungsi untuk menghasilkan kesempatan membuang konsekuensi-konsekuensi produksi dan

konsumsi yang tidak diinginkan oleh manusia. Sungai bisa digunakan ketika sebuah pabrik menghasilkan limbah yang tidak kita inginkan membanjiri ladang-ladang kita. Atmosfer digunakan ketika kita mengendarai mobil ke supermarket, menghapus nitrogen oksida, karbon dioksida, karbon monoksida, dan bahan kimiawi lainnya.

Akan tetapi, problem lingkungan yang sangat serius terjadi ketika sebuah sumber daya alam kita gunakan bersama-sama sebagai sumber dan sebagai pembuangan. Misalnya ketika sungai yang sama kita gunakan sebagai sumber suplai air dan sebagai pembuangan limbah. Atau, sebuah bagian dari atmosfer kita gunakan untuk membuang polusi sekaligus untuk bernapas. Menggunakan lingkungan sebagai sumber kehidupan dan sebagai pembersih polusi dalam waktu bersamaan menyebabkan problem besar bagi manusia.

Sejak semaraknya industri dalam sistem perekonomian kapitalisme, yang didorong oleh kemunculan revolusi industri di Eropa. Kini bisa dikatakan hampir seluruh kegiatan produksi dan konsumsi diselenggarakan dengan bantuan teknologi. Pertambahan pesat jumlah penduduk semakin membuat peningkatan proses produksi berbasis pada teknologi juga ikut meningkat. Proses produksi ini, yang kita tahu, menekankan pada prinsip efisiensi, oleh karenanya jumlah tenaga manusia semakin dikurangi seiring dengan penemuan-penemuan mesin. Efeknya adalah bahwa teknologi ramah lingkungan adalah barang baru dalam perekonomian dunia. Hingga hari ini, kegiatan industri seringkali dikaitkan dengan rusaknya ekosistem dan biodiversitas. Banyak industri masih bertumpu pada ketersediaan listrik yang sebagian didapat dari pusat pembangkit listrik yang mengandalkan bahan bakar batu bara. Padahal, kita tahu, batu bara adalah salah satu penyumbang karbon terbesar di atmosfer, bersanding dengan bahan bakar fosil yang juga digunakan untuk industri dan transportasi.

Upaya-upaya ilmuwan untuk mengkatalogisasi spesies-spesies dan varian-varian baru organisme terus dilakukan hingga kini. Namun, sudah dipahami bahwa temuan-temuan itu pun perlu dihitung ulang dengan semua spesies dan varian yang telah lenyap dari kondisi biodiversitas global akibat kerusakan

lingkungan. Seperti yang telah disebutkan, ilmuwan biologi dari Harvard Edward O Wilson, menyebutkan betapa semakin hari ribuan spesies lenyap dari permukaan bumi akibat sikap yang keliru manusia terhadap alam tempatnya tinggal. Biologi modern kemudian tiba pada kesimpulan bahwa ada satu pohon evolusionistik dari kehidupan untuk seluruh spesies –setidaknya ada 1,7 juta spesies ada di bumi.

*“But whatever the estimated figure, the community of biologists agrees that biodiversity loss in general has accelerated at an alarming rate, especially of late, caused in the main by habitat fragmentation and destruction, induced by pressure from human population and its attendant demand, particularly in the industrialized economies, for ever-increasing use and consumption of natural resources”<sup>3</sup>*

Biodiversitas adalah persoalan pelik mengingat efek kerusakannya banyak dipengaruhi cara pikir efisiensi yang berdasar dalam dasar tindakan ekonomi kita. Efisiensi adalah cara pandang ekonomis yang menginginkan proses produksi dikerjakan tanpa banyak mengorbankan biaya, dan hasil produksi diharapkan habis terpakai. Cara pandang inilah yang menyebabkan proses produksi yang dilakukan cenderung menggunakan teknologi, yang sayangnya banyak memberi efek buruk pada lingkungan. Sejauh-jauhnya yang bisa kita lakukan adalah melakukan pengembangan teknologi ramah lingkungan yang jalannya masih cukup panjang untuk bisa terwujud secara meluas.

Dalam menghadapi persoalan pelik lingkungan, kita menghadapi kenyataan bahwa rasionalitas yang dimiliki subjek manusia telah membawa kemajuan bagi manusia namun berbarengan dengan kerusakan lingkungan. Oleh karena itulah, mulai muncul kesadaran untuk mempromosikan politik environmentalisme, sebuah politik yang didasarkan pada etika lingkungan.

*“...on the one hand, that Western structures of consciousness,*

---

<sup>3</sup> Markku Oksanen dan Juhani Pietarinen (ed.). 2004. *Philosophy and Biodiversity* (New York: Cambridge University Press), hal. 24.

*which privilege a cognitive instrumental relation with outer nature, are ultimately to blame for environmental destruction.”<sup>4</sup>*

Politik *deep ecology*, yang berusaha menanamkan kesadaran etis terhadap lingkungan, menurut Nicholas Smith bisa berupa pengaplikasian hermeneutika dengan menguji sumber-sumber filsafat yang dapat menggiring kita pada argumen mengenai tanggung jawab ekologis. Kita bisa mengingat kembali bahwa pada filsafat pencerahan, sebagai titik puncak dari filsafat modern yang banyak melahirkan pemikiran ilmiah dan teknologi, kita sebenarnya mengakui bahwa ada tindakan tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan yang merupakan sebuah konsekuensi filsafat ini. Filsafat pencerahan memang membawa kita pada pengakuan mengenai kematangan kognitif dan kemanusiaan. Konsep kemanusiaan yang berasal atau dihasilkan dari filsafat pencerahan ini tidak serta-merta mengakui bahwa alam memiliki tujuan. Sementara hal paling kentara adalah bahwa filsafat ini mentransformasi alam sebagai instrumen efektif dari kehendak manusia. Filsafat pencerahan juga dianggap memiliki problematika terhadap isu lingkungan karena rasionalitas dinilai sebagai sebuah konsep yang eksklusif yang tidak memiliki kapabilitas untuk berinteraksi secara baik dengan alam.

#### **4.2. PANDANGAN STEPHEN K WHITE MENGENAI *SUBJECT-CENTRED-RESPONSIBILITY***

Oleh karena rasio menghasilkan kemajuan sekaligus kerusakan lingkungan, maka ada kebutuhan untuk memikirkan tanggung jawab terhadap lingkungan ekologis sebagai sebuah lompatan yang melampaui metafisika modern dan pencerahan. Ada gagasan mengenai *subject centred responsibility* sebagai sebuah jenis tanggung jawab yang cocok bagi subjek yang diterima di dalam paradigm subjek-

---

<sup>4</sup> Stephen K White. 1988. *The Recent Work of Jurgen Habermas* (New York: Cambridge University Press), hal. 134.

objek di dalam filsafat. Konsep *subject centred responsibility* sebetulnya diaspirasi juga oleh kematangan kognitif dan determinasi diri yang diarahkan pada kesadaran ekologis. Di dalam bukunya *Political Theory and Postmodernism*, Stephen K White memberikan gagasan mengenai bagaimana sebuah peralihan paradigma di dalam cara berpikir kita dari subjektivitas ke bahasa bisa membuat konsep dan momen tanggung jawab menjadi tenggelam di dalam era modern. White mengikuti langkah-langkah dalam peralihan bahasa ala Habermas. Habermas membedakan dua fungsi dasar dari bahasa, yaitu *action-coordination* dan *world-disclosure*. Dengan beralih ke model gagasan postmodern, White mendorong dimensi tanggung jawab yang tidak bisa direduksi. Dalam kosa-katanya sendiri, White menyebut tanggung jawab sebagai '*responsibility to act*' dan '*responsibility to otherness*'. Perbedaan ini sebenarnya mengikuti perbedaan dua fungsi dasar bahasa milik Habermas tadi.

Bisa dikatakan bahwa White memahami tanggung jawab seperti kalangan postmodern memahaminya; bahwa pemahaman tanggung jawab itu, dalam hal ini tanggung jawab terhadap alam, dihasilkan bukan melalui pengertian metafisika. Dalam menggunakan istilah *subject centred responsibility*, dimaksudkan sebagai sebuah konsep tanggung jawab yang memiliki fitur-fitur seperti yang Habermas maksud sebagai *subject centred reason*. Ini juga senada dengan gagasan Charles Taylor yaitu *self responsible reason* yang dipinjamnya dari Husserl. Fitur-fitur ini mencakup ontologi subjek-objek, sebuah konsepsi rasio sebagai kekuaran subjektivitas untuk merepresentasikan realitas, keteraturan dan kontrol, dan konsep subjektivitas sebagai determinasi diri, refleksi diri, dan potensialitas diri sebagai kesadaran murni. Usaha-usaha intelektual yang dilakukan dewasa ini, seperti yang dilakukan oleh Smith dan White, adalah menunjukkan bagaimana ide subjek rasional bisa mengintegrasikan konsep tanggung jawab.

*Pertama, subject centred responsibility* menemukan lokasi ontologisnya di dalam relasi subjek yang berkonfrontasi dengan objek dan merefleksikan objek di dalam diri subjek. Menurut Smith, ada alasan positif dan alasan negatif untuk hal ini. Secara negatif, di dalam dunia sebagaimana yang tampak dari sudut pandang subjek rasional di dalam alam semesta yang cocok direpresentasikan di dalam

representasi ilmiah dan teknologi, tampaknya ada tanggung jawab yang bisa diasalkan pada kekuatan subjek itu sendiri. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah bahwa tanggung jawab itu sebenarnya dimaksudkan sebagai bentuk yang bisa diketahui (*intelligible*) sebagai sebuah struktur subjektivitas. Sebagaimana kita ketahui, teknologi menandai terputusnya makna dengan kognisi atau antara norma dengan alam. Ini tentu membuat semacam perpindahan ontologi tanggung jawab dari dunia ke dalam representasi. Namun, kita tetap bisa mengajukan pertanyaan ‘*what kind of being is it possible to be responsible to?*’ dan ‘*what kind of entity is it possible to be responsible for?*’<sup>5</sup>

*Kedua, subject centred reason*, seperti yang dipinjam White dari Habermas, harus membangkitkan normativitas tanggung jawabnya. Tanggung jawab biasa dipahami dalam pengertian sebagai sesuatu yang dihasilkan dari kekuatan subjektivitas. Sebenarnya hal ini tidak sepenuhnya keliru, tetapi harus ditambahkan pula bahwa tanggung jawab sebenarnya melekat di dalam subjektivitas. Di dalam filsafat pencerahan, subjek dinilai sebagai pembentuk dari tujuan hidupnya sendiri. Ini juga berarti bahwa subjek bukanlah produk atau hasil dari sebuah tujuan yang dibentuk oleh lingkungan, insting, dan tradisi.

Di tengah pemahaman filsafat pencerahan terhadap konsep tanggung jawab yang menekankan pada peran aktif subjek, kita juga punya tugas untuk memikirkan kembali secara lebih cermat mengenai tanggung jawab itu. Penulis telah jelaskan bahwa ada peralihan paradigma ke dalam bahasa di dalam filsafat kontemporer. Peralihan ini dijadikan dasar pendekatan yang akhirnya diikuti oleh White. White berargumen bahwa sebenarnya ada dua dimensi fundamental tanggung jawab. *Pertama* adalah dimensi refleksi filsafat. *Kedua* adalah yang bersifat non-filsafat. Menurut White, konsep tanggung jawab itu bersifat melekat di dalam kedua dimensi fundamental tersebut. Mengikuti Habermas, White berargumen bahwa perhatian dan fokus tanggung jawab diarahkan kepada struktur normatif bahasa dan intersubjektivitas. Ini sangat berbeda dengan filsafat pencerahan yang menilai tanggung jawab sebagai sesuatu yang terarah kepada

---

<sup>5</sup> Nicholas H. Smith. 1997. *Strong Hermeneutics: Contingency and Moral Identity* (New York: Routledge), hal. 151.

subjektivitas dan kesadaran.

*“Habermas contrasts the Kantian self with the structure of self compatible with communicative ethics. The former self operates in the service of a formal, universalistic ethics of duty, mastering each new situation by submitting it to the test of the categorical imperative. What remain unexamined, however, are the prevailing cultural values and the need interpretations to which they give rise. These will always influence the testing process; that is, how the categorical imperative is to be interpreted in a given situation will be at least partially dependent on the way needs are interpreted.”*<sup>6</sup>

Pertama sekali perlu dimengerti bahwa jenis tanggung jawab itu paling familiar dapat dijelaskan dalam frasa *‘responsibility to act in the world in a justifiable way’*. White merangkum esensi dari frasa ini ke dalam istilah *‘responsibility to act’*. Tanggung jawab untuk bertindak ini secara tipikal direpresentasikan sebagai sebuah kewajiban moral yang bisa ditunjukkan untuk memperoleh pengetahuan yang bisa diandalkan dan juga untuk mencapai tindakan-tindakan praktis. Tanggung jawab untuk bertindak ini merujuk pada tanggung jawab yang melekat pada manusia sebagai agen; yakni sebuah *being* yang tidak memiliki pilihan selain harus bertanggung jawab justru karena kemampuannya untuk berbuat bebas. Dimensi dari tanggung jawab telah diinterpretasikan dan didasarkan di dalam berbagai cara di dalam tradisi pemikiran yang terentang sejak Hobbes hingga Habermas. Pada Habermas poin ini menjadi krusial karena Habermas telah membuat interpretasi baru terhadap *subject-centred-reason*.

*“Ultimately Habermas wants to claim that adequately handling the problem of subjectivity requires a radical paradigm change in philosophy and social theory. Along with the radical critics of modernity, from Nietzsche to Adorno to the post-structuralists, Habermas argues that the paradigm of a “subject-centered” “philosophy of consciousness” is “exhausted.”*<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Stephen K White. 1988. *The Recent Work of Jurgen Habermas* (New York: Cambridge University Press), hal. 82.

<sup>7</sup> *ibid.*, 4.

Sementara itu posmodernisme telah menandai sebuah poin yang lebih radikal dari Habermas dengan tidak hanya bicara mengenai tema tanggung jawab untuk bertindak, tetapi juga membuka dimensi lebih lanjut dengan mengungkap tradisi modern. White berpendapat bahwa ada sumbangan yang penting dari posmodernisme terutama yang direpresentasikan oleh Heidegger dan para poststrukturalis seperti Derrida, Lyotard, dan Foucault bahwa pemikiran politik itu terletak di dalam sensitivitas etikal. Ini tentu saja membuka dimensi lain dari tanggung jawab. Pandangan ini juga membuka strategi baru untuk eksplorasi tanggung jawab dengan cara yang sangat berbeda dengan yang pernah diajukan oleh Kant mengenai kewajiban moral (imperatif kategoris).

Peralihan yang terjadi di dalam konsep yang diajukan White adalah persinggungan dari modern ke postmodern. Akar dari teori tanggung jawab ini adalah modern, tetapi aktualisasinya diarahkan pada isu-isu postmodern, yakni mengenai relasi antara manusia dengan makhluk lainnya, pihak-pihak yang ter subordinasi (alam, dalam hal ini), dan relasi subjek-objek.

#### **4.3. PERBANDINGAN *SUBJECT-CENTRED-RESPONSIBILITY* DAN *DEEP ECOLOGY***

*Deep ecology* secara umum bisa kita pahami sebagai sebuah gerakan politik lingkungan yang memiliki landasan di dalam environmentalisme. Etika ini memandang lingkungan sebagai sebuah entitas yang juga memiliki posisi sebagai subjek moral. Dengan begitu, *deep ecology* menilai bahwa lingkungan (alam) memiliki peran yang setara dengan manusia dan harus diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri persis seperti manusia.

Environmentalisme adalah studi kritis mengenai konsep-konsep yang berurusan dengan usaha mendefinisikan relasi antara manusia dengan lingkungan.

Di dalam relasi antara manusia dengan alam, *deep ecology* sebagai salah satu jenis environmentalisme memberikan signifikansi moral di dalam relasi itu. Pandangan di balik hal ini adalah diajukannya jenis etika baru, yakni dengan memberikan pengakuan mengenai nilai intrinsik di dalam lingkungan (alam). Dalam salah satu versi disebutkan bahwa manusia sebenarnya adalah milik alam, bukan memiliki alam. Sementara itu satu versi lain yang dikenal sebagai *deep ecology* yang diajukan oleh Arne Naes, seorang filsuf Norwegia, berpendapat bahwa ada identifikasi antara manusia dengan dunia selain manusia. Artinya, manusia dan lingkungan berada dalam satu kategori.

Misi mendasar di dalam *deep ecology* adalah berusaha mengartikulasikan perhatian mendasar terhadap dunia alamiah. Di sini, *deep ecology* membicarakan begitu banyak konsep seperti mengenai isu-isu lokal dan global lingkungan ekologis. Ini tentu sangat berbeda dengan paradigma lama yaitu antroposentrisme yang mengklaim manusia sebagai makhluk eksklusif dan menjadi fokus utama dari etika dan moral.

Dengan begitu, *deep ecology* telah menghadirkan sebuah tantangan bagi pandangan umum mengenai etika yang menempatkan manusia sebagai satu-satunya subjek moral. Perdebatan yang terjadi di dalam *deep ecology* adalah dalam rangka bagaimana menyeimbangkan relasi antara manusia dan alam, antara makhluk berkesadaran dengan yang tidak berkesadaran, dan antara individu dan alam semesta. Diharapkan dengan cara itu, akan ada prospek bagi relasi yang *sustainable* antara ekonomi dan sistem ekologi, juga mengenai implikasi-implikasi dari relasi ini. Ini semua adalah dalam rangka mendobrak asumsi perennial dari filsafat yang mempertanyakan kedudukan manusia di alam.

Sementara itu, konsep *subject centred responsibility* yang digagas Stephen White diambil dari filsafat Habermas, menekankan dimensi tanggung jawab yang bersifat melekat di dalam konsep rasionalitas. Habermas adalah punggawa terakhir filsafat modern dan pencerahan. Ia mengambil begitu banyak cara berpikir filsafat pencerahan yang memberikan pengakuan terhadap status subjek manusia sebagai makhluk rasional. Manusia sebagai makhluk rasional dan

menjadi tujuan pada dirinya sendiri adalah suatu gagasan yang begitu dominan di dalam filsafat Kant. Kant memandang manusia memiliki akal praktis (rasio praktis) yang dengan kemampuan subjektifnya mampu mengenali ide kebaikan secara universal. Dengan begitu, bagi Kant, manusia adalah subjek rasional yang memiliki kewajiban untuk menjalankan ide kebaikan universal yang telah diketahuinya secara *a priori* tersebut. Ini bisa dilakukan karena manusia memiliki dimensi rasional. Manusia adalah *subject centred reason*.

Habermas menajamkan pandangan Kant dengan mengkritik gagasan subjektivitas Kant. Bagi Habermas, kebaikan bisa jadi bersifat universal, tetapi itu tidak diperoleh melalui subjektivitas murni. Kebaikan itu hanya bisa dicapai dengan perantaraan intersubjektivitas. Inilah dasar bagi munculnya etika diskursus. White melihat di dalam gagasan Habermas yang dipinjam dari Kant mengenai *subject centred reason*, itu memiliki implikasi tanggung jawab moral. Dengan begitu, White mengatakan bahwa *subject centred reason* itu sama artinya dengan *subject centred responsibility*. Tanggung jawab di sini oleh White bukan dimaksudkan sebagai sebuah konsep metafisika, tetapi murni aksiologi berdasarkan pemikiran ontologi mengenai rasio manusia. Tanggung jawab itu juga diartikan sebagai tanggung jawab bersama, tidak sekedar tanggung jawab individual.

Kita akhirnya bisa melihat bahwa dalam membandingkan *deep ecology* dengan konsep *subject centred responsibility*, ada beberapa persamaan dan beberapa perbedaan di antara keduanya. Kita bisa juga menilai perbandingan ini sebagai perbandingan antara environmentalisme (yang diwakili oleh *deep ecology*) dengan antroposentrisme (yang diwakili oleh konsep *subject-centred-responsibility*). Keduanya sama-sama mensyaratkan adanya keharusan untuk memperlakukan lingkungan secara moral. Artinya, lingkungan adalah fokus dari etika, bukan sekedar manusia. Baik manusia dan lingkungan memiliki kesetaraan dalam perlakuan moral. Perbedaannya, pada *deep ecology* perlakuan moral ini dilandaskan pada asumsi nilai intrinsik dari lingkungan. Sementara pada White, ini didasarkan pada tanggung jawab intersubjektif manusia yang dihasilkan dari rasionalitas intersubjektif.

Persamaan lainnya adalah keduanya berpendapat bahwa rasionalitas dan subjektivitas pencerahan yang melahirkan kehidupan ilmiah dan teknologi, telah secara bersamaan membuat lingkungan berada di dalam krisis. Perbedaan di antara keduanya terletak pada jalan yang ditempuh. Environmentalisme memilih jalan peralihan etika dari subjek manusia ke alam sebagai subjek. Sementara White memilih menyingkap dimensi tanggung jawab di dalam subjek manusia dan intersubjektivitas. Keduanya sama-sama mengakui adanya problem mendesak krisis lingkungan. White bahkan mempercayai bahwa gerakan-gerakan lingkungan memiliki signifikansi yang demikian besar.

*“Thus, one might suggest that although the radical ecology movement is at present relatively small it is nevertheless laying a foundation of ideas and practices which could, under conditions of more rapid environmental deterioration, achieve wider support and greater political impact.”<sup>8</sup>*

Bila dibuatkan tabel sederhana, maka akan sebagai berikut:

	<b>Environmentalisme</b> <i>(Deep ecology)</i>	<b>Antroposentrisme</b> <i>(subject centred responsibility)</i>
<b>Ontologi</b>	Bersifat metafisik dengan menyatukan manusia dan alam ke dalam satu kategori. Model moderatnya tetap membedakan keduanya namun memberikan signifikansi moral di dalamnya.	Alam terpisah dengan manusia karena kapasitas rasionalitas. Namun, eksploitasi adalah tindakan yang bukan konsekuensi dari keterpisahan ini. Justru dengan analisa mendalam, ada relasi signifikan di antara keduanya.

<sup>8</sup> *ibid.*, 139-140.

<b>Subjek Moral</b>	Alam adalah subjek etika atau subjek moral karena dinilai memiliki nilai intrinsik yang sama dengan manusia.	Manusia adalah subjek moral, namun bukan semata-mata karena kemampuan subjektif dalam mengenali ide kebaikan tetapi karena ada intersubjektivitas yang menghasilkan tindakan moral bersama. Mengeksplorasi pertanyaan ' <i>what kind of being is it possible to be responsible to?</i> ' dan ' <i>what kind of entity is it possible to be responsible for?</i> '
<b>Kedudukan Rasio</b>	Rasio bukan ukuran yang menjadikan sesuatu sebagai subjek moral. Rasio bukan sekedar tanda dari kemajuan, tetapi juga kerusakan alam. Menolak klaim moral yang semata-mata didasarkan pada ilmu pengetahuan.	Rasio adalah dasar subjektivitas. Namun, rasio subjek itu melekat dengan tanggung jawab subjek. <i>subject centred reason</i> sama artinya dengan <i>subject centred responsibility</i> .
<b>Kata Kunci</b>	Nilai intrinsik, biosentrisme, ekosentrisme.	Reason, <i>subject centred reason</i> , <i>subject centred responsibility</i> , tanggung jawab, intersubjektivitas.

Kita sudah membahas bahwa environmentalisme dan khususnya *deep ecology* berhasil dalam menunjukkan fakta kerusakan alam dan menteorikan sejumlah pandangan etis untuk memperlihatkan bahwa antroposentrisme modern klasik, yang menilai alam semata-mata instrumen dan mekanis, telah gagal untuk mempertahankan artikulasi gagasan yang memuaskan dalam hal hubungan antara

**Universitas Indonesia**

subjek dengan identitas moral dari alam. Nicholas Smith menerangkan bagian ini dengan usaha membuktikan cara gagasan White bekerja. Kelemahan-kelemahan pandangan mekanistik modern memotivasi Smith untuk meneropong masalah itu dari kacamata White.

Di antara sekian banyak kritik terhadap pandangan antroposentrisme klasik yang murni mekanistik, terdapat satu kritik yang mengatakan bahwa antroposentrisme memang menghasilkan dukungan ideologis untuk intervensi teknologi besar-besaran terhadap alam yang menimbulkan ketidakseimbangan proses-proses alamiah. Smith menilai sebetulnya kritik ini bisa dijawab dari dalam tubuh filsafat yang menghasilkan konsep subjek itu sendiri.<sup>9</sup> Penulis sudah membahas bagaimana konsep White tentang tanggung jawab sebetulnya memenuhi kriteria ini. White sudah membuktikan bahwa konsep subjek itu sendiri sudah memastikan bahwa subjektivitas hanya bisa datang dari rasionalitas yang dewasa secara kognitif. Sehingga, tanggung jawab adalah dimensi yang sudah terkandung di dalam konsep subjek rasional. Dengan demikian, apa yang dilakukan White sudah dengan sendirinya mengkritik dua hal. *Pertama*, White telah mengkritik pandangan antroposentrisme klasik yang hanya menekankan aspek kognisi dari subjektivitas tanpa memperhatikan konsekuensi tanggung jawabnya. *Kedua*, White telah mengkritik environmentalisme, secara khusus *deep ecology* yang mempercayai adanya nilai intrinsik di alam.

#### 4.4. KRITIK TERHADAP *DEEP ECOLOGY*

Kita telah melihat beberapa uraian yang saya berikan mengenai kedudukan subjektivitas di dalam filsafat. Khususnya mengenai dari mana subjektivitas itu berasal. Sejarah manusia dipenuhi dengan kegemilangan pencapaian-pencapaian yang berhasil mengubah arah kehidupan seluruh spesies. Manusia mampu

---

<sup>9</sup> Nicholas H. Smith. 1997. *Strong Hermeneutics: Contingency and Moral Identity* (New York: Routledge), hal. 149.

mengembangkan pengetahuan, sistem berpikir, dan sistem sosial yang gunanya adalah menjamin kualitas kehidupan manusia itu sendiri. Kenyataan ini tidak bisa diartikan bahwa semua itu hanya mengenai manusia. Alam, lingkungan, dan spesies-spesies lain turut menerima efek dan konsekuensi dari kehidupan manusia.

Protagoras menekankan manusia sebagai satu-satunya standar ukuran bagi seluruh hal. *Homo mensura* menjadi istilah yang melekat pada pengertian mengenai manusia. Ini adalah indikasi bagi superioritas manusia dibanding spesies lainnya. Melalui filsafat dan ilmu pengetahuan akhirnya kita mengetahui bahwa hal yang memberikan manusia kualitas berbeda dengan spesies lainnya terletak dalam kemampuannya berpikir dan berkesadaran. Dalam filsafat semua ini dirangkum di dalam pengertian konsep rasionalitas.

Rasionalitas adalah poin sekaligus fitur yang menentukan apakah sesuatu itu memiliki status sebagai subjek atau tidak. Rasionalitas dan subjektivitas akhirnya umum dianggap analog dan sebangun. Kalau manusia itu memiliki kualitas rasio, maka dengan sendirinya ia punya kedudukan sebagai subjek. Sebaliknya, jika sesuatu itu tidak memiliki rasio, maka dia bukan subjek. Dalam filsafat modern prinsip inilah yang terjadi, bahwa manusia dianggap memiliki peran sentral dalam kehidupan karena makhluk ini memiliki kualitas rasio yang membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya.

Rasio juga yang akhirnya menjadi alasan mengapa ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Manusia dengan kecerdasannya berusaha menjelaskan alam semesta melalui sistem berpikir yang kita kenal sebagai ilmu pengetahuan. Kegiatan sosial berupa ekonomi telah mendorong ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi struktur industri pada kehidupan di planet bumi. Industri ini memiliki efek negatif terhadap kualitas alam. Polusi udara, eksploitasi, dan sejumlah kerusakan alam bersumber darinya. Rasio menjadi ukuran kegemilangan sekaligus alasan kerusakan lingkungan.

Atas kenyataan demikian, environmentalisme menggugat kedudukan subjektivitas manusia. Sekaligus dengan sendirinya telah menggugat rasionalitas manusia. Environmentalisme menggugat antroposentrisme, di mana

**Universitas Indonesia**

antroposentrisme menekankan pada kedudukan subjektif manusia di antara makhluk lainnya atas dasar kemampuan rasionya.

Salah satu versi environmentalisme adalah *deep ecology* yang dikenalkan oleh Arne Naess yang mengkritisi antroposentrisme. Penulis telah menerangkan pikiran *deep ecology* ini di bab sebelumnya. Di sini, penulis akan menyarikan tiga poin utama pikiran *deep ecology* yang akan berusaha dilihat kelemahan-kelemahannya. Kemudian, penulis akan menerangkannya dengan konsep *subject centred responsibility* White.

Arne Naess melalui *deep ecology* mengajukan tiga poin pemikiran. Pertama, nilai intrinsik. Kedua, *biospheric egalitarianism*. Ketiga, menolak ilmu pengetahuan sebagai sumber etika.

Kritik yang penulis lakukan terhadap ketiganya akan menggunakan cara berpikir White mengenai konsep *subject centred responsibility*. Kesulitannya adalah White di dalam buku-bukunya tidak membahas langsung *deep ecology*, melainkan hanya membahas dimensi pikirannya sendiri. Namun, penulis menilai ada konsekuensi kritik dari pikiran White mengenai konsep *subject centred responsibility* terhadap poin-poin pikiran *deep ecology*.

*Pertama*, nilai intrinsik. *Deep ecology* menganggap bahwa subjek etika harus diperluas tidak hanya terbatas pada manusia, melainkan juga pada seluruh makhluk hidup. Menganggap subjek etika bukan hanya manusia berarti menganggap bahwa dasar subjektivitas bukanlah rasionalitas. Sebab, rasio hanya milik manusia. Naess mengajukan gagasan bahwa antara manusia dan *being* lainnya sama-sama memiliki kedudukan subjektif.

Menurut cara pikir White, kita tidak bisa memastikan dengan tepat apa itu standar subjektivitas bila kita mengabaikan rasionalitas sebagai ukuran. Naess menilai *being* selain manusia juga adalah tujuan bagi dirinya sendiri, sama seperti manusia. Sehingga nilai intrinsik bukan hanya milik manusia. Namun, pertanyaannya adalah lantas bagaimana kita bisa memastikan adanya nilai intrinsik pada *being* selain manusia? Bagi White, menurut penulis, dalam

mengusahakan tindakan etis terhadap alam, kita tidak perlu berspekulasi mengenai nilai intrinsik yang dikandung di dalam alam. Sebab, kita tidak bisa memastikan apa itu tepatnya standar dari nilai intrinsik itu. Dengan konsep konsep *subject centred responsibility* sebetulnya dengan sendirinya manusia harus respek dan peduli pada alam karena itu sudah menjadi tanggung jawab dari rasionalitasnya. Jadi, spekulasi mengenai nilai intrinsik alam itu mubazir (tidak diperlukan) dalam cara pikir White.

*Kedua, biospheric egalitarianism. Deep ecology* Naess berusaha mengadvokasi pandangan bahwa ada kesetaraan antara seluruh *being* di alam ini. Artinya antara manusia dengan binatang lain, manusia dengan batu, dan manusia dengan tumbuhan memiliki status egaliter, setara dalam biosfer. Tujuan Naess tentu adalah berusaha memberikan perhatian yang memadai terhadap alam. Dengan kedudukan ontologi setara, maka tidak diperkenankan adanya eksploitasi dan destruksi oleh manusia terhadap alam.

Persoalannya adalah pada kenyataannya kita memang cenderung menilai manusia tidak setara dengan alam. Manusia untuk mempertahankan kehidupannya harus memanipulasi, memanfaatkan, dan menggunakan alam sebagai sarana untuk menopang kehidupan. Manusia butuh makanan, karena itu ia memakan binatang dan tumbuhan. Manusia butuh tempat tinggal dan pakaian, karena itu ia memanfaatkan kayu-kayu dan tumbuhan. Dengan demikian, menurut cara pandang konsep *subject centred responsibility*, yang terpenting bukan berspekulasi mengenai kedudukan egaliter antara manusia dengan alam. Yang penting adalah bagaimana relasi pemanfaatan oleh manusia itu memiliki dimensi tanggung jawab. Yakni, tidak mengeksploitasi habis-habisan alam, melainkan juga melakukan preservasi dan konservasi.

*Ketiga*, menolak ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya sumber etika karena hanya memberikan pengetahuan deskriptif. *Deep ecology* sejak semula telah mencurigai kapasitas rasionalitas yang wujudnya ilmu pengetahuan sebagai sumber dari eksploitasi alam. Naess menilai ilmu pengetahuan paling jauh hanya bisa memberikan pengetahuan deskriptif (apa adanya) mengenai dunia. Jadi, ilmu

pengetahuan dianggap sebagai sebuah laporan deskriptif dunia. Ilmu pengetahuan tidak memiliki dimensi normatif (keharusan).

Dengan cara pikir White yang menekankan pada kapasitas rasio manusia, tentu saja White akan memberikan respek terhadap ilmu pengetahuan sebagai salah satu pencapaian kognisi rasio manusia. Ilmu pengetahuan memang berusaha objektif dan deskriptif dalam memberikan pengetahuan mengenai dunia. Namun, bukti-bukti dan kesimpulan yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan itu bisa dijadikan materi pertimbangan etis manusia. Sebagai contoh, ilmu pengetahuan memang hanya memberikan bukti mengenai *global warming*. Ilmu pengetahuan tidak memberikan saran normatif mengenai *global warming*. Akan tetapi, kapasitas rasio manusia bisa menjadikan bukti *global warming* itu sebagai dasar bagi manusia untuk merumuskan bentuk tanggung jawab etis terhadap alam. Jadi, muatan dari tanggung jawab yang dikandung di dalam konsep *subject centred responsibility* hanya bisa diperoleh dari ilmu pengetahuan.

#### **4.5. CATATAN PENYIMPUL BAB**

Rasionalitas manusia sepanjang sejarah telah menjadi ukuran dari berbagai kemajuan. Puncak optimisme terhadap rasionalitas ada di dalam filsafat pencerahan. Filsafat pencerahan, khususnya pada Immanuel Kant, adalah bentuk paling tinggi dari filsafat modern. Sejak itulah manusia dipandang betul-betul superior dengan kemampuan rasionya.

Namun, rasionalitas tidak hanya membuat cerita indah tentang kemajuan dunia ilmiah dan teknologi. Berbarengan dengan itu, kualitas lingkungan semakin menurun tanpa pernah ada perbaikan berarti. Kita dibanjiri dengan fakta kerusakan lingkungan, efek destruktif dari industri, dan kebijakan-kebijakan politik yang tidak menguntungkan alam.

Menghadapi kenyataan seperti itu kemudian di dalam dunia pemikiran

**Universitas Indonesia**

muncul *deep ecology*. Secara umum, *deep ecology* memfokuskan diri pada usaha untuk membuktikan bahwa alam memiliki status subjek moral sama seperti manusia. Dengan demikian, tindakan-tindakan praktis seperti kebijakan politik akan didasarkan pada asumsi nilai intrinsik alam. *Deep ecology* secara umum bisa dikatakan sebagai reaksi keras terhadap visi antroposentris rasio.

Pandangan yang berbeda datang dari Stephen K White. Mengambil dari pemikiran Habermas, ia berusaha membuktikan bahwa rasionalitas manusia mengandung dimensi tanggung jawab. *Subject centred reason* sama artinya dengan *subject centred responsibility*. White sepakat bahwa rasio memang turut serta dalam kerusakan lingkungan, namun ia menekankan bahwa di dalam konsep rasio sebenarnya ada dimensi normatif tanggung jawab. Tanggung jawab sebagai dimensi normatif moral tidak didapat begitu saja oleh subjek, melainkan melalui intersubjektivitas. Tanggung jawab itu bersifat tanggung jawab bersama.

Konsep *subject centred responsibility* White ini bisa dikatakan adalah bentuk baru dari antroposentrisme, bisa menerangkan kelemahan-kelemahan *deep ecology* terutama pada tiga poin: *Pertama*, nilai intrinsik. *Kedua*, *biospheric egalitarianism*. *Ketiga*, menolak ilmu pengetahuan sebagai sumber etika.

## BAB 5

### PENUTUP

Bab ini adalah bagian penutup dari penelitian skripsi yang penulis kerjakan. Di dalam bab ini, penulis akan membuat kesimpulan umum dari seluruh bagian skripsi ini. Setelah menghadirkan kesimpulan, penulis akan mengajukan saran-saran terkait dengan penelitian serupa. Dalam akhir bab, penulis membuat sebuah catatan refleksi singkat yang berusaha menunjukkan kritisisme terhadap jenis etika lingkungan yang umum dan merelevansikannya dengan perspektif *subject centred responsibility*, sebagai tesis utama skripsi ini. Di penghujung bagian akhir ini, refleksi kritis penulis tutup dengan mengajukan beberapa pertanyaan kunci yang sebagian sudah terjawab di dalam skripsi, namun sisanya tetap menjadi pertanyaan terbuka bagi bidang filsafat, khususnya etika lingkungan.

#### 5.1. KESIMPULAN

Kerusakan lingkungan telah menjadi persoalan besar dunia sejak lama. Akhir-akhir ini, persoalan tersebut menjadi isu yang jauh lebih besar dibandingkan sebelumnya karena sekarang manusia mulai melihat dan mengetahui besarnya kerusakan lingkungan itu. Salah satu kerusakan itu adalah *global warming* yang telah membuat berbagai macam cara dan kampanye lingkungan dilakukan untuk mengatasinya.

Usaha manusia untuk mengatasi kerusakan lingkungan dilakukan dalam begitu banyak cara, mulai dari menghidupkan lembaga non-pemerintah, kebijakan

politik, kampanye melalui sarana pendidikan dan hiburan, hingga meja-meja diskusi tingkat internasional. Sulitnya menyelesaikan persoalan kerusakan lingkungan adalah karena persoalannya menyinggung juga berbagai kepentingan politik dan ekonomi di dalamnya. Sebagaimana kita tahu, industri telah menjadi faktor besar dalam sumbangannya membuat kualitas lingkungan menurun. Dan, sangat sulit untuk membuat dunia industri kompromi dengan berbagai kepentingan lainnya termasuk politik.

Dalam dunia pemikiran, kerusakan lingkungan dianggap terjadi karena faktor manusia yang sangat dominan. Bahkan, sudah menjadi anggapan umum bahwa terlalu dominannya manusia menjadi sebab dari segala kerusakan. Pemikiran modern telah membuat banyak sekali kemajuan bagi manusia. Sebelum itu, manusia seringkali berposisi lemah karena yang menjadi kekuatan utama dari dunia pemikiran adalah mitos-mitos dan agama. Kita bisa melihat bagaimana pada masa abad pertengahan, filsafat sekalipun sudah menjadi hamba dari ajaran agama. Manusia di masa itu bukan menjadi pusat dari dunia.

Masa modern dimulai dengan menjadikan manusia sebagai pusat dari dunia. Inilah yang kita namakan antroposentrisme. Ide manusia sebagai pusat yang dipelopori filsafat modern diawali dengan renaissans. Puncaknya adalah berkembangnya ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan pada akhirnya berperan besar bagi berkembangnya teknologi yang semakin hari semakin canggih. Antroposentrisme adalah dasar dari segala kemajuan kita hingga hari ini.

Meskipun berperan besar dalam kemajuan umat manusia, antroposentrisme akhirnya banyak dikritik. Kritik kepada antroposentrisme dilakukan berdasarkan kenyataan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi telah berperan besar dalam kerusakan lingkungan. Teknologi yang dimanfaatkan industri misalnya telah menjadi penyumbang bagi kerusakan lingkungan. Antroposentrisme akhirnya dinilai telah menjadi sumber dari kerusakan lingkungan hingga hari ini. Penilaian ini cukup beralasan karena dengan menjadikan manusia sebagai pusat dari dunia, maka pada saat itu juga lingkungan

alam yang bukan manusia akhirnya hanya menjadi objek dari subjek bernama manusia.

Van Peursen membagi kebudayaan dalam tiga model. Model pertama adalah model mitis di mana antara manusia dan alam menjadi satu. Model kedua adalah model ontologis di mana manusia dan alam sudah menjadi dua hal yang berbeda dan membentuk hubungan atau relasi antara manusia dan alam sebagai subjek-subjek. Model ketiga adalah model fungsional yaitu ketika manusia telah menjadi subjek dan alam sebagai objek yang hubungan di antara keduanya adalah manusia memanfaatkan alam. Model ketiga inilah yang bisa disebut juga ciri khas dari antroposentrisme yang membuat alam atau lingkungan hanya sebagai sarana buat manusia.

Oleh karena itulah, dalam bidang etika akhirnya muncul berbagai pemikiran tandingan bagi antroposentrisme. Salah satunya adalah environmentalisme, yang memiliki maksud menghapus relasi yang mengobjekkan antara manusia dengan lingkungan atau alam. Dalam versi *deep ecology*, environmentalisme memiliki anggapan bahwa lingkungan juga memiliki *intrinsic value* sebagaimana manusia punya. Dengan begitu, lingkungan dianggap memiliki posisi subjek sama dengan manusia.

Penelitian saya telah berusaha menunjukkan bahwa anggapan dasar *deep ecology* itu berlebihan karena pada dasarnya sangat sulit untuk membuktikan bahwa lingkungan itu memiliki subjektivitas moral. Pohon misalnya, tidak memiliki kualitas rasio seperti manusia yang bisa menentukan pilihan. Pohon selalu menurut pada hukum alam. Sementara manusia memiliki rasio sehingga bisa membuat pilihan-pilihan dan karena itulah layak dianggap mempunyai posisi subjek.

Kritik penulis itu didasarkan pada Stephen K White dalam buku *Strong Hermeneutics* bahwa Kant sebagai filsuf modern telah membawa antroposentrisme ke puncak kejayaannya yang nanti dilanjutkan Habermas. Keduanya percaya bahwa manusia adalah *subject centred reason* karena memiliki kualitas rasio di dalam dirinya. Bagi White, dengan mengatakan manusia sebagai

**Universitas Indonesia**

subjek rasio juga mengimplikasikan manusia sebagai *subject centred responsibility* atau manusia sebagai subjek tanggung jawab. Oleh karena manusia memiliki rasio maka bisa membuat pilihan-pilihan dan karena itu manusia memiliki tanggung jawab.

Menurut hemat penulis, optimisme terhadap rasio yang benar tidak hanya mengatakan manusia itu rasional, tetapi juga harus bertanggung jawab. Dengan demikian, hubungan antara manusia dengan lingkungan atau alam tetaplah hubungan antara subjek dan objek. Tetapi, manusia punya tanggung jawab terhadap lingkungan. Semua upaya untuk menyelamatkan lingkungan dari kerusakan sebenarnya adalah wujud tanggung jawab subjek rasional bernama manusia. Sementara itu, lingkungan sendiri tidak bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri karena tidak memiliki rasionalitas.

Dengan gagasan *subject centred responsibility*, penulis kira ini adalah jalan keluar dari ketegangan antara rasionalitas pencerahan yang kemudian dikenal sebagai antroposentrisme, dengan *deep ecology*. Di dalam konsep rasio sudah melekat dimensi tanggung jawab. Konsep *subject-centred-responsibility* ini juga adalah konstruksi kritik terhadap *deep ecology* Naess.

## 5.2 SARAN

Penelitian ini pada akhirnya sangat menyarankan bahwa segala usaha bersama-sama manusia untuk menjaga dan merawat lingkungan tetap harus dilakukan berkelanjutan tanpa harus bersandar pada pandangan *deep ecology*. Karena sebenarnya dengan kata antroposentris sebenarnya sudah termasuk di dalamnya ada tanggung jawab manusia. Kita tidak perlu berspekulasi bahwa lingkungan pada dasarnya punya subjektivitas moral.

Dengan demikian, pada penelitian-penelitian selanjutnya sebaiknya benar-benar menguji apakah usaha manusia dalam merawat dan menjaga lingkungan

sudah maksimal atau belum. Karena meskipun antroposentrisme sudah menunjukkan adanya konsep tanggung jawab di situ, tetap harus dilihat apakah pada kenyataannya tanggung jawab itu sudah dipenuhi atau belum.

### 5.3 REFLEKSI KRITIS

Ada sejumlah jalan yang berbeda dalam memahami perluasan pertimbangan moral. Perbedaan yang ada bisa meliputi beberapa pertanyaan, seperti: apakah pohon-pohon dan binatang secara individual terberi pertimbangan moral? Ataukah pertimbangan moral hanya berlaku bagi mereka sebagai sebuah perluasan etika bagi spesies mereka atau ekosistem saja? Distingsi lainnya adalah apakah perluasan etika ini didasarkan pada konsep hak ataukah berdasar pada tanggung jawab? Kalau kita rumuskan baik-baik, maka pertanyaannya menjadi seperti ini: apakah alam memiliki hak untuk diproteksi ataukah sebenarnya manusialah yang memiliki tanggung jawab untuk memproteksi alam?

Distingsi dan pertanyaan seperti itu sangat penting diajukan karena kita punya kepentingan untuk bisa menentukan apa sebenarnya fokus dari etika lingkungan. Antroposentrisme, sebagai sebuah perspektif etika, mempertimbangkan manusia sebagai bentuk kehidupan (*life form*) yang paling penting. Sementara, bentuk-bentuk kehidupan lain menjadi penting hanya dalam kerangka perluasannya jika mereka bisa memiliki efek pada manusia; efek menguntungkan atau merugikan.

Di dalam sebuah etika antroposentrisme, alam memiliki pertimbangan moral karena mendegradasi ataupun merawat alam pada gilirannya dapat membahayakan atau menguntungkan manusia. Contoh nyata adalah perhatian kita pada persoalan hutan hujan. Kenyataan bahwa hutan hujan menyimpan potensi menguntungkan bagi manusia jika dirawat, mendorong kita untuk melakukan upaya-upaya untuk merawatnya sehingga efek buruk dari kerusakan hutan hujan bagi manusia bisa dihindari. Ini senada dengan kenyataan yang dihadapi kita.

**Universitas Indonesia**

Alam tengah dalam masalah serius. Biodiversitas berada di bawah ancaman serius, iklim tengah berubah, dan lubang ozon belum mampu terselesaikan. Kualitas kehidupan manusia pada akhirnya berada di dalam resiko dari infeksi penyakit-penyakit baru, dari polusi udara, makanan, dan air.

Sebagai sebuah penutup skripsi ini, ada baiknya penulis justru mengajukan kembali pertanyaan-pertanyaan lanjutan, yang sebagian sudah terjawab di dalam skripsi ini, namun sisanya adalah konsekuensi atau pertanyaan turunan yang memiliki nilai yang sangat serius untuk digeluti dalam penelitian-penelitian di bidang etika selanjutnya. Pertanyaan-pertanyaan ini juga sekaligus adalah refleksi mendalam dan semacam provokasi bagi setiap kampanye etika lingkungan.

Kritisisme yang penulis lakukan terhadap environmentalisme, khususnya *deep ecology*, menggunakan cara berpikir White mengenai *subject centred responsibility*, bahwa dimensi tanggung jawab sudah melekat di dalam konsep rasio. Manusia selalu punya tanggung jawab terhadap alam. Namun, kendati dianggap sebagai alat untuk mengkritik, tentu apa yang diajukan ini tetap dapat dikritisi. Oleh karena itulah refleksi kritis ini akin penulis tutup dengan sedikit kritisisme terhadap gagasan White itu. Ini dilakukan bukan untuk menggagalkan apa yang telah penulis lakukan, Melainkan karena filsafat senantiasa menuntut untuk kritisisme terus-menerus.

Etika yang diajukan Stephen K White menggunakan pendekatan manusia sebagai subjek rasionalitas yang dapat ditelusuri dari Kant hingga Habermas. Usaha teorisasi White membuktikan bahwa rasionalitas bila dikritisi dan dengan pendekatan intersubjektivitas dapat mengarah pada tanggung jawab. Di ujung kesimpulannya, White meyakini manusia adalah subjek tanggung jawab.

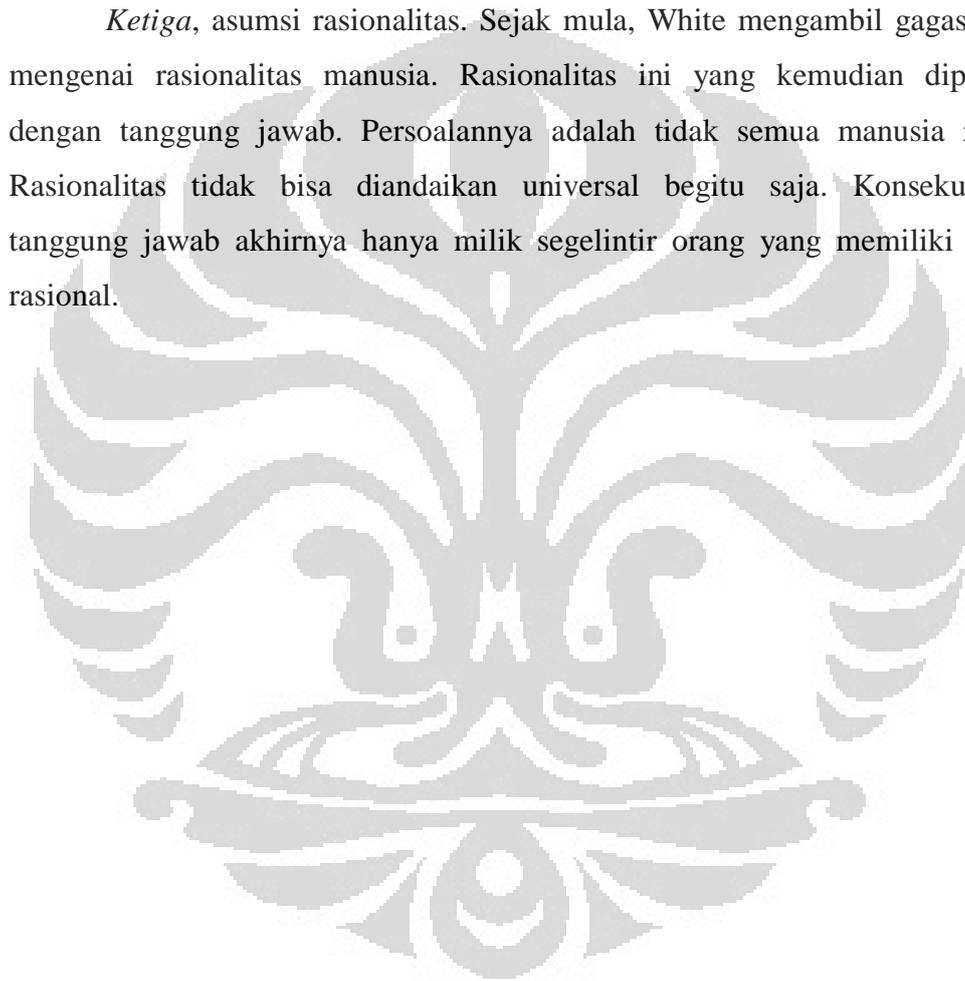
Kritik reflektif penulis dapat disederhanakan sebagai berikut. *Pertama*, etika White ini tidak bisa dilakukan begitu saja. Teorisasi etika White tidak cepat dalam merespon konflik-konflik dan kenyataan kerusakan lingkungan. Etika ini, singkatnya, hanya sebetuk kata-kata yang tidak responsif. Ini sangat kontras dengan environmentalisme (dan *deep ecology*) yang sejak mula sangat tegas dan kritis dalam menunjukkan kesalahan-kesalahan antroposentris di dalam mengelola

**Universitas Indonesia**

lingkungan. Environmentalisme dan khususnya *deep ecology* berangkat dari fakta-fakta kerusakan alam, sementara White berangkat dari asumsi teori etika Kant.

*Kedua*, tidak ada solusi praktis. Lantaran konsep tanggung jawab White didasarkan pada asumsi teori, ia menjadi bersifat abstrak dan umum. Model etika White ini harus diderivasi terlebih dahulu untuk bisa mewujudkan dalam tindakan praktis menjaga lingkungan.

*Ketiga*, asumsi rasionalitas. Sejak mula, White mengambil gagasan Kant mengenai rasionalitas manusia. Rasionalitas ini yang kemudian dipadankan dengan tanggung jawab. Persoalannya adalah tidak semua manusia rasional. Rasionalitas tidak bisa diandaikan universal begitu saja. Konsekuensinya, tanggung jawab akhirnya hanya milik segelintir orang yang memiliki karakter rasional.



## DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, Simon. 2001. *Ethics: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press)
- Bunnin, Nicholas (ed.). 2003. *Blackwell Companion to Philosophy* (Oxford: Blackwell Publishing).
- Highet, Gilbert. 1954. *Man's Unconquerable Mind* (Columbia University Press)
- Jameison, Dale (ed.). 2001. *A Companion to Environmental Philosophy* (Oxford: Blackwell Publishing)
- Kehutanan, Dept.. 2007. *StrategidanRencanaAksiKonservasi Orangutan Indonesia 2007- 2017*
- Maslin, Mark. 2004. *Global Warming: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press)
- McGuire, Bill. 2002. *Global Catastrophes: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press)
- Naess, Arne. 1989. *Ecology, community and lifestyle* (Edinburgh: Cambridge University Press)
- Oksanen, MärkkudanJuhaniPietarinen (ed.). 2004. *Philosophy and Biodiversity* (New York: Cambridge University Press)
- Palmer, Donald. 2000. *Looking at Philosophy* (New York: McGraw Hill).
- Peursen, Van. 1992. *StrategiKebudayaan* (Jakarta: YOI)
- Simmons, I.G. 1993. *Intepreting Nature: Cultural Constructions of The Environment* (New York: Routledge)
- Smith, Nicholas H. 1997. *Strong Hermeneutics: Contingency and Moral Identity* (New York: Routledge)
- White, Stephen K. 1998. *Political Theory and Postmodenism* (New York: Cambridge University Press)

White, Stephen K. 1988. *The Recent Work of JurgенHabermas* (New York: Cambridge University Press)

Zimmerman, Taylor. *Deep Ecology* (Philosophy Today Journal)

